



LASA HS

Mulai saat ini menulishlah apa yang dapat Anda katakan!
Berbahagialah Anda membaca buku ini yang memberikan
kepercayaan diri bahwa menulis itu ternyata segampang ngomong.

MENULIS ITU SEGAMPANG NGOMONG

**MENULIS ITU
SEGAMPANG
NGOMONG**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENULIS ITU SEGAMPANG NGOMONG

LASA HS

penerbit
PINUS
Yogyakarta 2006

Menulis Itu Segampang Ngomong
copy rights©Lasa Hs dan Penerbit Pinus

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penyunting: nuha effendi
Lay Out: antokluka
Proofreader: umar tj's
Desain Sampul: windutampan

Cetakan I, Juni 2006

PINUS Book Publisher
Jl. Agro Selokan Mataram, Karangasem, CT III, No 17
Yogyakarta, Telp./Fax. (0274) 520367

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Lasa Hs

Menulis Itu Segampang Ngomong/ Lasa Hs
Cetakan I- Yogyakarta: Penerbit PINUS

130 X 195 mm

I. Komunikasi Populer
II. Judul

III. Lasa Hs

Do'a untuk kedua orangtuaku dan saudara-saudaraku yang telah mendahuluiku:

"Ya Allah, semoga Engkau berkenan mengampuni kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku. Semoga Engkau berkenan menerima amal saleh mereka dan semoga mereka bahagia dalam hidayah dan ramhmatMu." Amien, Ya Robbal 'alamin.

*"Wahai ilmuwan, nama dan ilmu Anda akan
hilang, bila tidak ditulis sejak sekarang. Sadarilah
bahwa ide penulis akan tetap hidup meskipun
jasadnya hancur dimakan tanah"*
(Lasa Hs, April 2006)

PENGANTAR PENULIS

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, berkat *'inayah, hidayah, dan ma'unah* Allah SWT saya mampu menulis buku *Menulis Itu Segampang Ngomong* ini. Buku ini merupakan revisi buku *Gairah Menulis* terbitan Alinea (2005) yang telah direSENSI dan diulas di Radio Swa Sleman, Surat Kabar *Solo Pos, Kedaulatan Rakyat, Riau Pos, Tabloid Silit, Majalah Media Informasi*, dan ditayangkan di Internet. Kecuali itu buku tersebut juga pernah dibedah di kampus-kampus Universitas Negeri Yogyakarta/ UNY, Universitas Pembangunan Nasional/UPN Veteran Yogyakarta, Universitas Katolik/UNIKA Atmajaya Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan/ UAD Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/ UMY Yogyakarta, dan Universitas Negeri Sebelas Maret/UNS Surakarta.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada penerbit-penerbit:

Gajah Mada University Press, Kanisius, Pinus, Alinea, Gama Media, LPPI, FKBA, Jurusan Ilmu Perpustakaan & Informasi Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, Perpustakaan Universitas Soegijopranoto Semarang, Rajagrafindo Jakarta, dan Departemen Komunikasi dan Informasi RI Jakarta yang telah menerbitkan buku-buku saya.

Redaksi-redaksi majalah Media Pustakawan, Suara Guru, Pembimbing Pembaca Jakarta, Berkala Ilmu Perpustakaan & Informasi UGM, Media Informasi UGM, Buletin Perpustakaan UII, Sangkakala (Badan Perpusda) DIY, WIPA Atmajaya, Papyrus (UNY), Pusara (Taman Siswa), Mentari (PDM Kota Yogyakarta, Risalah Jum'at (PWM DIY), Suara Muhammadiyah, Suara Aisyiah, Media Pustaka Yogyakarta, dan lainnya yang telah menerbitkan artikel-artikel saya.

Ibu Dra. S. Sawitri-Soeharto, MA dan Ibu Dra. Murianti, M.Ls keduanya mantan Kepala Perpustakaan UGM yang telah membimbing dan mendorong saya untuk menekuni bidang perpustakaan dan penulisan.

Semoga kebaikan mereka menjadi amal saleh dan diterima Allah dengan balasan yang setimpal. *Amien. Ya Robbal 'alamin.*

Yogyakarta, 7 April 2006
Lasa Hs.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	7
1.NGOMONG DAN MENULIS.....	11
2.KEPENULISAN.....	15
3.DUNIA PENULISAN BUKAN DUNIA LAIN	20
4.MITOS PENULISAN BUKU	26
5.ANDA INGIN MENULIS?	61
6.MENGALAHKAN KETAKUTAN	78
7.MANUSIA ITU MAKHLUK MEMBACA	85
8.BANYAK MEMBACA	95
9.MANAJEMEN WAKTU	114
10.DISEPELEKAN ORANG	120
11.KARDUS SNACK	129
12.BELAJAR DARI PENJUAL LINCAK	138
13.DIKRITIK	149
14.MOTIVASI	154
15.TELUR COLUMBUS	163

16.KERJASAMA	166
17.LANGKAH-LANGKAH PENULISAN	
BUKU	172
18.KRITERIA NASKAH	197
19.NASKAH ANDA DITOLAK?	208
20.APA SAJA KEWAJIBAN DAN HAK	
PENULIS?	216
DAFTAR PUSTAKA	225
TENTANG PENULIS	228

1. NGOMONG DAN MENULIS

NGOMONG dan menulis memiliki kesamaan, yakni sama-sama mengeluarkan ide dan pendapat. Cuma bedanya, kalau ngomong itu mengeluarkan ide dengan melafadzkannya melalui lisan atau isyarat/gerakan. Menulis mengeluarkan gagasan melalui tulisan.

Pada umumnya, orang lebih mudah dan cepat ngomong dalam mengekspresikan dirinya dari pada menulis. Hal ini memang wajar terjadi pada diri manusia. Sebab sejak lahir, sebagian besar manusia telah diajari ngomong lebih dulu oleh orangtuanya terutama oleh ibu. Ketika umurnya bertambah, lalu diajari membuat coretan, menggambar, dan menulis.

Perkembangan ini nampaknya telah menjadi *sunatullah*. Hal ini seirama dengan turunnya S. Al'-Alaq 1 – 5 sebagai ayat yang turun pertama kali. Ayat ini menyuruh umat manusia untuk

membaca/ngomong/*iqra'*. Kemudian beberapa waktu, baru diturunkan S. Al-Qalam yang menyiratkan agar manusia itu menulis.

Menurut beberapa catatan sejarah, bahwa ayat pertama kali yang turun itu terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 dihitung dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kisah ini dapat dipahami secara jelas dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Siti 'Aisyah yang menceritakan peristiwa turunnya S. Al-'Alaq yang diterima Nabi Muhammad SAW di gua Hira' itu.

Setelah beberapa waktu, baru turun S. Al-Qalam yang artinya: "Nun, dan apa yang mereka tulis". Yang mengandung pengertian agar manusia melakukan kegiatan tulis menulis sebagai media transformasi ilmu pengetahuan dan informasi yang memiliki jangkauan audien yang lebih luas.

Bukti kronologis turunnya surat-surat tersebut dikuatkan juga oleh Ibnu 'Abbas, Al-Kafi, Ikrimah, dan Al-Hasan yang menyatakan bahwa S. Al-'Alaq turun pertama kali dan beberapa waktu kemudian turunnlah S. Al-Qalam. (Taufik Adnan Amal, 2001: 86). Para sarjana Barat seperti Weil, Noeldeje, Schwally, dan Blachere yang tertarik untuk mempelajari sejarah Al-Quran juga mengakui bahwa S. Al-'Alaq turun lebih dulu daripada S. Al-Qalam.

Bahasa lisan yang pertama kali diterima seorang anak manusia itu memang mendominasi

kehidupan komunikasi manusia dari waktu ke waktu. Mereka bisa belajar setiap saat dari orang lain; menyaksikan peristiwa, atau menirukan suara/bunyi binatang. Dengan cara ini lama kelamaan manusia memiliki banyak perbendaharaan kata. Setelah manusia berkembang secara fisik, maka berkembang pula kemampuan intelektualnya. Artinya dari proses ngomong ini, manusia perlu komunikasi yang lebih luas lalu berkembanglah kemampuan menulis.

Ketika kita lahir ke dunia ini, kita mulanya hanya bisa menangis. Tangisan ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Kelahiran seseorang yang tidak disertai tangisan, justru akan mencemaskan orang tua. Tangis adalah media komunikasi pertama yang dilakukan oleh seorang anak manusia dalam mengarungi kehidupan ini. Ketika sakit, gerah, perut kembung, digigit nyamuk, tangislah yang bisa digunakan untuk mengekspresikan itu semua. Kemudian dengan kasih sayang dan kesabaran seorang ibu, kita diajari ngomong. Mula-mula kita hanya menirukan satu vocal a, i, u, e dan lainnya. Kemudian pada umur tertentu, kita mampu mengucapkan dua vokal ai, au, ae dan seterusnya. Kita saat itu sebenarnya punya kemauan keras untuk bisa ngomong lalu berani berlatih ngomong. Dalam berlatih ini sering kita ini mengalami kesalahan ucap atau salah memilih kata. Maka ketika kita

salah ngomong saat itu, lalu diketawain orang-orang sekitar kita entah itu ibu, bapak, tetangga, kakak-kakak, dan lainnya. Mereka mentertawakan kita karena dianggap lucu dan hiburan bagi mereka. Saat itu kita tidak malu atas kesalahan itu. Berkat semangat untuk tahu itu tinggi, maka selalu berusaha untuk bisa ngomong dengan baik. Dari semangat dan keberanian untuk bisa ngomong inilah buktinya sampai kini kita masih bisa ngomong. Coba kalau saja di waktu kecil kita ini ngambek tak mau berlatih ngomong, lalu apa jadinya kita ini.

Demikian pula dengan menulis. Dulu kita tak tahu huruf. Kemudian orang tua atau guru kita mengenalkan huruf kepada kita. Dulu kita juga tidak/belum lancar membaca. Dengan berlatih terus menerus, akhirnya toh kita bisa membaca. Dengan kemauan keras dan berlatih terus membaca, akhirnya kita juga bisa membaca. Demikian pula untuk bisa menulis sebaiknya juga harus tekun berlatih menulis. Sebab berlatih menulis tidak jauh berbeda dengan latihan ngomong dan membaca. Kedua-duanya sama-sama mengekspresikan ide dan pemikiran.

2. KEPENULISAN

MASALAH kepenulisan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan intelektual dan kemasyarakatan. Sebab dalam pelaksanaan kegiatan itu diperlukan bentuk ekspresi ide, pikiran, dan gagasan yang dituangkan ke dalam media tulis. Melalui tulisan-tulisan itulah pikiran-pikiran tersebut dapat dibaca dan dipahami orang lain. Oleh karena itu, menulis merupakan ekspresi diri yang dapat dilakukan setiap orang segampang ngomong. Sebab tulisan itu merupakan curahan hati nurani, perasaan, dan pikiran seseorang sebagaimana yang diomongkan. Penulislah yang memiliki ide, memilih kata, menentukan tema, dan menyusun kalimat dari awal sampai akhir sehingga menjadi suatu ide yang utuh.

Dunia penulisan seolah-olah merupakan dunia tersendiri atau dianggap dunia lain. Tidak sedikit orang yang kepingin masuk ke sana karena penasaran, tetapi sayang sebagian besar mereka

takut masuk ke dunia penulisan. Memang ada yang beranggapan bahwa menulis itu menakutkan terutama bagi mereka yang belum menulis. Tetapi bagi orang-orang yang berani menceburkan diri ke dunia ini, ternyata juga tidak sesulit yang dibayangkan. Arswendo Atmowiloto pernah menulis buku *Menulis itu Gampang*, Nurudin menulis buku *Menulis Artikel itu Gampang*, Albert Camus menyatakan bahwa menulis itu indah. Pendapat saya menulis itu bisa dipelajari asal ada kemauan dan keberanian. Dengan kemauan dan keberanian ini seseorang bisa lebih maju beberapa langkah dari orang lain.

Kalau ngomong sebagai bentuk pengungkapan ide melalui lisan, maka mengarang atau menulis merupakan pengungkapan ide melalui tulisan. Namun mengarang tidaklah sembarang menulis. Sebab orang yang menulis harus belajar dan berlatih menyusun karangan yang baik dan teratur. Suatu tulisan yang baik akan mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis, menarik, dan teratur.

Tulisan yang baik sebenarnya merupakan hasil renungan yang dalam dari seseorang yang penuh kepekaan, perasaan kemanusiaan, dan ketajaman pikiran. Oleh karena itu, hasil karya seorang penulis dapat saja menimbulkan gairah dan semangat baru.

Memang, para penulis itu melaksanakan aktivitas kepenulisan. Mereka tidak terikat waktu, ke-

sempatan, ruang, dan tidak diatur oleh atasan atau orang lain. Mereka bisa bebas dan leluasa melakukan kegiatan penulisan di sembarang waktu, tempat, dan kesempatan. Menurut Donald H. Graves (1978) bahwa penulisan merupakan suatu kegiatan pikiran/ide yang rumit dan menuntut proses analisis dan sintesis pada banyak tahap pemikiran. Kata ide itu berasal dari *idein* (B. Latin) yang berarti melihat, membaca, mengamati, mendengar (melalui telinga), memikirkan, merenungkan (dengan pikiran), dan merasakan (dengan perasaan/emosi).

Dalam ajaran Islam, ide itu merupakan hidayah (petunjuk dari Allah). Oleh karena itu penggalan ide dapat mengacu kepada bagaimana mendapatkan hidayah itu. Sedangkan hidayah itu sendiri dapat berupa ilham dan taufieq. Demikian pula ide menulis itu dapat diperoleh melalui ilham yang dalam hal ini ada yang mengatakan sebagai naluri menulis. Pengertian ini sama dengan pengertian *sens of news* di kalangan wartawan.

Sebenarnya sumber ide itu ada di mana-mana, tergantung bagaimana kecerdasan seseorang dalam menyikapi dan mengembangkan ide itu. Dalam hal ini Maskum dari Lembaga Pers. Dr. Soetomo Jakarta dalam Asep Syamsudin M. Romli (2003: 50) menyatakan bahwa sumber ide itu antara lain: bacaan, pengamatan, perasaan, keinginan, dan tontonan.

Aktivitas tulis menulis sebenarnya merupakan aktivitas keilmuan dan pendidikan. Betapa besar peran kepenulisan dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan seseorang. Seorang ilmuwan yang tidak memiliki kepandaian menulis ibarat burung yang bersayap satu. Burung itu hanya menggelepar puluhan meter dari dahan satu ke dahan lain. Ilmuwan yang tidak mau menulis buku, pemikirannya hanyalah terdengar di ruang kuliah atau ruang seminar satu ke ruang lain. Nanti kalau sudah pensiun nama dan ilmunya tidak terdengar lagi yang berarti mati sebelum mati.

Ilmuwan yang mampu menulis, ibarat burung bersayap dua. Burung itu mampu terbang ke mana-mana menjelajahi dunia. Dengan demikian, ilmuwan yang memiliki kemauan dan kemampuan menulis akan mencapai keberhasilan dalam arti sesungguhnya. Sebab dengan kemampuan tulis ini, pikiran, penemuan, dan ide penulis dapat dipahami masyarakat yang lebih luas.

Faktor kepenulisan inilah yang membedakan ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya. Untuk itu dapat dikatakan *all scientist are same until one of them writes books* (semua ilmuwan itu sama saja sampai salah satu di antara mereka itu mampu menulis buku). Mereka yang memiliki kesadaran dan kemampuan menulis inilah yang akan memperoleh manfaat materi dan non materi. Mereka

memiliki sistem, jam, tempat, dan kesempatan kerja tersendiri yang tidak bisa diatur oleh siapapun.

Sekedar ilustrasi dapat dikemukakan keberhasilan dan cara kerja beberapa penulis yang telah punya nama. Iwan Gayo yang melejit dengan bukunya *Buku Pintar Junior* (1982) dan *Buku Pintar Senior* (1986) itu adalah seorang lulusan SLTA. Kedua buku itu pernah menjadi buku *best seller* yang dalam satu tahun saat itu dicetak 3 kali rata-rata sekali cetak sebanyak 20.000 eksemplar. Memang semula naskah itu ditolak oleh beberapa penerbit karena Iwan Gayo bukan sarjana dan belum punya nama. Di samping naskah itu dianggap sebagai naskah buku yang murahan. Berkat kemauan keras, kegigihan, kesabaran, dan keuletannya akhirnya toh buku itu menjadi *best seller* (Bambang Trim, 2002: 15-16).

Di bidang ekonomi, terdapat nama Paul A. Samuelson yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan kegiatan perekonomian. Buku *Economics* sebagai karyanya yang spektakuler itu telah menjadi buku wajib bagi seluruh program studi, fakultas, maupun perguruan tinggi di bidang ekonomi seluruh dunia. Buku itu kini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia dan terjual laris. Bahkan Shigato Tsuru (Jepang) yang menerjemahkan buku itu mampu memiliki sebuah kondominium mewah dari royalti yang diterimanya.

3. DUNIA PENULISAN BUKAN DUNIA LAIN

MENULIS memang memerlukan konsentrasi. Konsentrasi tidak harus dilakukan di tempat yang sunyi senyap. Maka menulis tidak mesti harus dilakukan dengan menyepi mengisolir diri. Menulis bisa dilakukan di sembarang tempat asal bisa konsentrasi.

Dunia penulisan bukanlah dunia yang menakutkan. Siapapun berkesempatan dan dipersilahkan masuk ke dunia ini. Di sana tidak ada misteri dan tidak ada hal-hal yang menakutkan, alias bukan dunia lain yakni dunia yang hanya dihuni oleh makhluk tertentu.

Penuangan ide seorang penulis memang memerlukan waktu sendiri yang tidak boleh diganggu gugat. Sebab kalau terjadi gangguan, ide itu tidak bisa tertuang dengan baik bahkan bisa hilang.

Kelancaran penuangan ide dipengaruhi oleh daya analisis, kualitas dan kuantitas bacaan, dan penghayatan seseorang terhadap obyek tulisan. Ketajaman analisis seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana orang itu mampu mengasah daya pikir dan nuraninya terhadap fenomena kehidupan. Apabila orang itu peka hati dan pikirannya terhadap fenomena sosial dan fenomena alam, maka Insya Allah akan tajam analisisnya.

Kualitas dan kuantitas bacaan seseorang akan mempengaruhi proses penuangan ide. Penulisan bisa macet gara-gara di otak tidak ada rekaman informasi yang berkualitas. Kualitas bacaan mempengaruhi mutu dan gaya tulisan. Semakin mutu dan banyak literatur yang dibaca, semakin meningkat kualitas tulisan.

Penghayatan terhadap obyek (yang ditulis) akan mempermudah ekspresi melalui tulisan. Dalam hal ini diperlukan penghayatan yang dalam terhadap obyek yang akan ditulis. Hal ini sebagaimana pemain film yang harus menghayati peran yang akan dimainkan. Misalnya Neno Warisman yang pernah berperan sebagai mbok bakul di Pasar Beringharjo Yogyakarta dalam suatu film. Neno memang sehari-hari berlatih dan berusaha menghayati peran mbok bakul itu. Berhari-hari dia latihan menggendong bakul/*senik* (bahasa Jawa) yang diisi sayuran atau makanan tertentu. Dia juga berpakaian ala mbok bakul.

Mengasyikkan

Menulis memang menyenangkan dan mengasyikkan. Sebab dengan menulis kita bisa keluar dari kesumpekan dan merasa puas karena ada sesuatu yang bisa diberikan kepada orang lain. Maka jarang sekali penulis itu kena stress berat meskipun berulang kali mengalami tekanan ekonomi, politik, dan psikologis.

Tulisan memang merupakan media yang strategis untuk mengembangkan pemikiran, ekspresi, dan eksistensi diri. Melalui tulisan, seorang penulis mampu menyebarkan ide dan pemikiran kepada komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, penulis mampu mempengaruhi orang lain untuk berpaham, bersikap, dan melakukan kegiatan yang dikehendaki penulis. Tulisan memiliki pengaruh besar terhadap sikap, paham, dan perilaku masyarakat tertentu. Karikatur Nabi Muhammad SAW yang dimuat majalah Belgia ternyata menimbulkan protes keras umat Islam sedunia. Demikian pula dengan pemuatan karikatur Presiden Soesilo Bambang Yudoyono yang dimuat media cetak Australia ternyata menimbulkan kekurangharmonisan antara Indonesia dan Australia.

Dalam hal ini, pembuatnya/penulisnya merasakan keasyikan tersendiri ketika mengamati akibat tulisan atau karikaturnya itu yang mungkin berupa pujian, hujatan, demonstrasi, dan protes.

Penulis juga merasakan keasyikan tersendiri

ketika melakukan *editing* naskah sebelum ditawarkan ke penerbit atau setelah *lay out* oleh penerbit. Memang ada seni dalam memilih kata, menyusun kalimat, *lay out*, memilih huruf, membuat karikatur, dan pemilihan judul. Semua itu memerlukan seni tersendiri yang mengasyikkan karena melibatkan emosi.

Dalam penawaran naskah ke penerbit juga merupakan keasyikan tersendiri. Sebab kalau penulis telaten menawarkan naskah dari satu penerbit ke penerbit lain, berarti penulis akan mendapat kawan banyak dan minimal namanya telah dikenal beberapa penerbit. Ini sebenarnya suatu modal untuk menawarkan naskah lain. Cuma yang terjadi bahwa penulis (terutama pemula) mudah putus asa bila naskahnya ditolak. Penulis yang telah berpengalaman berpendapat bahwa penolakan naskah itu merupakan hal yang biasa. Naskah yang ditolak itu belum tentu jelek. Hanya naskah itu belum pas saja dengan visi dan misi penerbit. Kalau saja telaten menawarkan dari satu penerbit ke penerbit lain, nanti lama-kelamaan akan ketemu juga dengan penerbit yang bersedia menerbitkan naskah itu.

Tidak kalah pentingnya apabila penulis juga senang silaturahmi ke penerbit-penerbit. Sebab penulis dan penerbit adalah mitra yang saling membutuhkan. Dari silaturahmi ini penulis akan tahu tentang tema-tema apa saja yang dimi-

nati masyarakat. Informasi ini banyak diketahui penerbit terutama bagian marketing. Apabila penulis bisa menangkap tema-tema yang laris di pasaran, maka penulis bisa menggarap tema-tema itu dan sebelum penggarapan bisa didiskusikan dulu dengan penerbit yang relevan. Dengan demikian penulis tidak bingung-bingung lagi untuk menawarkan naskah yang digarapnya. Hal ini apabila bisa menyikapinya akan menjadi sesuatu yang mengasyikkan dalam dinamika hidup ini.

Kesenangan dan keasyikan juga dirasakan penulis ketika bukunya dipajang di toko buku, pameran buku, perpustakaan, atau dibaca orang. Apalagi kalau penulis diundang sebagai narasumber dalam suatu seminar. Pada saat itu tidak salah apabila penulis juga membawa buku-bukunya untuk dititipkan panitia untuk dijualkan. Tentunya penulis juga harus tahu etika bisnis antara lain memberikan *fee* kepada panitia. Cara ini justru mempercepat lakunya suatu buku. Biasanya se usai seminar, tidak sedikit peserta yang minta tanda tangan, foto bersama, atau minta penjelasan ini dan itu. Di sini seolah-olah penulis sebagai selebriti bagi sebagian peserta seminar.

Kebahagiaan juga dirasakan ketika menerima royalti entah sedikit atau banyak. Saat itu memang penulis merasakan adanya penghargaan atas jerih payahnya. Apalagi kalau bukunya termasuk *best seller*, maka penulis bisa menikmati

nya dalam bentuk tanah, mobil, rumah, ibadah haji, dan lainnya. Di Indonesia telah banyak penulis yang benar-benar sukses dan "hidup" dari dunia penulisan buku, artikel, makalah, dan lainnya.

Dunia yang mengasyikkan ini terbuka untuk siapapun tanpa harus melalui seleksi untuk masuk ke sana. Modalnya cukup kemauan, keberanian, telaten, sabar, dan mau berlatih. Tanpa kemauan yang kuat dan malu berlatih, kiranya keinginan sebagai penulis hanya mimpi di siang bolong. Mereka hanya terbuai oleh khayalan belaka. Belajar tentang menulis belum tentu bisa menulis apalagi menjadi penulis profesional. Tetapi praktek langsung menulis, insya Allah akan bisa menulis. Di sinilah berlaku sebagai *learning by doing*.

4. MITOS PENULISAN BUKU

Nuun, demi qalam dan apa yang mereka tulis
(Q.S. Al-Qalam: 1)

Seputar Penulisan Buku

Menulis buku memang bukan pekerjaan yang mudah dan belum tentu dapat dilakukan oleh setiap orang yang melek huruf. Begitupun bagi kalangan akademisi. Sebab ternyata, banyak juga dari mereka sendiri yang memiliki sederetan gelar di depan dan belakang namanya, belum atau bahkan mungkin tidak mampu melakukannya. Terlebih untuk menulis buku. Boleh dibilang, tak sedikit di antara para peneliti, mahasiswa, dosen, juga guru sekolah hingga pensiunnya, tak satu pun judul buku yang berhasil mereka terbitkan. Sebaliknya, banyak juga orang yang kebetulan tidak memiliki pendidikan akademik, melakukan keberanian, ketekunan, dan keuletan untuk menulis, sehingga mereka mampu menerbitkan tulisan-tulisan mereka dalam bentuk buku. Dan

golongan seperti itu adalah golongan yang berani menciptakan tantangan serta mampu mencari solusinya. Iklim penulisan buku memang masih rendah dalam masyarakat kita dan belum mengakar pada sistem pendidikan kita. Karenanya, janganakan masyarakat awam, masyarakat terdidik yang berkecimpung langsung di dunia pendidikan pun jarang yang mau dan mampu menulis buku. Kalau pun ada, ternyata jumlahnya tidak begitu banyak bila dibanding dengan jumlah mereka. Keengganan menulis buku ini kemungkinan disebabkan ketidakmampuan, rendahnya nilai materi, takut dibajak, takut ditolak penerbit, atau takut dikritik. Adapun alasan yang sering muncul adalah sibuk, tidak sempat, dan lainnya. Tentu saja keadaan semacam ini merupakan sesuatu yang memprihatinkan dalam pengembangan dunia pendidikan dan peningkatan intelektual kita.

Ungkapan *publish or perish* tampaknya belum menjadi filosofi kehidupan intelektual kita. Orang masih bangga dengan sederetan gelar di depan dan atau di belakang namanya. Banyaknya gelar dikira akan mampu menaikkan status sosial seseorang. Sampai-sampai seseorang yang berpredikat guru besar pun banyak yang tidak menulis buku selama menjadi staf pengajar di suatu perguruan tinggi. Akhirnya, prestasi mereka cuma diperoleh melalui pengumpulan angka kredit dari kegiatan

mengajar, melakukan penelitian, menyampaikan makalah, dan menulis artikel ilmiah di jurnai tertentu saja. Tidak lebih. Sementara untuk menulis buku hanya menjadi angan-angan kosong semata.

Sebenarnya, kesempatan menulis buku di era reformasi ini terbuka lebar. Apalagi dengan banyaknya penerbit buku di mana-mana dan tersebar-barnya beragam tema secara bebas. Dengan demikian selalu ada kemungkinan bagi kita untuk menulis dalam pelbagai bidang. Bahkan hal-hal yang sensitif atau kontroversial pun bisa ditulis, asal dilandasi dengan pemikiran ilmiah dan tidak bermaksud menghujat asal bunyi.

Menulis buku bagi golongan akademisi memang seharusnya tidak sekadar untuk mencari angka kredit sebagai syarat kenaikan pangkat dan jabatan tertentu atau sekadar mencari tambahan penghasilan. Tetapi, menulis buku hendaknya dipandang sebagai kesadaran dan tanggung jawab moral sebagai seorang pendidik, ilmuwan, atau agamawan untuk mengembangkan ilmu, ajaran, nilai, dan etika secara luas dan berkesinambungan.

Para tenaga pendidik kiranya kurang memiliki daya kritis yang tinggi sebagai salah satu syarat untuk melahirkan tulisan yang berkualitas. Dunia pendidikan kita terlanjur kurang demokratis. Dosen dan guru seolah-olah merupakan satu-satunya sumber ilmu dan kebenaran. Karena

merasa benar dan memiliki beberapa kelebihan itulah mereka merasa tidak perlu meningkatkan kemampuan, keahlian, dan wawasan mereka.

Menulis buku sebenarnya merupakan pekerjaan mengolah gagasan, menganalisis keadaan, dan memberikan pencerahan kepada masyarakat. Gagasan ini dapat muncul di mana pun, kapan pun, dan dalam kegiatan apa pun. Sebetulnya, gagasan yang muncul tiba-tiba itu sangat bermanfaat apabila dapat segera dicatat untuk kemudian diformat dalam bentuk tulisan. Seperti halnya J.K. Rowling, seorang perempuan penulis tingkat dunia, yang menulis novel Harry Potter lantaran ide yang muncul secara tiba-tiba dalam perjalanan dari Manchester menuju London. Saat itu, konon menurut pengakuan penulis yang kini menjadi milyarder tersebut, gagasan cerita tiba-tiba menghampirinya, namun ia tidak membawa kertas sama sekali. Sesampainya ia di asrama, tidak ada selembar pun kertas yang dapat dipakai untuk mencatatkan secara langsung ide pokok tersebut. Maka, dengan menggunakan kertas tisu, diam-diam ia menumpahkan seluruh endapan gagasan di kepalanya.

Menulis buku merupakan seni mendayung gagasan, ide, atau pemikiran di tengah lautan yang berupa karya tulis tanpa batas. Pekerjaan ini memerlukan ketekunan, keuletan, dan ketelatenan tersendiri. Sedangkan tulisan (buku) merupakan

pengikat pikiran yang memiliki nilai abadi. Maka betul juga saran Ali bin Abi Thalib yang mengatakan, "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan." Sebab tulisan yang tidak diikat ibarat kuda liar yang lari ke mana-mana, lama kelamaan akan hilang bersama hilangnya waktu dan nama pun akan berakhir dimakan usia. Sebaliknya, banyak pula orang yang pikiran-pikirannya masih hidup bersama kita meskipun jasadnya hancur dimakan tanah (Aep Kusnawan, 2004: 11).

Menulis dan Membaca

Menulis dan membaca merupakan dua elemen yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Menulis tanpa membaca ibarat orang buta yang berjalan. Artinya, dalam proses penulisan, seseorang akan mengalami banyak kesulitan, tertatih-tatih, *nunak-nunuk*, dan sekali berjalan lalu berhenti karena tidak tahu arah selanjutnya. Sementara itu membaca tanpa menulis adalah ibarat orang pincang. Artinya, pengetahuan yang dimiliki tidak dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang. Ilmu pengetahuan yang tidak dikembangkan dan disampaikan kepada orang lain melalui lisan atau tulisan kiranya kurang memberikan makna dalam kehidupan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses menulis kebanyakan diawali dari proses membaca lebih dahulu. Gaya bahasa suatu tulisan sese-

orang akan selalu dipengaruhi dari sejauh mana kualitas bacaan mempengaruhinya. Semakin berkualitas bacaan seseorang, akan semakin baiklah tulisan orang tersebut. Sebaliknya tulisan seseorang akan terasa kering dan hambar apabila ia tidak bisa mengimbangi diri dengan membaca.

Membaca merupakan proses penyerapan informasi dan akan berpengaruh positif terhadap kreativitas seseorang. Membaca pada hakikatnya adalah menyebarkan gagasan dan upaya yang kreatif. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui buku atau rekaman informasi lain. Dalam hal ini Arthur Schopenhauer (1851) seorang penulis Jerman, menyatakan: "Membaca setara dengan berpikir, dengan menggunakan pikiran orang lain, bukan pikirannya sendiri." (Hernowo, 2003: 35). Dengan membaca, seseorang mampu menyelami pikiran orang lain, lalu bisa menambahkan pemikiran dan pengalaman orang lain ke dalam pemikiran dan pengalaman sendiri.

Membaca yang berkualitas bukan sekadar membaca deretan huruf, tetapi harus melibatkan aspek berpikir, aspek merasakan, dan aspek melaksanakan apa yang diuraikan dalam suatu buku atau bacaan. Apabila seseorang telah banyak membaca, kiranya kurang bermakna apabila ia tidak menyampaikan atau tidak mengembang-

kannya melalui lisan atau tulisan. Di sinilah perlunya keterampilan komunikasi lisan dan tulisan untuk mengembangkan ide, pemikiran, dan penemuan kepada masyarakat yang lebih luas dari generasi ke generasi.

Membaca memiliki manfaat dan makna. Dengan banyak membaca, kita akan memperoleh pengalaman dan pelajaran dari orang lain. Bahkan dengan membaca buku, seseorang dapat terhindar dari kerusakan jaringan otak di masa tua. Suatu penelitian pernah menyatakan bahwa membaca buku dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan saraf baru di otak (Hernowo, 2003: 33).

Kalau membaca itu proses perekaman gagasan dan ide, maka menulis merupakan proses penuangan gagasan dan pemikiran dengan sistem tertentu dalam bentuk tulisan. Gagasan yang tidak ditulis atau didokumentasikan akan hilang begitu saja diterpa angin lalu. Dengan demikian, persoalan menulis menjadi penting karena masalah penulisan adalah masalah pendokumentasian ide dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, penulisan buku merupakan usaha besar untuk mendokumentasikan gagasan besar menjadi sebuah buku. Sejarah telah membuktikan bahwa buku merupakan salah satu sistem pendokumentasian gagasan besar sepanjang masa. Buku mampu merekam sosok individu, se-

jarah, informasi, dan iptek yang tadinya berbentuk gagasan. Dengan hasil kerja besar itulah maka seorang penulis buku merupakan pribadi yang sangat berjasa pada umat manusia. Penulis buku patut mendapatkan penghargaan atas jasa mereka tersebut.

Penulis buku hanya bicara sekali tetapi kesannya akan melekat terus dalam hati pembaca dan menjadi buah bibir sepanjang masa. Buku yang berisi pikiran-pikiran penulis akan mampu membentuk pendapat umum yaitu pandangan orang banyak yang tidak terorganisir dan menyebar ke mana-mana. Mereka memiliki kesamaan pandangan tentang sesuatu dan dalam keadaan tertentu bisa menjadi revolusi.

Mitos Penulisan Buku

Dulu, buku memang merupakan barang mewah yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Begitu pula kemahiran menulis hanya dimiliki oleh para pujangga, pencipta tembang, penulis hikayat, penulis pantun, dan sebagainya. Kini buku dan kemahiran menulis bisa dimiliki oleh siapa pun. Bahkan dalam kehidupan kita, tradisi perbukuan merupakan suatu sisi yang terus berkembang dan perlu dikembangkan karena ada pendapat yang mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa berbanding lurus dengan kedekatan bangsa tersebut pada buku. Oleh karena itu, maju

mundurnya suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas buku yang dihasilkannya.

Berangkat dari sinilah, maka dunia penulisan buku terbuka lebar bagi siapa pun yang ingin mengembangkan karir sebagai penulis dalam pelbagai bidang. Apalagi profesi penulis di negeri ini belum banyak yang menekuninya. Faktor lain yang mendukung penulisan ini adalah minat baca remaja kita yang mulai merangkak dan banyaknya penerbit yang muncul akhir-akhir ini.

Rendahnya penerbitan buku di negeri ini disebabkan banyak faktor antara lain rendahnya minat baca masyarakat, maraknya budaya fotokopi, macam-macam pajak yang dikenakan pada penerbitan buku, dan ketidakmampuan ilmuwan untuk menulis buku.

Meskipun menulis itu memiliki nilai tinggi dan bermakna abadi, namun dalam masyarakat kita masih terdapat dilema bahwa menulis itu menakutkan, bakat, seni, profesi, dapat dipelajari, dan mendidik.

1. Menulis itu Menakutkan

Sebenarnya setiap orang bisa menulis karena pada dasarnya setiap individu pernah melakukan kegiatan penulisan, minimal menulis melalui SMS (*Short Message Service*). Mungkin pula kita pernah menulis karya tulis berupa paper ketika masih duduk di SMA, menulis hasil praktikum, skripsi,

tesis, atau disertasi. Namun, dalam realitasnya, mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terkesan takut menulis. Entah karena apa. Mungkin karena takut tulisannya ditolak redaksi surat kabar atau penerbit buku. Yang jelas, kalau pun ada buku yang mereka tulis, biasanya itu diterbitkan oleh lembaganya sendiri (tanpa sebuah seleksi yang cukup ketat) dengan dibiayai oleh lembaga dan untuk kepentingan lembaga. Bahkan bagi sebagian pengajar di perguruan tinggi, tidak sedikit buku yang diterbitkan oleh penerbit tertentu dibiayai sendiri sekadar untuk mencari angka kredit. Naskah semacam ini otomatis tidak melewati uji kelayakan terbit secara serius.

Ketakutan menulis dialami oleh para tenaga peneliti sehingga jangan heran apabila terdapat jutaan hasil penelitian yang tidak diketahui oleh masyarakat karena hanya disimpan dalam ruangan dan *ngendon* begitu saja. Padahal biaya yang dikeluarkan sudah pasti telah mencapai milyaran rupiah.

Memang sebagian orang beranggapan bahwa dunia karang-mengarang adalah dunia yang penuh misteri, menyeramkan, dan menakutkan sehingga untuk memasuki dunia ini diperlukan keberanian dan kerja keras. Seorang pelaku ilmu yang takut menulis ibarat orang yang berani turun ke sungai tetapi tak bisa berenang sehingga

lama-kelamaan akan mati karena tenggelam, dengan kata lain, seorang akademisi, akan tamat riwayatnya begitu pensiun, meskipun nyawanya masih melekat dengan badan.

2. Menulis itu Bakat

Tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa menulis itu bakat. Mereka berargumentasi bahwa memang setiap orang pernah melakukan kegiatan menulis untuk kepentingan pribadi, dinas, kemasyarakatan, studi, dan lainnya. Namun, untuk menulis buku dan artikel di media cetak, tidak semua orang bisa melakukannya karena tidak memiliki bakat.

Penulis-penulis berbakat memang mendasarkan tulisan mereka pada ide dan inspirasi yang kuat. Bagi orang seperti ini, menulis tidak banyak memerlukan waktu. Ia hanya menantikan ide sampai datangnya perasaan untuk menulis. Setelah itu biasanya ide langsung tertuang dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan itu, Hainston mengemukakan teori sentuhan magis (*magic touch theory*) yaitu teori yang menyatakan bahwa seorang penulis menggerakkan tangannya untuk menulis karena adanya sentuhan magis yang datang tiba-tiba (Aep Kusnawan, 2004: 28).

Apabila direnungkan, teori ini juga dapat diterima akal karena sejarah telah membuktikan bahwa beberapa penulis kaliber dunia betul-betul memiliki pembawaan sejak kecil. Salah satu penulis

itu adalah Benjamin Franklin yang oleh David Hume, seorang filosof Skotlandia, disebut sebagai sastrawan besar pertama karena sebuah talenta (Kathryn van Spancheran,. 2004: 16). Franklin adalah seorang imigran, ayahnya adalah seorang pembuat lilin yang datang ke Boston dari Inggris pada tahun 1683. Ia memang anak yang cerdas, berbakat, dan sejak kecil telah melahap karya-karya penulis ternama seperti John Locke, Lord Shaftesburyn, Joseph Addison, dan penulis lainnya. Semasa muda ia belajar pelbagai bahasa, membaca apa saja, bekerja keras, teliti, cermat, ingin maju, dan suka menulis untuk umum. Salah satu karyanya adalah *Poor Raichard's Almanac* (1732). Banyak kata-katanya yang patut menjadi renungan sampai sekarang. Di antara kata-kata mutiaranya yang cukup populer adalah: "Tuhan menolong orang yang menolong dirinya sendiri", "Tidur lebih cepat dan bangun lebih dini akan membuat orang jadi sehat, kaya, serta bijaksana", "Satu hari ini akan berharga dari dua hari esok", "Satu kesalahan akan melahirkan dua akibat", "Orang bodoh menyiapkan makanan, orang bijak yang melahapnya," dan lain-lain.

Penulis Amerika lain yang dianggap berbakat adalah Ernest Hemingway (1899-1961). Hemingway yang semasa kecilnya suka berburu dan menangkap ikan itu dianggap sebagai novelis Amerika paling populer abad ini. Dengan novelnya *The Sun*

Also Rises (1926) ia menjadi terkenal. Novelnya *The Old Man And The Sea* [1952] berhasil menyabet hadiah Pulitzer pada tahun 1953. Novel inilah yang mengantarkannya meraih hadiah Nobel pada tahun 1954. Sayangnya, penulis kenamaan ini meninggal secara tragis pada tahun 1961 dengan cara menembakkan pistol pada dirinya sendiri karena kekecewaannya terhadap problem keluarganya. Di samping itu, di negeri kita juga terdapat beberapa penulis yang dianggap berbakat seperti Pramoedya Ananta Toer (yang baru meninggal pada 29-4-2006 kemarin), Kuntowidjojo (alm.), Nh. Dini, Gus Dur, Frans Magnis-Suseno, Marga T., Cak Nun, dan lainnya.

3. Menulis itu Seni

Menulis atau mengarang sebenarnya merupakan seni mengekspresikan ide atau perasaan melalui tulisan, seperti halnya pelukis yang mengungkapkan ide dan perasaannya ke dalam bentuk lukisan. Pengungkapan ini lantaran timbulnya gerak batin secara tiba-tiba seperti halnya seseorang yang mendadak menyanyi atau bersiul karena adanya kegembiraan. Oleh karena itu, tulisan merupakan ciptaan yang ajaib yang idenya kadang-kadang datang mendadak.

Tulis-menulis memang sangat pribadi karena sebenarnya proses penulisan itu hanya dapat dilakukan secara pribadi oleh seseorang. Hasil tuli-

san itu tentunya akan mencerminkan kepribadian, pikiran, dan emosi si penulis sehingga dalam praktiknya, tentu saja tidak ada setengah kalimat yang ditulis seseorang lalu setengahnya lagi ditulis oleh orang lain. Sama halnya dengan melukis. Apabila seseorang melukis kepala dan leher, kemudian orang lain melukis tangan, badan, dan kaki, lalu pelukis lain menyelesaikannya dengan menambah pakaian, maka karya semacam ini dipastikan tidak akan menjadi karya yang sepenuhnya mewakili "dunia dalam" dari si pelukis tersebut.

Tulisan yang berupa susunan kata, kalimat, alinea, dan seterusnya itu merupakan karya emosional seseorang. Penulis secara pribadi dan dengan perasaan seni memilih kata, menyusun kalimat, merangkai alinea, dan memilih tema. Dari sini, setiap penulis lantas memiliki gaya bahasa, bentuk pengungkapan, dan cara penulisan tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Mengenai masalah tulisan, Claude Levi-Strauss (Antropolog dari Prancis) menyatakan bahwa tulisan merupakan ciptaan ajaib yang pengembangannya membawa manusia pada suatu kesadaran yang lebih besar untuk mengatur masa sekarang dan masa depan (The Liang Gie, 1992: 9).

Proses penulisan memerlukan kreativitas dan harus memiliki naluri bahasa yang kuat, lincah, dan efektif. Kemahiran memilih dan memilah kata

memerlukan intuisi yang tinggi di samping kekuatan menulis sesuai inspirasi yang muncul. Jadi, seorang penulis itu seolah-olah bekerja sendirian di tengah malam sampai pagi, sementara orang lain bisa menonton acara-acara di televisi semacam sinetron, Akademi Fantasi Indonesia (AFI), Kontes Dangdut TPI (KDI), pertandingan sepak bola, dan lainnya. Dalam hal ini, Isabela Ziegler menyatakan bahwa dunia tulis-menulis adalah dunia kerja yang menuntut banyak rasa sepi.

4. Menulis itu Dapat Dipelajari

Sebenarnya menulis itu dapat dipelajari asal ada kemauan, keberanian, dan tekun berlatih. Dengan kemauan dan keberanian ini, seseorang akan maju beberapa langkah dari yang lain. Membaca teori-teori menulis saja kiranya tidak akan bisa menulis tanpa praktik langsung menulis. Cara itu saja dianggap baru belajar tentang menulis dan belum belajar menulis.

Hal ini, ibarat orang yang banyak membaca buku-buku dan artikel-artikel tentang renang. Selama ia tidak berani menceburkan diri ke sungai atau kolam renang untuk berenang, maka selamanya tidak akan bisa berenang. Ia hanya menjadi penonton dan pemerhati renang. Lain halnya dengan anak-anak yang hidup di dekat sungai atau laut. Mereka tak pernah membaca buku tentang renang, tetapi mereka berani berenang ketika

banjir, atau berenang di laut yang dalam sebagaimana dapat disaksikan di pelabuhan-pelabuhan.

Ada lagi orang yang berpendapat bahwa ilmuwan yang tidak menulis (terutama yang tidak menulis buku) ibarat burung bersayap satu. Burung itu hanya mampu meloncat dari satu ranting ke ranting yang lain, dari satu dahan ke dahan yang lain, atau hanya bisa terbang pendek dari satu pohon ke pohon lain yang jaraknya sangat pendek. Artinya, ilmuwan yang tidak menulis buku hanya mampu mengembangkan ilmu dan pemikirannya dari satu ruang kelas ke ruang kelas yang lain, dari satu ruang seminar ke ruang seminar yang lain.

Lain halnya dengan burung yang bersayap dua, burung ini mampu terbang ke mana-mana mencari makan ke pelbagai tempat dan mampu menjelajahi seluruh penjuru dunia karena memang burung tersebut mampu terbang ratusan kilometer antar benua. Artinya, ilmuwan yang mampu menulis (terutama buku) akan mampu mengembangkan pemikiran dan ilmu mereka lebih luas tanpa dibatasi oleh sekat-sekat ruangan. Pikiran-pikiran mereka bisa menembus belahan bumi lain meskipun penulisnya belum pernah ke negara itu.

Ilmuwan akademisi yang tidak menulis (buku) akan tenggelam oleh perjalanan waktu, apalagi setelah pensiun nanti. Namanya pun akan hilang

ditelan masa dan lenyap dari perbincangan masyarakat ilmiah.

Tulisan atau pena seorang penulis cukup bicara satu kali, namun pengaruhnya melekat di hati pembaca berabad lamanya. Pikiran yang muncul sekali itu ternyata menjadi buah tutur setiap orang dan diacu oleh ilmuwan lainnya dalam tulisan-tulisan ilmiah mereka. Kemampuan menulis harus didukung dengan kemauan dan inteligensia yang tinggi. Kemauan untuk dapat menulis akan menimbulkan semangat, keuletan, dan mendorong seseorang untuk melakukan apa saja untuk mencapai cita-cita sebagai penulis.

5. Menulis itu Profesi

Dunia kepenulisan memerlukan keahlian tersendiri dan tidak sedikit penulis yang mampu mencapai puncak karir karena memang mereka itu adalah penulis yang profesional. Artinya, mereka itu berkembang, berprestasi, mengabdikan, bahkan hidup dari tulisan. Penulis yang profesional melaksanakan pekerjaannya secara mandiri dan secara sendiri bertanggung jawab atas tulisannya itu. Dalam melaksanakan tugas, mereka tidak memiliki atasan, tidak terikat jam kerja, bebas menentukan tema yang akan ditulis, dan dapat bekerja di setiap kesempatan dan tempat. Di luar negeri ada pengarang novel yang setelah sukses lalu membeli kapal pesiar. Ia melakukan

perjalanan ke pelbagai tempat dengan kapalnya dan tinggal maupun bekerja menulis novel lagi di atas kapal itu (The Liang Gie, 1992: 13).

Pengarang semacam ini tidak memiliki jam kerja yang pasti dan tidak memiliki kantor khusus untuk menulis. Di manapun mereka bisa bekerja, membaca, dan menulis. Norah Lofts, perempuan pengarang dari Inggris yang telah menulis lebih dari 15 judul buku, rata-rata per hari mampu menulis selama 8 jam. Ia mulai mengetik pukul 09.00 sampai pukul 13.00, lalu istirahat. Baru pada pukul 16.00 sampai pukul 19.00 ia bekerja lagi.

Daniel F. Poynter adalah seorang ahli parasut yang kemudian menjadi pengarang terkenal berkat kerja keras dan ternyata sejak 1969 ia telah menulis tentang parasut. Demikian pula dengan Iwan Gayo yang hanya lulusan SMA namun kini telah menjadi penulis profesional berkat kemauan yang kuat, dedikasi tinggi, semangat yang menyala, mau berlatih, dan tekun. Dalam hal ini Harry Edward Neai (1959) menyatakan bahwa untuk menjadi penulis profesional harus bekerja sungguh-sungguh seperti orang belajar piano yang ingin tampil di panggung sehingga berlatih mati-matian secara konsisten (Asep Syamsu M. Romli, 2003: 28).

Demikian pula dengan Joanne Kathleen Rowling yang namanya melambung berkat novelnya, Harry Potter. Buku fiksi ini mulai ditulis pada tahun

1997 dan kini menjadi buku terlaris di dunia. Ratusan jenis penghargaan diterima oleh J.K. Rowling. Menurut informasi, buku ini telah diterjemahkan ke dalam 51 bahasa di seluruh dunia dan menyebar di 200 negara. Ia mengatakan bahwa dalam menulis novel fantastis itu, ia menulis kapanpun, di manapun, dan kadang-kadang ide itu diungkapkan dengan tulisan tangan. Katanya, "Saya menulis hampir setiap hari. Kadang-kadang saya menulis selama 10 atau 11 jam. Pada hari lain, saya hanya menulis selama 3 jam. Cara saya menuangkan apa yang ada di kepala saya ini sungguh bergantung pada seberapa cepat ide itu datang kepada saya." (Hernowo, 2003: 117).

Pelbagai pendapat tentang penulisan ini menunjukkan adanya perhatian dan dinamisasi dalam penulisan. Bagaimanapun, penulisan tetap diperlukan sepanjang kehidupan manusia meskipun media tulisan tersebut dari waktu ke waktu bentuknya berbeda.

Dalam hal ini Abdul Hadi WM (2002) menjelaskan bahwa bakat menulis itu hanya 5%, lalu keberuntungan 5%, sedangkan sisanya sebanyak 90% tergantung pada kesungguhan dan kerja keras. Demikian pula Wilson Nadeak (1989: 26) menyatakan bahwa kemahiran menulis itu hanya bagi yang membiasakan diri.

6: Menulis itu Mendidik

Seorang penulis pada hakikatnya menyampai-

kan ide, ajaran, nilai, dan etika kepada masyarakat luas. Setelah mereka membaca dan mempelajari pemikiran penulis, maka pembaca diharapkan dapat mengubah perilaku dan mengembangkan pola pikir mereka. Maka, sebenarnya seorang penulis bertanggung jawab secara moral untuk melakukan pencerahan kepada masyarakat.

Dalam pengertian ini, buku yang baik bukanlah buku yang laris. Buku yang baik adalah buku yang membawa pencerahan pada masyarakat, abadi, dan tidak mudah dilupakan orang. Bahkan ketika kita membaca buku itu berulang kali, ada saja hal-hal baru yang kita temukan di sana.

7. Menulis Itu Bukan Mengoplos

Ada orang yang mengatakan bahwa menulis itu gampang. Sebab menulis itu cuma kutip sana kutip sini, atau cukup model *copy paste*. Mereka berpendapat bahwa menulis itu sama dengan mengoplos oli dengan minyak tanah. Oplosan itu menghasilkan oli murahan. Segampang itulah menulis itu kata mereka.

Menulis sebenarnya tidak sekedar mengoplos beberapa pendapat orang lain. Menulis merupakan ekspresi diri secara total yang dalam prosesnya memerlukan ilmu pengetahuan, pelatihan, renungan, dan menuntut berbagai kecerdasan antara lain kecerdasan kata/*word smart*. Ternyata tidak semua orang, bahkan para ilmuwan mampu

menulis dengan baik, karena mereka tidak memiliki *word smart* ini. Yakni kecerdasan untuk memilih kata dan merangkai kalimat yang mampu melahirkan ekspresi jiwa dan berpengaruh kuat kepada pembaca. Maka tulisan yang baik adalah tulisan yang mampu mendorong orang lain untuk berbuat. Artinya tulisan yang didasarkan pada nura-ni itu mempengaruhi orang lain untuk bersikap. Maka tidaklah benar bahwa menulis itu sekedar mengoplos pendapat orang lain. Sebab untuk menulis diperlukan renungan, pengolahan informasi, analisa, dan pencarian solusi.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan akademik terjadi sitir menyitir dari karya orang lain. Dalam tulis menulis, masalah sitir menyitir ini merupakan hal yang wajar asal disebutkan sumbernya secara jelas. Apabila tidak disebutkan secara jelas, maka hal ini melanggar etika penulisan dan etika akademik. Sebab dalam percaturan ilmu pengetahuan dibutuhkan obyektivitas dan kejujuran intelektual. Dengan kejujuran intelektual inilah, seorang penulis bebas menuliskan pokok-pokok pikirannya, menuliskan karya-karya orisinal, dan bebas mengutip pendapat orang lain selama mencantumkan data bibliografinya (nama pengarang, judul karya, volume, nomor, tahun terbit, halaman buku, dan penerbit).

Pola sitiran ini menggambarkan adanya hubungan antara sebagian atau seluruh artikel yang

disitir dengan artikel yang menyitir. Dalam hal ini sebenarnya dapat dihitung seberapa banyak karya tulis yang disitir oleh penulis ilmiah.

Adanya pengutipan dan penyitiran ini akan memberikan nilai obyektivitas dan manfaat lain yakni:

- 1). Menjunjung etika keilmuan.
- 2). Adanya pengakuan atas prestasi orang lain.
- 3). Membantu pembaca dalam penemuan kembali akan informasi.
- 4). Mengenali metode, rumusan, dan teori yang dikemukakan para ahli.
- 5). Memperoleh latar belakang masalah yang akan dibahas.
- 6). Mengoreksi karya (pendapat) orang lain atau pendapatnya sendiri.
- 7). Membuktikan keaslian data.
- 8). Mendiskusikan gagasan dan penemuan orang lain.
- 9). Mengembangkan pemikiran, ide, maupun hasil penelitian orang lain.

Kutip mengutip ini, dalam ilmu perpustakaan, merupakan kajian tersendiri yang disebut dengan analisa sitiran. Yakni bentuk kajian terhadap sejumlah literatur yang terdapat pada karya tulis ilmiah. Dengan adanya kajian ini akan diketahui relevansi satu teori dengan teori lain atau antar buku dengan buku lain. Kemudian studi pustaka melalui pola sitiran ini akan diperoleh manfaat antara lain:

- 1). Mengidentifikasi karya-karya inti.

- 2). Mengelompokkan sumber-sumber menurut literatur yang disitir yang memiliki kesamaan.
3. Mengetahui jenis-jenis literatur yang digunakan oleh penulis.
- 4). Mengetahui rata-rata pertumbuhan dan kegunaan literatur.

Untuk mengetahui berapa jumlah karya yang disitir dari berbagai sumber, perlu dilakukan penghitungan. Penghitungan ini dilakukan pada karya-karya yang telah disitir dalam berbagai terbitan lainnya yang meliputi nama penulis, judul jurnal yang memuat tulisan, lengkap dengan data bibliografinya (volume, nomor, tahun). Dari penghitungan ini nanti akan dihasilkan peringkat jurnal yang didasarkan pada frekuensi sitiran. Kemudian daftar peringkat jurnal ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengadaan bahan pustaka suatu perpustakaan.

Menulis tidak sekedar paham tata bahasa dan tanda baca. Menulis merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir dinamis, kemampuan analisis, dan kemampuan membedakan berbagai hal yang valid dan akurat. Maka menulis itu pada hakekatnya bukan sekedar mendemonstrasikan apa yang diketahui atau hasil bacaan.

Menulis memerlukan totalitas kemauan, kemampuan, dan merupakan ekspresi diri. Maka tidak salah apa yang dikatakan oleh Francis Bacon seorang filosof Inggris yang juga disebut sebagai

Bapak Ilmu Pengetahuan. Beliau mengatakan: *"reading make a full man, conference a ready man, and writing an exact man."* Oleh karena itu, pengetahuan dan keahlian seseorang dapat dikembangkan secara efektif dan akurat melalui kegiatan menulis. Bukan melalui diskusi atau seminar.

Menulis bukan sekedar mengoplos yang menghasilkan nilai murahan. Menulis itu menuntut tanggung jawab moral. Sebab aktivitas penulisan itu akan berdampak luas antara lain:

1). Kegiatan menulis ternyata mampu merubah dunia

Tidak sedikit perubahan bahkan revolusi dunia bergerak karena pengaruh ide dan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Nabi Muhammad SAW mampu merubah dunia yang gelap gulita/*dhulumnat* menjadi dunia yang bercahaya/*nur* melalui ajaran-ajaran Ilahiyah yang termaktub dalam Al-Quran dan hadist. Kedua kitab ini akan selalu mempengaruhi manusia untuk berubah dan berkembang. Buku *San Min Chui* karya Dr. Sun Yat Sen ternyata mampu menggerakkan revolusi Cina. Demikian pula dengan ide dan pemikiran Bung Karno yang terekam pada buku-buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, *Sarinah*, *Indonesia Menggugat* dan lainnya mampu menggerakkan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaannya dari penjajah kolonial Belanda.

2). Kegiatan menulis ternyata telah mampu memperkaya kehidupan politik suatu Negara

Para pemimpin negara-negara dunia menunjukkan bahwa melalui tulisan, mereka telah memberikan wacana politik kepada bangsanya. Mereka menggunakan kekuatan kata, potensi bahasa, dan daya tarik tulisan untuk menyadarkan kembali akan hak-hak politik mereka.

3). Kegiatan menulis mampu mengungkap berbagai hal

Melalui tulisan dapat diungkapkan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita. Fenomena itu kadang tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat yang seharusnya masalah-masalah itu diungkapkan agar menjadi perhatian dan pelajaran dalam kehidupan. Maka sebenarnya aneh apabila dalam penulisan sampai kehabisan materi penulisan. Fenomena yang terjadi pada diri kita seperti sedih, gembira, gundah, dan lainnya dapat dijadikan bahan tulisan. Demikian pula dengan fenomena alam seperti banjir, gempa, badai, kecelakaan lalu lintas, dan lainnya juga bisa digunakan sebagai materi tulisan yang bisa disorot dari berbagai bidang.

Menulis memerlukan pencurahan perasaan, emosi, pikiran, dan perhatian yang tidak sama dengan mengoplos minyak tanah dan oli itu. Penulis sejati akan mampu merasakan kenikmatan

dan kebahagiaan tersendiri antara lain adanya kepuasan.

8. Menulis Itu Indah

Menulis Itu Indah, begitulah judul buku yang ditulis oleh Camus dkk. Memang menulis itu merupakan dunia yang unik dan indah. Dikatakan unik, karena dengan menulis orang dapat hidup abadi (ide, pengalaman, pemikiran) karena direkam, dipelajari, dan dikembangkan. Pekerjaan menulis atau penulis profesional tidak mengharapkan pemenuhan materi. Kebahagiaan penulis sejati adalah kepuasan mampu memberi. Bukankah orang yang memberi itu lebih terhormat dari pada yang diberi.

Penulis tidak memberikan uang atau barang kepada orang lain. Melalui tulisan, penulis memberikan ide, pengalaman, renungan, dan pemikiran kepada orang lain. Siapapun boleh dan dipersilakan memanfaatkannya secara bebas dan berulang-ulang. Menulis merupakan bentuk ekspresi diri dan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan jiwa. Sebab, melalui tulisan nilai kemanfaatan ide dapat dijaga. Perkara tulisannya tidak ada yang membaca, hal itu bukan masalah. Sebab yang penting bagi penulis sejati adalah kepuasan mengekspresikan diri melalui tulisan itu. Itu sudah merupakan kepuasan tersendiri, karena telah mampu menyatakan kebenaran yang diyakininya.

Kepuasan ekspresi ini memang merupakan keindahan tersendiri bagi penulis yang telah mampu menghayati. Namun bagi penulis pasif belum tentu mampu merasakan keindahan ini. Sebab banyak di antara mereka itu yang menulis karena motivasi materi (angka kredit, uang, hadiah, nama, jabatan/pangkat). Mereka menulis bukan sepenuh hati dan tidak sepenuh perasaan sehingga tidak los dalam pengungkapan ide.

Ekspresi perasaan dalam bentuk tulisan itu bisa menimbulkan keindahan bagi pembaca terutama karya-karya sastra. Semangat pembaca akan bangkit lantaran membaca tulisan-tulisan yang diekspresikan dengan kata-kata pilihan, memiliki daya hipnotis yang kuat, dan daya rangsang yang menggugah. Sebab saat itu sang pengarang menemukan makna yang sebenarnya. Yakni makna untuk dirinya dan makna untuk orang lain. Oleh karena itu tak heran bila buku seperti *Harry Potter* itu mampu menyihir tua muda dan menjadi buku *best seller* dunia. Konon buku *Harry Potter* jilid 6 karya terbaru J.K. Rowling itu dalam jangka waktu 24 jam terjual 6.7 juta eksemplar. Buku *Harry Potter and the Half Blood Prince* diluncurkan 16 Juli 2005 tengah malam. Menurut kabar, cetakan pertama buku ini mencapai 10,8 juta eksemplar (Hernowo, 2005: 166).

Kebahagiaan dan kepuasan penulis antara lain adanya keindahan dan nilai yang betul-betul ber-

makna dalam kehidupan. Penulis mendapat kepuasan mengekspresikan diri, secara total dan bebas dalam memilih kata, merangkai kalimat, merasa dihargai, dan mampu memberikan kepuasan kepada orang lain.

Perasaan demikian hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang sering menulis dan mampu merasakannya. Mereka ketika merasakan sesuatu yang berat misalnya, lalu perasaan itu digoreskan pada kertas sepuas-puasnya, maka di sana penulis merasa plong tanpa beban lagi. Hal ini sama dengan perasaan seorang pelukis yang menggoreskan imajinasinya untuk melukis. Perasaan seperti ini sama dengan perasaan seorang pencipta lagu ketika mendengar lagunya dinyanyikan lagi. Mereka mampu merasakan ketenangan, kedamaian, dan kesejukan karena mampu curhat secara bebas.

Menulis itu memang indah, begitulah kata Stephen King seorang penulis novel yang telah mampu menggebrak dunia dengan novel-novelnya. Sebanyak 35 judul novel yang telah dilahirkannya merupakan bukti bahwa penulisnya betul-betul menikmati keindahan ekspresi diri; pemilihan kata, penempatan tanda baca, dan rangkuman kata yang mampu memikat dan membangkitkan emosi pembaca. Pembaca bisa ketawa, geli, sinis, gemes, bahkan menangis tersedu-sedu lantaran mampu merasakan apa yang dipaparkan

penulis dengan kata-kata yang sesuai. Di sinilah letak kelebihan penulis profesional dari penulis pasif yang masih berorientasi pada materi.

Mengarang adalah menciptakan sesuatu yang hanya ada pada bayangan, benak, dan imajinasi pengarangnya. Dalam hal ini, pengarang menciptakan tokoh, suasana, lakon, konflik, cita-cita, dan keadaan yang diharapkan seolah-olah pengarang atau penulis itu menciptakan dunia tersendiri. Mereka menciptakan sesuatu dengan seluruh perasaan, pengetahuan, daya, dan kemampuannya. Secara total, penulis mencurahkan seluruh jiwa dan nafas hidupnya. Maka sampai-sampai Dale Carnegie menyatakan, "Hidup untuk menulis, dan menulis untuk hidup." Kata-kata ini harus dipahami secara dalam dan menulis itu bukan sekedar mencari uang atau popularitas.

Memang kadang kita kagum ketika membaca karya-karya penulis kenamaan yang mampu menghipnotis pembaca. Penulis-penulis itu menciptakan karya besar ternyata melalui proses penghayatan yang panjang, banyak membaca, merenung, bahkan mengalami penderitaan luar biasa.

Untuk melahirkan karya besar memang perlu dilakukan proses baca yang baik. Penulis yang baik seharusnya juga menjadi pembaca yang baik. Pembaca yang efektif diharapkan mampu melahirkan tulisan yang progresif, kreatif, dan inovatif.

9. Menulis Itu Perang

Pada umumnya orang itu takut berperang. Mereka takut terluka, takut terbunuh, dan khawatir bagaimana nasib keluarga, jabatan, dan karirnya nanti. Mereka yang berani perang lantaran memiliki motivasi tinggi dan paham akan makna perang.

Demikian pula halnya dengan penulisan. Ada orang yang takut menulis dengan ketakutan yang berlebihan. Mereka takut tulisannya ditolak, dicemooh, dikritik, diejek, dibajak, difotokopi, royalti tak dibayar, dan lainnya. Bahkan takut jang-jangan tulisannya nanti diserang melalui bedah buku, resensi, dilarang pemerintah, didemo masyarakat, atau diserang dengan buku lain.

Memang ide dan pemikiran yang dilontarkan melalui tulisan bisa menimbulkan sikap dan reaksi antara lain menerima, pasif, tidak setuju, dan protes. Penolakan terhadap tulisan bisa muncul dalam bentuk artikel, bedah buku, resensi buku, dan diserang oleh siapapun. Maka buku yang terbit itu sebenarnya terbuka untuk diuji, dikritisi, dinilai, dan diserang oleh siapapun. Tetapi tidak semua orang boleh menguji karya akademik (tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi) meskipun mungkin karya itu dianggap salah oleh ilmuwan di luar pembimbing/pengujinya.

Penulis memang bisa berperan sebagai intelektual, pendidik, pengontrol, pembaharu, dan

panglima perang. Bahkan penulis itu berani menciptakan peperangan lantaran berani melontarkan ide yang mungkin dianggap kontroversi oleh pihak lain. Dari sini akan muncul sikap pro yang memunculkan sejumlah pendukung. Di pihak lain mungkin ada sikap kontra yang bisa memunculkan sejumlah penyerang.

Apabila sikap pro dan kontra itu semakin menjadi, ini berarti bahwa perang (ide) itu semakin gayeng. Dari sini pula akan tumbuh kesadaran bahkan terpancing untuk menulis sebagai bentuk tanggapan atau penyerangan terhadap suatu ide. Kondisi seperti ini mungkin mempengaruhi penjualan buku sehingga buku itu bisa menjadi laris/*best seller* karena ramai dibicarakan orang. Tetapi bisa juga peperangan yang berkecamuk itu justru akan mempercepat kematian suatu buku (ide) dengan larangan terbit atau ditarik dari peredaran karena alasan-alasan tertentu. Kalau kondisi ini betul-betul terjadi, berarti bahwa untuk sementara penulis dan penerbit mengalami kekalahan.

Penyerangan terhadap ide yang telah tertuang dalam bentuk buku ini, bisa juga berbentuk kebijakan pemerintah seperti adanya pembakaran atau larangan terbit buku tertentu. Hal ini sebagaimana terjadi pada tahun 213 M di Cina pada masa Pemerintahan Kaisar Shih-Huang yang membakar buku-buku tertentu termasuk buku *Anelecs* karya Konfusius dengan mengatasnamakan kerajaan dan politik.

Di negeri kita tercinta ini juga pernah terjadi penyerbuan dan penyerangan ide penulis dan membunuh kreativitas pengarang. Larangan edar buku ini pernah dilakukan oleh pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Aceh yang menentang ajaran Hamzah Fanzuri. Di pulau Jawa pernah juga ada larangan terhadap ajaran-ajaran Syech Siti Jenar atau Sunan Lemah Abang karena dianggap membahayakan masyarakat.

Contoh beberapa buku bidang politik yang pernah dilarang terbit antara lain; *Saya Musuh Politik Soeharto* (1990) karya Sri Bintang Pamungkas, *Politik Dasamuka Rezim Orde Baru* (1998) karya Subadio Sastroutomo.

Namun di balik itu, ide yang dilontarkan penulis dapat saja menang dalam perang ide dengan indikator semakin meningkat oplahnya dan berulang kali dicetak ulang. Sekedar contoh antara lain; *Burung-Burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya, 1982), *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi, 1982), *Orang-Orang Rangkasbitung* (Rendra, 1993) (Soemanto, 1997: 295). Demikian pula dengan buku-buku *Slilit Kiyai*, *Harry Potter*, *Pacaran Setelah Nikah*, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, dan lainnya.

Penulis ibarat tentara yang berperang di medan perang yang memerlukan beberapa komponen yakni; keberanian, strategi, kemampuan, senjata, kepahaman medan perang, dan logistik.

Keberanian

Ketakutan bisa menimpa siapa saja. Namun selama orang takut menulis, maka selamanya akan kalah dalam perang ide. Hal ini ibarat seorang tentara yang takut perang yang berarti bunuh diri sebelum perang. Keberanian merupakan tuntutan tersendiri bagi seorang penulis. Kata orang bahwa penakut itu akan mati seribu kali dan pemberani hanya mati sekali. Maka calon penulis harus memiliki keberanian. Kalau orang lain bisa, mengapa aku tidak bisa. Begitulah semboyan orang yang akan maju dalam bidang tertentu.

Strategi

Seorang penulis harus memiliki strategi seperti tentara yang maju ke medan perang. Strategi ini diperlukan dalam hal pemilihan tema, sistematika penulisan, penentuan judul, penggunaan bahasa, gaya tulisan, dan sistematika penulisan. Sebab bila tidak mengetahui strateginya, bisa-bisa naskah itu ditolak penerbit melulu meskipun ditawarkan dari satu penerbit ke penerbit lain atau dari satu kota ke kota lain. Malah bisa juga penulis dikibuli oleh penerbit bila tidak hati-hati.

Kemampuan

Kemampuan di sini tidak berarti bahwa menulis itu bakat. Sebab bakat itu sendiri baru diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus

menerus. Orang selamanya tidak akan maju dan tidak akan mampu menemukan bakat dirinya, selama mereka tidak mau mencobanya. Betapa banyak orang yang memiliki keinginan yang dengan adanya kemauan untuk berlatih dan bekerja keras terus menerus, akhirnya toh mereka berhasil. Maka disinilah berlaku "bisa karena biasa".

Selama ini tidak sedikit orang yang belajar tentang menulis, tetapi tidak belajar menulis. Artinya mereka hanya memahami teori-teori menulis. Kalau mereka tidak pernah mau mencoba/praktek langsung menulis, tentu saja tidak akan pernah bisa menulis.

Senjata

Orang berperang itu harus menggunakan senjata. Senjata penulis adalah tulisan itu sendiri. Kelihaihan dan kecekatan penulis dalam memainkan tulisan inilah yang akan menentukan kalah menang dalam peperangan itu. Kualitas tulisan dipengaruhi oleh kemahiran penulis dalam mengolah ide. Ide yang baik belum tentu menjadi tulisan yang berbobot. Sebaliknya, ide yang sederhana mungkin akan menjadi tulisan yang berbobot di tangan orang yang pandai mengolah dan menyajikannya dengan baik.

Memahami medan perang

Dunia penerbitan sebagai medan perang ide

itu perlu dipahami oleh penulis. Penulis yang cerdas, berani, dan cerdas akan mampu membaca dunia penerbitan dan mampu melontarkan ide yang akan menyulut peperangan antara yang setuju dan yang tidak setuju. Sekedar contoh adalah buku *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Eko P.) merupakan langkah berani maju ke kancah perang karena penulis memahami medan perang yakni dunia penerbitan, iklim politik, calon pembaca, kondisi sosial, dan kultur masyarakat saat itu.

Logistik

Logistik seorang penulis adalah ide, pemikiran, renungan, pengalaman, perasaan, dan pengamatan. Penyediaan logistik ini harus cukup sebagai bekal selama perang. Kekurangan ide, peperangan bisa berhenti di tengah jalan dan bisa terjadi gencatan senjata.

Oleh karena itu penulis harus banyak membaca, rajin ke toko buku, berkunjung ke perpustakaan, mengikuti bedah buku, mengikuti seminar dan kegiatan keilmuan lain. Hal ini untuk menambah wawasan, menjalin jaringan/*networking*, dan menghidupkan nurani agar lebih peka terhadap fenomena alam dan fenomena sosial.

5. ANDA INGIN MENULIS?

“Siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah petunjuknya, maka orang itu sebenarnya jauh dari Allah”
(H.R. Abu Manshur ad-Daelami)

PENULIS atau pengarang adalah profesi yang terhormat, dan tidak semua orang mampu meraih posisi ini meskipun dari kalangan terpelajar. Beta-pa banyak orang yang telah menyusun karya aka-demik seperti tugas akhir, skripsi, tesis, dan diser-tasi, namun setelah itu tidak menulis lagi. Mereka menulis karya-karya tersebut karena faktor keter-paksaan dan bukan karena kesadaran. Setelah mereka lulus, entah itu dari jalur Diploma, S1, S2, bahkan S3, mereka hanya merasa bebas dari kewa-jiban yang telah membelenggunya selama persya-ratan tersebut belum dipenuhi.

Memang setelah lulus, di antara mereka ada juga yang melakukan kegiatan penulisan seperti menulis proposal, makalah seminar, laporan penelitian, *hand-out* kuliah, dan artikel ilmiah. Me-reka adalah kalangan dosen yang terpaksa menu-lis itu semua karena tertimpa aturan wajib atau

permintaan (lembaga, panitia, sponsor, dan lainnya). Oleh karena itu, wajar apabila mereka dikatakan sebagai penulis pasif karena mereka melakukan aktivitas penulisan bukan karena kesadaran tetapi karena diminta atau disuruh pihak di luar dirinya untuk kepentingan tertentu (kenaikan pangkat atau jabatan, aturan akademik, kepantiaan, dan permintaan sponsor).

Para ilmuwan luar negeri rata-rata merasa malu apabila mereka tidak mampu menulis buku. Bahkan, di antara mereka sering saling bercerita tentang buku-buku yang mereka tulis. *Publish or perish* merupakan ungkapan yang mendarah daging bagi para ilmuwan di AS. Sayang, keadaan tersebut berbalik jauh dengan ilmuwan kita. Tak sedikit pun rasa malu muncul dalam diri mereka. Bahkan mereka bangga dengan sekian proyek yang ditangkapnya dan atau jabatan-jabatan yang dipangkunya.

Gelar kesarjanaan mereka cenderung dipakai sekadar untuk mengejar status, jabatan, dan materi. Mereka berasumsi bahwa nilai kesarjanaan tidak terletak pada penulisan buku, tetapi terletak pada sebanyak atau setinggi jabatan yang mereka pangku. Dalam hal ini, kepentingan prestise telah diutamakan daripada prestasi keilmuan. Jadi, kehidupan keilmuan di negeri ini memang belum sejajar alias berbanding jauh dengan kehidupan keilmuan di negara-negara lain.

Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak makna dan manfaat. Ide dan pemikiran seseorang akan lebih awet, menyebar luas, dan dapat dipelajari lagi jika dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini tentu saja berbeda dengan media lisan. Melalui media lisan, kesan dan informasi itu cepat hilang dan tidak bisa diulang-ulang. Ada benarnya ungkapan yang mengatakan bahwa *what I hear I forget, what I see I remember, what I do I know*. Seorang penulis dapat meraih popularitas dan namanya bisa mendunia. Bahkan pikiran-pikirannya dapat menembus benua lain, mampu mempengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku orang lain.

Para ilmuwan dan para pembaharu pemikiran yang meninggalkan tulisan seolah-olah masih hidup di antara kita. Misalnya, Poerwodarminto (penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang karyanya masih selalu dibaca oleh kita. Kita seperti akrab dengan namanya hingga seolah-olah ia masih hidup di antara kita padahal ia telah meninggal dunia puluhan tahun yang lalu.

Begitu pula dengan Kuntowidjoyo yang meninggal dunia pada 22 Februari 2005. Dia meninggalkan sejumlah karya dalam bidang sejarah, budaya, agama, dan kesusastraan. Kita masih bisa membaca pikiran-pikiran beliau antara lain dalam buku-buku *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1960), *Khotbah di Atas Bukit* (1976), *Mantra Pejinak*

Ular, dan sebagainya. Sama halnya dengan tokoh-tokoh seperti Hamka, Hasby as-Shidiqy, dan tokoh-tokoh besar kaliber dunia semisal Imam al-Ghazali, Kahlil Gibran, dan sebagainya. Jika kita membaca karya-karya mereka, seolah-olah kita berdialog dengan mereka. Pikiran-pikiran mereka seperti masih hidup meskipun jasad mereka telah mati. Pepatah mengatakan, "Mereka itu hidup (pikiran, ide) dalam kematian (jasad).

Penulis juga dapat dikatakan sebagai guru karena masyarakat memperoleh ajaran, nilai, informasi, dan ilmu pengetahuan dari mereka. Penulis dengan kesadaran tinggi menyebarkan ilmu pengetahuan, ajaran, dan tata nilai kepada masyarakat. Mereka menulis berdasarkan kewajiban moral untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memberikan pencerahan, dan ingin mengubah keadaan agar lebih baik meskipun perubahan itu lama. Para penulis profesional mengaku telah mendapatkan banyak manfaat dari kebiasaan menulis. Mereka mendapatkan manfaat materi dan non-materi. Beberapa manfaat itu antara lain:

1. Memperoleh Keberanian

Kebanyakan orang takut menulis karena khawatir kalau-kalau tulisannya itu ditolak, dicemooh, disalahkan, dan kekhawatiran lainnya. Padahal apa yang mereka khawatirkan itu belum tentu terjadi. Ketakutan harus dilawan dengan

berusaha menaklukkan ketakutan itu sendiri. Bila orang alergi pada makanan tertentu, maka ia justru harus sedikit demi sedikit memakan makanan tersebut. Orang yang takut berenang justru perlu diceburkan ke kolam renang atau ke sungai agar mereka berusaha untuk berenang dan menyelamatkan diri. Mereka yang alergi pada makanan tertentu lama kelamaan tidak akan takut lagi untuk memakan makanan tersebut. Begitu pun mereka yang tadinya takut berenang, akhirnya menjadi tidak takut bahkan mungkin justru menjadi senang berenang.

Demikian pula halnya dengan menulis. Jika ingin menulis, maka seseorang harus memaksa dan melawan ketakutannya agar bisa menulis. Memang sebagian besar penulis profesional pada awalnya juga memiliki pengalaman yang salah satunya adalah khawatir dianggap jelek. Dengan optimisme tinggi dan keberanian, mereka akhirnya berhasil mengatasi ketakutan itu sendiri. Kini menulis bagi mereka merupakan sesuatu yang mengasyikkan dan menguntungkan, baik secara materi maupun non-materi.

2. Menyehatkan Kulit Wajah

Fatima Mernissi, perempuan penulis Islam dari Maroko, pernah menulis dalam salah satu bukunya dan berpesan, "Usahakan menulis setiap hari, niscaya kulit anda akan menjadi segar kem-

bali akibat kandungan manfaatnya yang luar biasa. Dari saat anda bangun, menulis meningkatkan aktivitas sel. Dengan coretan pertama di atas kertas kosong, kantung di bawah mata anda akan segera lenyap dan kulit anda akan terasa segar kembali.

Kiranya sulit dipercaya pendapat penulis buku *Beyond the Veil* dan *Women and Islam* itu. Namun, pada 1990 ada seorang psikolog yang melakukan penelitian selama 5 tahun tentang hubungan menulis dengan membuka diri terhadap kesehatan fisik. Hasil penelitian ini lalu diterbitkan menjadi buku berjudul *Opening Up: The Healing Power of Expressing Emotions*. Dalam buku ini diuraikan bahwa mengungkapkan pengalaman-pengalaman pahit dalam bentuk tulisan akan mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan kesehatan tubuh seseorang (Hernowo, 2003). Hal ini juga dikuatkan oleh James W. Pennebaker yang menyatakan bahwa menulis tentang hal-hal yang negatif akan memberikan pelepasan emosional yang membangkitkan rasa puas dan lega.

Menulis memang menyenangkan dan mengasyikkan. Dengan menulis, kita bisa keluar dari kesumpekan dan ada sesuatu yang bisa diberikan kepada orang lain. Maka, menulis dalam kaitannya dengan masalah kesehatan dapat dianggap mampu menghindari stres. Namun demikian, penulis rata-rata mudah gelisah ketika menghadapi

keadaan yang tidak sesuai dengan nurani atau pengetahuan mereka. Kegelisahan tersebut biasanya muncul karena lingkungan di sekitarnya yang kurang cocok dengan apa yang diharapkan (baik dalam perspektif agama yang dianut ataupun perspektif moral yang dia yakini). Dari kegelisahan itu biasanya muncul pemberontakan yang ingin dituliskan dalam karya-karyanya (baik dalam bentuk sastra maupun non-sastra). Beberapa karya yang berisi pemberontakan si penulis terhadap masyarakatnya dapat dibaca dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Karya* karya A.A. Navis, seorang pengarang dari Padang yang cukup dikenal di Indonesia, juga dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, dan lain-lain.

3. Membantu Memecahkan Masalah

Menulis sebenarnya merupakan proses berpikir jangka panjang. Dalam jangka waktu tertentu, aktivitas menulis telah memaksa orang untuk merenung dan memusatkan perhatian lebih panjang pada suatu masalah. Di samping itu, menulis berbeda dengan berbicara. Berbicara merupakan cara pengungkapan pemikiran secara cepat dan kadang-kadang tak sempat memilih kata-kata yang tepat. Sedangkan menulis lebih bersifat linear karena memaksa suatu gagasan untuk di-

transkripsikan sebelum gagasan lainnya mulai dipikirkan.

4. Membantu Memperoleh Dan Mengingat Informasi

Proses menulis sebenarnya merupakan suatu proses pengungkapan kembali tentang segala sesuatu yang telah terekam dalam otak seseorang. Jika masalah-masalah itu ditulis dan sering ditulis maka sama artinya dengan mengulang kembali memori yang ada. Untuk melakukan hal tersebut penulis yang baik biasanya melakukan proses membaca terlebih dahulu karena menulis mampu membantu pembentukan kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk memahami perspektif baru. Semakin sering menulis, maka ingatan seseorang semakin kuat dan daya analisisnya semakin tajam.

5. Mengatasi Trauma

Dalam sejarah perkembangan hidup, seseorang kadang-kadang pernah mengalami hal-hal yang traumatis. Kondisi ini tidak mudah dihilangkan begitu saja. Bisa-bisa hal ini menjadi penghambat pengembangan jiwa seseorang. Oleh karena itu, menulis dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mengurangi hal-hal yang dianggap trauma oleh seseorang. Dalam hal ini Dr. Pennebaker (Hernowo, 2003: 34) menyatakan bahwa orang-

orang yang menuliskan pikiran dan perasaan terdalam mereka tentang pengalaman traumatis akan menunjukkan peningkatan fungsi kekebalan tubuh bila dibanding orang-orang yang menuliskan masalah-masalah yang remeh. Dikatakan selanjutnya bahwa menulis tentang pikiran dari perasaan terdalam dari trauma yang mereka alami akan menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan yang lebih positif, dan kesehatan fisik yang lebih baik.

Dave Pelzer mengisahkan kepedihan di kala kecil dalam bukunya, *A Child Called It*. Dalam buku yang dikategorikan sebagai buku autobiografi terbaik ini Pelzer menceritakan kisah hidupnya semasa kecil yang sering disiksa oleh ibu kandungnya sendiri. Hal ini merupakan pengalaman yang tidak bisa dilupakannya. Di sini Dave Pelzer mampu membuka mata dunia betapa gelapnya dunia anak.

Di satu sisi, penulis juga mampu mengekspresikan perasaan dan penderitaan orang lain. Lihat saja buku *Kisah Pi* (judul asli *Life of Pi*) tulisan Yann Martel. Buku ini mengisahkan sepenggal hidup seorang tokoh yang bernama Piscine Molitor Patel. Ia terkatung-katung di Samudra Pasifik selama 227 hari dalam sebuah sekoci bersama seekor harimau royal *bengal* seberat 225 kg. Buku ini konon menjadi buku *bestseller* di negara-negara Persemakmuran dan mendapat pelbagai

macam penghargaan, dan yang paling terkemuka ialah *The Man Booker Prize* pada tahun 2002. Bahkan kabar terakhir menyebutkan bahwa buku ini tengah diproduksi menjadi film oleh Fox Studios dengan sutradara M. Night Shyamakani (Kompas, 6 Februari 2005).

6. Menjernihkan Pikiran

Menulis pada hakikatnya adalah usaha mengekspresikan pelbagai kesumpekan, ketidakadilan, kejengkelan, dan perasaan lain. Apabila dikeluarkan melalui tulisan, maka kesumpekan itu dapat berkurang, hilang, dan ada kepuasan tersendiri.

Para sastrawan, budayawan, atau ilmuwan itu sebenarnya merasakan sesuatu dalam diri mereka yang kemudian direnungkan, dianalisis, didiskusikan, lalu ditulis. Karya mereka sebenarnya merupakan pelampiasan terhadap kejengkelan sosial, politik, etika, dan moral yang terjadi dalam masyarakat. Mereka sekadar berkeluh kesah dan ada pula yang mencoba memberikan solusi. Kemudian apa yang dapat diungkapkan kepada masyarakat itulah yang sebenarnya merupakan kepuasan tersendiri. Mereka akan terlepas dari beban moral yang selama ini menghantui perasaan dan pikiran mereka. Dari sinilah tumbuh pikiran-pikiran yang jernih.

Kuntowidjoyo (alm.) menderita sakit akibat serangan virus *meningo encephalitis* sejak 14 tahun

lalu. Namun justru ia mampu melahirkan karya-karya yang cemerlang, lebih jernih, dan menyimpan pikiran-pikiran yang jenius, padahal bicara pun ia sangat susah. Apa yang dilakukannya itu justru semestinya membuat malu kita yang sehat. Mengapa kita masih suka mengobrol melalui seminar tanpa melahirkan buku yang akan bernilai abadi? Kita kurang menyadari bahwa buku yang kita tulis merupakan hasil kerja intelektual kita yang banyak memberikan manfaat. Buku akan bernilai tinggi dan abadi.

Peran Penulis

Apabila ditinjau dari pelbagai dimensi, penulis memiliki peran strategis untuk mengubah suatu keadaan dalam mengembangkan pola pikir masyarakat sehingga penulis bisa berperan sebagai intelektual, pendidik, pengontrol, dan pembaharu.

1. Intelektual

Aktivitas menulis adalah kegiatan intelektual. Jadi, penulis sebenarnya melakukan kegiatan keilmuan dalam mengembangkan kehidupan intelektual. Dengan naluri yang kuat, seorang penulis mampu menangkap fenomena lingkungan masyarakat dan lingkungan alam yang selanjutnya dipikir, dianalisis, disikapi, serta berusaha untuk memberikan solusinya.

Dari proses ini dapat dikatakan bahwa akti-

vitas menulis sebenarnya merupakan proses pengumpulan yang intens dan total. Para penulis itu mengolah ide dengan segala kemampuan intelektualnya dengan memilih kata yang tepat dan ungkapan kalimat yang sesuai. Jadi, tingkat kecerdasan seseorang dapat diukur dengan melihat sejauhmana kelancaran dia berbahasa lisan dan berbahasa tulis. Apabila mereka mampu mengungkapkan ide dengan kalimat yang baik, runut, dan mudah dipahami, maka mereka adalah sosok orang yang kritis dan cerdas. Sebaliknya, jika mereka rancu dalam merangkai kalimat, bingung memilih kata, dan berbelit dalam pengungkapan, maka sebenarnya mereka adalah orang yang kurang cerdas.

2. Pendidik

Penulis menyampaikan nilai, ajaran luhur, dan sikap melalui tulisan yang berbentuk buku, novel, cerpen, artikel, dan lainnya. Nilai-nilai luhur itu disampaikan kepada masyarakat melalui tulisan agar mereka lebih baik dan abadi.

Penulis sebenarnya memiliki murid, santri, atau mahasiswa yang jumlahnya tak terbatas pada umur, ras, agama, tingkat pendidikan, dan suku. Semua lapisan masyarakat dengan suka rela bisa dan boleh mengaku berguru kepada penulis tertentu. Proses menjadi peserta didik ini tidak harus dinyatakan secara formal melalui pendaftaran

menjadi peserta didik atau melalui SMS misalnya. Cuma dalam hal ini penulis tidak kenal dan tidak dapat bertatap muka dengan para peserta didik secara langsung dalam penyampaian materi karena memang tidak dilakukan melalui proses administrasi pengajaran.

Penulis dapat melakukan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang masa. Berbeda dengan guru atau dosen di sekolah atau di perguruan tinggi yang melakukan kegiatan pendidikan selama mereka masih berstatus sebagai pendidik atau mungkin selama hidup. Para murid, santri, atau mahasiswa bisa bertanya atau berkonsultasi kepada mereka secara langsung. Ketika tidur atau jika meninggal dunia nanti, mereka tidak bisa ditanya lagi. Lain halnya dengan penulis, ia bisa ditanya ketika dalam keadaan tidur. Jawaban atas persoalan yang dihadapi seseorang dapat dicari pada buku karya seorang penulis.

3. Pengontrol

Penulis adalah sosok manusia yang memiliki kepekaan dan sikap kritis terhadap fenomena sosial, ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan yang terjadi. Mereka peka dan bersikap kritis terhadap "teks kehidupan", baik yang tersurat maupun tersirat. Dengan nurani dan nalurinya, penulis cepat bereaksi untuk menilai dan mengontrol fenomena tersebut. Mereka

bicara melalui tulisan yang seolah-olah gelisah dan resah melihat fenomena itu. Karya-karya mereka dapat dijadikan sebagai media kontrol terhadap fenomena-fenomena yang terjadi.

Dalam bidang budaya dapat dibaca buku *Silit Kiyai* (Emha Ainun Najib), *Robohnya Surau Kami* (A.A. Navis), *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli), dan lainnya. Di bidang politik dapat disimak buku-buku *Siapa Menabur Angin Menuai Badai*, *Politik Dasamuka, Indonesia Menggugat* (Bung Karno), *Sarinah* (Bung Karno), *Melangkah Dipaksa Sejarah* (Amien Rais), dan lainnya. Tidak sedikit di antara penulis itu melahirkan karya-karya besar dari hasil renungan, kepekaan, dan penghayatan yang dalam. Bahkan penulis itu terlibat langsung dalam fenomena penderitaan budaya, ekonomi, sosial, maupun politik.

Karl Marx menulis buku *Das Capital* ketika ia hidup miskin, menderita, dan golongan buruh dieksploitasi kaum borjuis. Tan Malaka menulis buku *Madilog* ketika dia dihimpit kemiskinan dan sakit parah. Shiyali Ramamrita Ranganathan, seorang pustakawan dari India menemukan *Lima Hukum Perpustakaan* ketika dia sakit lumpuh. Pramoedya Ananta Toer, sastrawan Indonesia yang berulang kali diusulkan untuk memperoleh hadiah Nobel, melahirkan karya-karya kontroversial dan spektakuler justru ketika mengalami penderitaan. Ia yang berulang tahun ke-80 pada

6 Februari 2005 itu telah menulis *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca* ketika mengalami penderitaan di Pulau Buru selama rezim Soeharto (*Kompas*, 6 Februari 2005).

Prof. Dr.H. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), ulama besar dan budayawan terkenal, menyelesaikan Tafsir al-Azhar lengkap 30 juz ketika beliau berada dalam tahanan pemerintahan rezim Soekarno. Tahanan penjara terhadap pengarang dengan tuduhan melakukan kegiatan subversi terhadap pemerintah tanpa pernah dibuktikan secara hukum, ternyata memberikan hikmah besar atas selesainya karya besar ini. Tafsir ini merupakan salah satu judul buku dari sekitar 115 karya beliau di bidang sastra, sejarah, tasawuf, dan agama.

Tentang tafsir ini, Prof. Dr. James Rush (guru besar sejarah di Universitas Yale, AS) berkomentar, "Studi dari tulisan Hamka tentang kepercayaan dan pengetahuannya yang mendalam tercermin secara dramatis dalam keberhasilannya menyusun tafsir yang lengkap. Untuk masyarakat Indonesia yang sedang berkembang, ia merupakan tiang penyangga. Ia mengharapkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat Islam, masyarakat yang aman, damai, dan modern sebagaimana terungkap dalam bukunya, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*."

4. Pembaharu

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki nilai luar biasa dalam kehidupan manusia karena tulisan mampu mendokumentasikan dan menyebarkan ide, gagasan, pemikiran, serta penemuan seseorang dalam berabad-abad lamanya. Kekuasaan sebuah buku sering melampaui umur manusia itu sendiri.

Tulisan dapat memengaruhi dan mengubah sikap masyarakat meskipun perlu waktu. Rasulullah saw mampu melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan manusia berabad-abad lamanya karena ajaran-ajaran beliau yang tertulis dalam Alquran dan hadis. Karl Marx mampu mengubah Rusia melalui *Das Capital*, Sun Yat Sen mampu menggerakkan Revolusi Cina berkat San Min Chu I. Imam al-Ghazali (lahir di Thus, Iran pada 1058 M) mampu menggugah gairah ibadah dan berilmu umat Islam melalui *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), *Minhajul 'Abidin* (Jalan bagi Ahli Ibadah), *Maqashidul Fafasifah* (Maksud Ahli-ahli Filsafat), dan *Tahafutul Falasifah* (Kekacau-balauan Ahli-ahli Filsafat). Kedua buku yang terakhir sangat dikenal di Barat. Pula Muhammad Rasyid Ridha yang mampu membuka mata hati umat Islam terhadap kebekuan berpikir melalui tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah *Al-Manar*.

Galileo (1564-1642), ilmuwan yang tulisannya pernah menggemparkan masyarakat Eropa, dikenal sebagai penulis metode eksperimental. Lulusan

Fakultas Kedokteran Universitas Pisa ini sempat mengamati ayunan lampu gantung yang terdapat di sebuah katedral. Ia menghitung waktu ayunan lampu tersebut dengan denyut nadinya. Ilmuwan ini berani mengadakan pembaruan melalui buku-bukunya antara lain *Dialog tentang Dua Sistem Besar Dunia Menurut Ptolomeus dan Copernicus (1529-1632)*. Terbitnya buku ini ternyata mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat Eropa dan dianggap sebagai maha-karya dalam bidang kesusastraan serta filsafat. Di satu pihak, buku ini mendapat tentangan yang keras karena Galileo dianggap menghimpun dan mengadakan pembelaan terhadap ajaran Copernicus. Gara-gara buku tersebut, beliau diganjar hukuman sampai meninggal pada 1642 M. Meskipun pada saat itu ia berstatus sebagai tahanan rumah, Galileo sempat menyelesaikan buku-bukunya. Pengamatan terakhir yang dilakukannya pada tahun 1637 M (beberapa bulan sebelum buta) adalah pengamatan terhadap benda-benda angkasa melalui teleskop tentang waktu, kemunculan bulan setiap hari, dan pergeseran letaknya setiap bulan.

Zaman selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan kebutuhan manusia. Gereja Katolik pada tahun 1980 [kepemimpinan Paus Yohannes Paulus II] secara resmi mengakui bahwa tindakan gereja itu salah (*Ensiklopedi Nasional Indonesia 1992, jilid 6*).

6. MENGALAHKAN KETAKUTAN

Pemberani itu mati hanya sekali, tetapi penakut itu mati seribu kali (Pepatah Arab)

SEBENARNYA setiap orang bisa menulis karena pada dasarnya tiap individu pernah melakukan kegiatan penulisan. Kita sering menulis surat atau pesan kepada orang lain minimal SMS. Mungkin pula kita pernah menulis paper ketika masih duduk di SLTA. Mungkin pula di antara kita ada yang pernah menulis karya akademik. Apakah itu berupa laporan akhir, skripsi, tesis, maupun disertasi. Namun di antara sekian ribu yang pernah menulis karya akademik itu toh hanya beberapa orang saja yang berani dan berhasil menulis buku. Sebagian besar mereka takut menulis buku. Jangankan tulisannya ditolak penerbit, dikritik orang, tidak sistematis, dan takut dibajak.

Ketakutan menulis buku di kalangan pendidik ini dapat dibuktikan antara lain pada guru yang rata-rata cukup puas menduduki golongan IV/a lalu pensiun. Sebab untuk menduduki pangkat/golongan

IV/b harus menulis karya ilmiah. Salah satu data menyebutkan bahwa di Kabupaten Bantul hanya 24 orang guru yang menduduki pangkat/golongan IV/b dan ini berarti hanya 0,88% dari seluruh guru di Kabupaten Bantul (Kedaulatan Rakyat, 24-7-2004).

Lemahnya menulis ini juga dialami oleh dosen di perguruan tinggi ternama. Saking minimnya naskah yang masuk: maka Gadjah Mada University Press dapat dikatakan mati suri selama lima tahun (1999 - 2003) dan berubah menjadi *printing house*. Kondisi seperti ini juga dialami oleh ITB Press yang juga menerbitkan diktat. Ternyata dari 1.650 dosen ITB hanya sekitar 4 – 5% yang menyiapkan diktat kuliah (Kompas, 21-8-2004).

Ketakutan menulis buku dan artikel jurnal ilmiah inipun juga melanda para peneliti, maka tidak heran bahwa jutaan hasil penelitian tidak diketahui oleh masyarakat. Menurut Sri Raharjo (2004: 36) sedikitnya jumlah tulisan hasil-hasil penelitian di Indonesia antara lain disebabkan; *pertama*, tidak adanya motivasi (malas) untuk menulis karena tidak adanya *reward* atau *peer recognition*. *Kedua*, minimnya ketrampilan menulis, terutama dalam bahasa Inggris. Beberapa peneliti masih mengharapkan insentif yang memadai untuk tulisan yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah. Padahal, untuk publikasi jurnal di luar negeri dan juga beberapa jurnal dalam negeri yang telah

terakreditasi justru penulisnya harus membayar.

Bagi sebagian orang beranggapan bahwa dunia karang mengarang sebagai dunia yang penuh misteri, menyeramkan, dan menakutkan. Memang untuk memasuki dunia ini diperlukan keberanian dan kerja keras. Mereka, terutama ilmuwan yang takut menulis ibarat orang sudah menceburkan diri di sungai yang dalam dan dia tidak bisa berenang. Maka lama kelamaan orang itu akan mati tenggelam/*perish*. Dalam hal ini S.L. Stein (1977: 121) menyatakan, "Some of you may be interested in a career as a professional writer. If so you ouht to know that the road to this goal is long, hard, and frustasting. Most people who start it never finish." (Banyak diantara kalian yang ingin meniti karir sebagai penulis yang profesional. Apabila memang betul demikian, maka mulai sekarang harus diketahui bahwa jalan menuju ke sana itu sungguh panjang, berat, dan mengesalkan. Banyak orang yang memulainya ternyata mereka tidak pernah sampai selesai).

Ketakutan memang dapat menimpa siapa saja. Namun kadang apa yang ditakutkan itu sebenarnya tidak pernah terjadi. Ada yang mengatakan bahwa ketakutan itu dapat dikalahkan dengan cara melakukan apa yang ditakutkan itu. Penulis, memang pernah mencoba teori ini. Dulu penulis, pernah alergi daging ayam potong beberapa hari. Oleh seorang kawan yang ahli pangan justru saya

dianjurkan untuk makan daging ayam itu sedikit demi sedikit. Nasehat itupun penulis laksanakan, dengan sedikit demi sedikit mencoba makan daging ayam potong. Semakin hari semakin bertambah banyak dan ternyata lama kelamaan alergi itu hilang. Kemudian sampai hari ini penulis tidak pernah alergi lagi pada daging ayam tersebut.

Oleh karena itu, orang harus memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk mengatasi ketakutan dan kelemahan. John Fereira seorang konsultan dari Deloitte & Fouche Consulting pernah mengatakan bahwa seorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu untuk mengendalikan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya.

Ketakutan harus ditaklukkan. Kalau orang lain bisa mengapa aku tidak bisa. Dengan keyakinan itu insya Allah kita akan berhasil sesuai batas-batas kemampuan seorang manusia. Melalui sentuhan langsung dengan ketakutan justru penulis sendiri berhasil mengasah keberanian dan memiliki nilai tersendiri. Dulu ketika penulis masih kecil sering pingsan bila melihat kambing disembelih. Ibuku selalu melarangku melihat kambing disembelih. Sebab khawatir kalau-kalau aku pingsan. Aneh memang masa kecilku. Setelah dewasa, aku menyadari bahwa perilaku seperti ini tidak baik dan bila hal ini berlangsung terus, berarti aku menjadi anak cengeng. Akhirnya aku berusaha mela-

wan ketakutan itu dengan cara memegang kambing yang akan disembelih. Ternyata aku tidak pingsan. Lain kali bila ada kambing disembelih aku mencoba memegang kepala kambing, biar aku menyaksikan aliran darah kambing yang disembelih. Ternyata akupun tidak pingsan. Lama kelamaan aku mencoba menyembelih kambing dan berhasil. Artinya aku tidak pingsan lagi. Bahkan kini aku berani menyembelih sapi. Nampaknya masalah ini sepele. Tetapi justru dari masalah kambing inilah yang mendorongku untuk berani menulis. Mula-mula aku berani menulis artikel. Setelah berhasil aku harus maju. Kiranya hidup ini tidak akan maju kalau hanya berani menulis artikel. Apalagi tidak pernah menulis artikel sama sekali. Tentunya ini berarti mundurisasi. Aku harus berani menulis buku dan itupun berhasil. Akhirnya akupun berani menulis *entri* untuk suatu ensiklopedi. Mulanya kubaca *Encyclopedia of Brittanica* yang ternyata di sana ada dua orang pustakawan yang menyumbangkan tulisannya. Dalam hati terpikir, mengapa pustakawan Indonesia tidak ada yang berani menyumbangkan artikel untuk suatu ensiklopedi. *Alhamdulillah*, akupun berhasil menyumbangkan beberapa *entri* pada suatu ensiklopedi.

Keberanian juga ditunjukkan oleh seorang gubernur di Bagdad pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khattab. Umar adalah salah seorang khalifah yang ditakuti dan disegani bawah-

an. Suatu ketika beliau mengirim utusan dengan dibekali surat kepercayaan yang berbunyi: *aqbil hu* yang berarti terimalah dia. Sehubungan saat itu huruf Arab belum mengenal titik, maka surat itu dibaca/dipahami oleh gubernur berbunyi *uqtul hu* itu berarti bunuhlah dia. Kemudian gubernur ragu-ragu terhadap bunyi surat itu. Masak orang yang sebaik, sejujur, dan serajin itu harus dibunuh pikirnya. Lama dia dalam keraguan dan kebingungan, jangan-jangan sebagai ketidaktahuan itu justru malah mencelakakan orang lain. Lalu dikirimlah utusan kepada Umar ibn Khattab untuk menanyakan kebenaran surat itu.

Umar ibn Khattab pun membaca surat sang gubernur: "Saya bimbang mengapa Amirul Mukminin menyuruh saya untuk membunuh seorang utusan yang kelihatannya tidak punya dosa apapun dan nampaknya orang itu dapat dipercaya". Khalifah Umar pun terperanjat. Untung saja perintah itu tidak segera dilaksanakan. kalau langsung dilaksanakan apa jadinya. Kemudian beliau membalas surat gubernur tadi yang menjelaskan, "Aku menyuruhmu untuk menerima utusan pribadiku dengan baik, aku sama sekali tidak memerintahkanmu untuk membunuhnya. Sebab orang itu adalah kepercayaanku".

Dengan keberanian gubernur Bagdad untuk menanyakan masalah pesan itu kepada Umar ibn Khattab, maka timbullah pemikiran untuk mem-

berikan tanda titik tertentu pada huruf-huruf Arab yang kemungkinan menimbulkan penafsiran ganda. Tanda titik itu antara lain titik dua pada huruf *ta*, satu titik di atas huruf *nun*, titik tiga pada huruf *tsa'* dan satu titik di bawah huruf *ba'*. Sedangkan *qaf* diberi titik dua, *fa'* diberi titik satu, dan huruf yang telanjang serta tidak bisa disambung dengan huruf sesudahnya adalah *wau*.

7. MANUSIA ITU MAKHLUK MEMBACA

"Lalu Tuhan mengajarkan seluruh nama-nama benda kepada Adam, kemudian menampilkan kepada para malaikat sambil berfirman, 'Cobalah terangkan kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kalian memang benar.'

(Q.S. Al-Baqarah: 31)

SEBAGAIMANA dimaklumi, manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk lain. Dengan kelebihan ini maka manusia mampu memimpin, mengatur, dan mengarahkan kehidupan di jagat raya. Besarnya peran manusia dalam pengaturan alam membuatnya memerlukan ilmu pengetahuan. Banyak cara yang dapat ditempuh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, antara lain dengan membaca. Membaca merupakan aktivitas yang paling berharga bagi manusia karena kegiatan ini merupakan jalan yang mengantarkan manusia untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Dengan kata lain, membaca merupakan syarat utama dalam membangun peradaban manusia. Semakin meningkat bacaan seseorang maka akan semakin meningkat ilmu

pengetahuan seseorang. Artinya, semakin meningkat pula peradaban manusia. Hal ini bisa terjadi karena dalam proses membaca, manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat *acquired knowledge* maupun pengetahuan yang bersifat *perennial knowledge*.

Manusia akan menguasai ilmu pengetahuan antara lain dengan membaca dalam arti luas, yakni membaca literatur, melakukan penelitian, mengadakan pengamatan, berdiskusi, mendengarkan, dan lainnya. Membaca merupakan kegiatan untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah berjalan sepanjang umur manusia. Kegiatan baca ini dilakukan manusia untuk menunjang fungsi manusia sebagai pengatur di muka bumi ini.

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan sehingga ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kesempurnaan ciptaan ini bisa diperhatikan pada kesempurnaan perlengkapan tubuh manusia secara fisik dan psikis. Indera manusia dapat berfungsi lebih sempurna daripada makhluk lain. Untuk menunjang kesempurnaan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia juga dilengkapi dengan akal, hati, dan nafsu.

Dengan akal, manusia berkembang dan mampu mengembangkan diri. Namun pengembangan ini harus dituntun dengan hati nurani agar tidak

menuju pada kerusakan. Hati nurani ini bisa dikuasai hawa nafsu apabila tidak mendapatkan bimbingan dan cahaya Ilahi.

Oleh karena itu, dengan ketiga komponen itu (akal, hati, dan nafsu) manusia akan mampu membaca ayat-ayat Allah yang tersurat dan yang tersirat. Namun, mengingat begitu luas dan dalamnya ayat-ayat Allah, maka manusia akan tetap memiliki keterbatasan. *"Katakanlah: 'sekiranya air laut dijadikan tinta untuk (menuliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu.'"* (Q.S. Al-Kahfi: 109).

Setelah manusia mampu memahami fenomena semesta alam sesuai kemampuan mereka, maka manusia berkewajiban moral untuk mengembangkan nilai. Adanya pengembangan nilai-nilai berarti menunjukkan adanya usaha perubahan. Suatu perubahan akan menuju ke sasaran yang signifikan apabila dilandasi oleh nilai-nilai Ilahiyah dan ilmu pengetahuan yang memadai.

Nilai Ilahiyah yang merupakan nilai yang bersifat absolut dan mengandung kebenaran abadi itu harus dibudayakan manusia dalam mengemban misi kekhalifahannya. Pembudayaan nilai ini juga merupakan salah satu cara penanaman pengaruh kepada orang lain agar mereka melakukan serangkaian aktivitas untuk mencapai tujuan.

Usaha ini sebenarnya juga untuk menjaga kepemimpinan manusia dan stabilitas manusia itu sendiri karena kepemimpinan yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai Ilahiyah akan kandas di tengah perjalanan.

Ilmu Itu Amanah

Selain berfungsi untuk menegakkan kekhalfahan, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia juga merupakan amanah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus disampaikan kepada orang lain. Amanah berarti menyimpan sesuatu yang nantinya akan diberikan secara ikhlas kepada pihak lain. Dalam pengertian lain, amanah diartikan dengan pengembalian seseorang akan sesuatu yang dititipkan kepadanya.

Dengan pengertian ini, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin beratlah amanah yang dipikulnya. Ilmu pengetahuan yang mereka miliki itu pada hakikatnya hanyalah titipan yang harus diurus sebaik-baiknya untuk kemaslahatan manusia.

Betapa beratnya orang yang memikul amanah karena nanti akan diminta pertanggungjawabannya. Mengenai hal ini terdapat kisah yang mungkin dapat dijadikan teladan tentang orang yang diberi amanah lalu dia mampu melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Pada suatu ketika ada orang Arab dari pedesaan yang dijatuhi hukuman

mati karena melakukan kesalahan dan kesalahan itu dapat dibuktikan. Sebelum hari dan jam pelaksanaan hukuman mati tiba, ia meminta izin kepada hakim untuk pulang sebentar dan bermaksud pamit kepada anak dan istrinya. Ia berjanji akan kembali sebelum matahari terbenam. Sang hakim pun tersenyum sinis mendengar permohonan izin ini. Bagaimana mungkin orang yang akan dihukum mati dapat dipercaya untuk lepas dari tahanan? Sejenak, majulah orang Arab lainnya dan berkata, "Saya jamin orang Badui ini akan menepati janji. Kalau dia tidak kembali, maka sayalah yang menjadi gantinya untuk menerima hukuman mati itu." Mendengar perkataan itu sang hakim pun berpikir sejenak dan akhirnya memutuskan untuk menerima jaminan ini. Lalu orang Badui itu pun diizinkan pulang sejenak.

Waktu berjalan terus hingga ketika matahari hampir terbenam orang Badui itu ternyata belum juga tiba. Orang-orang yang menunggu itu mulai was-was, jangan-jangan orang Badui itu betul-betul tidak datang dan penjamin itulah yang akan menjadi korban hukuman matinya. Dalam kondisi panik, tiba-tiba terlihatlah seseorang yang lari cepat sekali dan tampak terengah-engah menuju tempat hukuman tersebut. Orang yang berlari itu tak lain adalah orang Badui yang ditunggu-tunggu untuk menerima hukuman mati.

Melihat keadaan tersebut maka sang hakim berkata, "Saya tidak berani mengorbankan orang lain untuk kelepasan dirinya."

Kepercayaan berpengetahuan yang diberikan oleh Allah dan masyarakat juga merupakan kehormatan yang sewaktu-waktu akan diminta kembali. Oleh karena itu, perlu direnungkan kembali tentang untuk apa ilmu pengetahuan yang sebenarnya kita miliki ini. Mungkin kita bangga dengan banyaknya buku di rumah kita yang bisa dijadikan simbol kepandaian kita. Namun buku-buku di rumah kita itu sebetulnya karya orang lain sehingga berisi ilmu pengetahuan orang lain. Bagaimana dengan ilmu pengetahuan kita miliki sendiri? Kalau kita tak punya usaha untuk mentransformasikannya, entah secara lisan atau terutama lewat teks tertulis, maka dapat dipastikan bahwa setelah mati nanti, ilmu yang pernah kita dapatkan selama hidup akan hilang sia-sia. Lain halnya kalau ditulis, maka ilmu itu akan awet, terus berkembang, dan bernilai abadi. Nabi Muhammad saw pernah mengingatkan kepada para pemilik ilmu pengetahuan dengan mengatakan, *"Tiada habisnya (berdiri) kedua telapak kaki seorang hamba (kelak) di hari kiamat sehingga selesai ia ditanya tentang pemanfaatan umurnya untuk apa selama ini, ilmu yang dimilikinya itu digunakan untuk apa saja, hartanya itu diperoleh dari mana dan bagaimana penggunaannya, dan sejauh mana pemanfaatan*

tenaga (jasmaninya) selama hidup di dunia.” (H.R. Turmudzi).

Kemandulan

Orang yang mandul sering dikonotasikan dengan orang yang tidak mempunyai keturunan atau anak meskipun telah sekian lama berumah tangga. Kemandulan dalam pengertian ini sebenarnya amat sempit. Kemandulan lebih bermakna substantif, yakni ketidakmampuan seseorang maupun kelompok untuk memanfaatkan potensi yang ada pada mereka. Mereka yang dianugerahi anak ternyata ada yang tidak dapat mengambil manfaat serta tidak bisa mengembangkan potensi anak tersebut. Orang yang berilmu kadang-kadang hanya suka membanggakan gelar dan tidak mampu menghasilkan apa-apa.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia di abad informasi ini sebenarnya juga merupakan masalah tersendiri bagi kehidupan mereka. Produk ilmu pengetahuan itu seharusnya digunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Namun, ketinggian ilmu yang mereka miliki banyak juga digunakan untuk mengakali orang lain. Hukum semestinya untuk keadilan; tetapi kadang-kadang hanya untuk permainan. Malah orang yang lemah kadang-kadang harus kalah dan dianggap salah, meskipun pada hakikatnya dia benar. Kebijakan-kebijakan yang dibuat akal,

sepintas untuk si lemah, si penderita, atau wong cilik tetapi ujung-ujungnya justru yang lebih untung adalah si pembuat kebijakan itu sendiri dan mereka yang terkait.

Produk ilmu pengetahuan tidak harus berupa kebijaksanaan, keputusan, maupun urusan manajerial. Namun bagaimana mereka mengembangkan pemikiran-pemikiran demi kesejahteraan masyarakat dan bukan sekadar fantasi. Hal-hal seperti ini kadang-kadang kurang disadari oleh para ilmuwan sehingga para pakar di negeri ini banyak meninggal tanpa sempat mewariskan pemikiran maupun karya tulis yang berarti. Kalau gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, lantas kalau ilmuwan mati meninggalkan apa? Wajar jika dikatakan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dikembangkan adalah ibarat pohon yang tidak berbuah.

Kemandulan tidak saja berkaitan dengan masalah keturunan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan. Kekuasaan pun dapat mengalami kemandulan karena selama seseorang berkuasa, tidak ada kebijaksanaan yang membawa kemaslahatan masyarakat. Kekuasaan yang diamanatkan justru digunakan untuk kepentingan diri, keluarga, kelompok, dan kroni-kroninya: Rasulullah saw menyatakan tentang hakikat kemandulan: *"Tahukah kamu sekalian apa yang dimaksud dengan orang mandul? Kami (para sahabat) menjawab, "ialah mereka yang*

tidak mempunyai keturunan atau anak." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Yang dimaksud orang mandul ialah orang yang mempunyai anak kemudian ia mati tanpa memperoleh suatu kebaikan dari mereka (anak-anaknya)." Kemudian beliau bertanya lagi, "Tahukah kamu siapa yang disebut miskin itu?" Mereka (para sahabat) menjawab, "ialah mereka yang tidak memiliki harta." Kemudian Nabi Muhammad saw bersabda, "Orang yang miskin itu, ialah setiap orang yang punya harta kemudian ia mati tanpa memperoleh suatu kebaikan pun dari hartanya itu." (H.R. Ahmad).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mampu membawa kesejahteraan umat manusia. Namun di balik itu semua, berhati-hatilah terhadap orang-orang yang menguasainya karena orang kadang-kadang begitu bangga dengan gelar meskipun ia tidak punya prestasi dan kedudukan apapun. Dari pengejaran kebanggaan yang hampa ini kemudian memunculkan jual-beli gelar.

Ilmu pengetahuan akan lebih bermakna jika disampaikan dan dikembangkan kepada orang lain melalui tulisan maupun lisan. Karya tulisan yang menyebar lebih luas kiranya akan lebih manfaat daripada hanya disimpan dalam lemari kaca sebagai pajangan ruang tamu. Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya ditujukan kepada Allah, namun kemudian mereka mempelajari ilmu pengetahuan hanya

untuk meraih kebanggaan dan kekayaan dunia, maka orang itu besok pada hari kiamat tidak akan mendapat aromanya surga." (HR. Abu Daud dan Abu Hurairah).

Orang yang berilmu namun tidak dapat mengambil manfaat dan tidak dapat mengembangkan ilmunya dapat dikatakan sebagai orang yang mandul dalam ilmu pengetahuan. Ilmu yang dimilikinya itu tidak menghasilkan apa pun. Gelar-gelar palsu itu membodohi diri mereka sendiri karena pada hakikatnya mereka tidak mengerti apa-apa namun mengaku (dengan gelar itu) paham akan bidang tersebut.

Agar hidup tidak mandul, kita perlu berpikir ulang (*rethinking*) tentang bagaimana caranya agar hidup dan aktivitas kita memiliki produktivitas dan motivasi tinggi. Motivasi ini sangat penting dalam usaha pencapaian tujuan suatu aktivitas.

8. BANYAK MEMBACA

“Bacalah” atas nama TuhanMu yang telah Menciptakan kamu sekalian. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Dialah yang telah memberikan ilmu pengetahuan melalui pena. Dia telah memberikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya.”

(Q.S. Al ‘Alaq : 1 - 5)

UNTUK bisa menulis diperlukan banyak membaca. Yakni membaca dalam arti luas misalnya membaca buku/literatur, membaca/mempelajari pengalaman orang lain, membaca fenomena masyarakat, melakukan penelitian, berdiskusi, melakukan pengamatan, dan lainnya. Membaca dan menulis merupakan dua kegiatan yang saling mempengaruhi. Menulis tanpa membaca ibarat orang buta. Membaca tanpa menulis (menyampaikan hasil bacaan kepada orang lain melalui lisan/tulisan) ibarat orang pincang. Untuk itu kita tinggal pilih akan menjadi orang awas dan berjalan normal atau pilihan lain. Apabila pilihan pertama, maka kita perlu membaca/belajar dan menulis (menyampaikan hasil bacaan kepada orang lain secara lisan tertulis).

Mungkin selama ini kita kurang menyadari bahwa sekian puluh tahun kita ini sebenarnya buta meskipun tidak total. Sebab selama ini kita tidak mampu membaca dalam arti luas. Sebaliknya bisa juga kita ini selama sekian tahun telah berjalan dengan satu kaki alias pincang. Sebab dalam melaksanakan kegiatan tanpa didasari ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses membaca dalam arti luas. Atau mungkin kita ini tidak menyadari bahwa selama ini telah menderita lumpuh dan buta karena tidak membaca dan tidak menulis.

Membaca mempengaruhi perkembangan psikis dan psikologis seseorang. Pada umumnya dengan membaca, orang memperoleh wawasan yang lebih luas karena mampu menyerap pikiran dan pengalaman orang lain. Di samping itu ada manfaat khusus dari kegiatan membaca. Orang yang rajin membaca buku dapat terhindar dari kerusakan jaringan otak. Bahkan menurut penelitian terakhir dijelaskan bahwa membaca buku dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan saraf-saraf baru di otak (Hernowo, 2003: 33).

Manfaat Membaca

Banyak sekali manfaat yang diperoleh seseorang lantaran melakukan kegiatan membaca. Memang berbeda antara orang yang suka membaca dan orang yang tidak doyan membaca. Beberapa manfaat membaca antara lain:

a. Merangsang Sel-sel Otak

Membaca merupakan proses berpikir positif karena menyerap ide dan pengalaman orang lain. Kegiatan ini akan merangsang sel-sel otak. Otak sebagai pengatur kegiatan manusia memiliki struktur dan sifat yang unik, misteri dan penuh keajaiban. Dalam hal ini ada yang berteori bahwa cerdas tidaknya seseorang tergantung pada volume otaknya. Jadi semakin besar volume otak seseorang semakin pandai. Namun suatu realita bahwa otak Einstein itu ternyata kecil. Malah betapa banyak bahwa orang-orang yang cemerlang itu tubuhnya juga kecil yang otomatis volume otaknya juga kecil. Sebab bobot otak manusia itu hanya 20% dari bobot tubuh. Sedangkan energi yang diperlukan untuk bekerja dengan otak sebanyak 20% dari total energi (Mohammad Harli, 2001: 25).

Otak memegang peran penting dalam kehidupan intelektual karena seluruh saraf diatur oleh otak ini. Maka otak perlu dipelihara vitalitasnya. Dijaga kesegarannya, dan dicegah proses penuaannya. Meskipun memang proses penuaan adalah sesuatu yang alami yang harus dijalani oleh setiap makhluk hidup.

Penuaan dan penyusutan otak dapat dikurangi bahkan bisa dicegah. Sebenarnya proses penuaan ini terjadi pada otak bagian depan dan tengah yang berperan pada aktivitas berpikir, merencanakan, dan mengingat. Maka pada umumnya

semakin tua, orang itu lambat berpikir, lamban merencanakan mudah lupa, dan kadang sampai pikun. Kondisi ini dapat diatasi secara medis dan psikologis.

Secara medis, kesegaran dan vitalitas otak dapat diatasi dengan cara mengatur pola makan yang bergizi seimbang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beragam makanan sayuran dan buah-buahan segar dapat mencegah penuaan dini dan memperbaiki kemampuan kognitif otak.

Kemudian secara psikologis, agar otak terjaga vitalitasnya hendaknya digunakan untuk berpikir positif, rasional, obyektif, dan rileks. Membaca dan menulis adalah salah satu cara pemberdayaan pikiran yang rasional, positif dan obyektif. Sebab dalam proses baca dan penulisan ini akan terjadi rangsangan syaraf otak manusia yang tadinya lemah lalu menjadi kuat dan segar kembali.

Oleh karena itu perlu di jauhi pola pikir yang negatif, emosional, dan subyektif. Sebab pikiran-pikiran itu dapat menimbulkan *distress* dan merusak kesehatan. Orang yang mampu mengoptimalkan kerja intelektual otak dengan menghasilkan berbagai pemikiran yang produktif, inovatif, dan membawa kemaslahatan umat manusia adalah orang yang mampu memperpanjang usia otak secara fisik.

Kecuali itu perlu dipahami fungsi otak yang

secara garis besar otak itu dapat dibagi menjadi dua bagian yakni otak kanan dan otak kiri. Masing-masing bagian memiliki fungsi yang berbeda dan kecerdasan seseorang itu dipengaruhi oleh sejauh mana adanya keseimbangan fungsi otak kanan dan otak kiri.

1). Fungsi otak kanan

Otak kanan berfungsi:

- a). Memiliki sifat intuitif dan berperasaan.
- b). Mengenal ruang dan lingkungan.
- c). Memiliki sifat waspada, atentif, dan berdaya konsentrasi.
- d). Pengenalan diri dan orang lain.
- e). Senang akan musik.
- f). Kondisi emosi yang relatif stabil dan terkontrol.
- g). Membentuk kepribadian dan kemandirian.
- h). Memiliki sifat kreatif dan produktif.

2). Fungsi otak kiri

Otak kiri berfungsi untuk:

- a). Berbicara dan menguasai bahasa. Maka dengan fungsi ini seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar.
- b). Membaca, menulis, dan menghitung.
- c). Mengingat nama, waktu, dan peristiwa.
- d). Bersifat logis, analitis, terarah pada suatu persoalan. Faktor ini merupakan faktor yang

erat dengan pembentukan kecerdasan dan perkembangan pendidikan seseorang.

Untuk menanamkan minat baca memang sebaiknya dapat ditanamkan sejak kecil. Penanaman kebiasaan sejak kecil itu memang sulit, tetapi kalau sudah tertanam maka sulit hilang dari mereka. Seperti pepatah Arab mengatakan *atta'alumu fishighori kanaqshi alal hajari* (memberikan pengetahuan di waktu kecil ibarat melukis pada batu).

b. Menumbuhkan Kreativitas

Dengan membaca kita memperoleh wawasan, pandangan, penemuan, dan pengalaman orang lain. Hasil bacaan ini kemudian kita renungkan dan pikirkan untuk dipraktikkan atau dikembangkan. Cara baca inilah sebenarnya cara baca yang berkualitas. Sebab dalam proses baca seharusnya tidak sekedar menyerap informasi, tetapi ada proses seleksi, pengolahan, dan ada usaha kreatif untuk dikembangkan. Maka dapat dipahami bahwa mereka yang kreativitasnya menonjol, rata-rata kemampuannya tinggi. Sebab setelah mereka itu membaca sesuatu, lalu ada kecenderungan ingin meniru, mengembangkan pemikiran atau menciptakan yang baru. Hanya orang-orang yang kreatif dan beranilah yang mampu membawa perubahan.

c. Meningkatkan Perbendaharaan Kata

Banyaknya kata yang diserap seseorang mempengaruhi kelancaran komunikasi lisan maupun tertulis. Maka membaca sebagai upaya penyerapan kosakata, pengetahuan tatabahasa, dan pengenalan ungkapan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perbendaharaan kata.

Dengan membaca kita mengenal persuasi, implikasi, sifat nada dan unsur ekspresi lain. Unsur-unsur ini sangat penting bagi mereka yang bergerak di dunia kesenian, keilmuan dan pendidikan.

d. Membantu Mengekspresikan Pemikiran

Kadang orang lebih mudah berbicara daripada menulis dalam mengekspresikan pemikiran. Orang begitu lancar ketika mengajar, ceramah, pidato, dan lainnya. Tetapi begitu sedikitnya orang yang mampu menulis dengan baik. Hal ini sangat mungkin disebabkan kurangnya membaca.

Ekspresi melalui tulisan berbeda dengan ekspresi melalui lisan. Aktivitas menulis memerlukan penguasaan materi, pemilihan kata, perenungan masalah, dan penyusunan kalimat. Semua aktivitas ini dilakukan dengan cermat, teliti, dan penuh pertimbangan. Maka banyaknya bacaan akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas tulisan. Kata Peter Bolsiuss, *If you do not read, you do not write.* (Nurudin. 2004: 81)

Cara Baca

Untuk memperoleh manfaat baca secara optimal, maka perlu diperhatikan cara-cara membaca antara lain:

a. Membaca yang Manfaat

Betapa banyak orang yang membaca, tetapi ternyata tidak mendapat manfaat apa-apa dari bacaan itu. Misalnya begitu asyik membaca sampai detail berita di koran tentang bunuh diri. Padahal orang yang membaca koran itu bukan polisi, bukan sedang belajar di bidang hukum, atau bukan mahasiswa kedokteran forensik. Cara baca semacam ini hanya berfungsi sebagai hiburan dan cenderung bacaan yang kurang berkualitas karena tidak memberikan manfaat apa-apa kepada orang itu. Lain halnya kalau pembaca itu seorang polisi. Kiranya akan dapat ditelusur hal-hal yang terkait. Apabila yang membaca itu mahasiswa fakultas hukum, maka peristiwa itu kemungkinan akan menarik mereka karena ada unsur kriminal misalnya. Maka wajar kalau mahasiswa itu tertarik. Apabila yang membaca berita itu mahasiswa kedokteran forensik, maka wajar kalau mereka tertarik karena dapat dilakukan kajian atau penelitian secara medis terhadap orang yang bunuh diri tersebut. Maka membaca seperti inilah yang akan memberikan manfaat lebih jauh.

Untuk itu seorang penulis harus pandai-

pandai memilih bacaan yang bermanfaat terhadap tulisannya. Sebaiknya penulis memfokuskan diri pada bidang-bidang tertentu agar analisisnya lebih tajam. Bukannya menjadi seorang penulis generalis yang kadang-kadang membingungkan diri sendiri. Sebab apa-apa akan ditulis. Padahal kemampuan manusia terbatas.

Banyak orang membaca sesuatu yang sebenarnya tidak manfaat apa-apa baginya. Misalnya seorang kakek membaca iklan rumah mewah di suatu surat kabar. Padahal orang seusia kakek itu mestinya tidak memerlukan lagi rumah mewah. Semestinya kakek yang tua renta itu justru membaca tentang makna hidup dan selalu memikirkan rumah masa depan (kuburan, kematian). Buat apa mereka membaca iklan tersebut sampai detail. Cara baca semacam ini cenderung membaca yang kurang berkualitas dan membuang waktu. Membaca yang kualitas adalah membaca sesuatu yang betul-betul mendatangkan manfaat bagi seseorang dan syukur dikembangkan. Oleh karena itu seorang penulis selayaknya mampu memilih bacaan yang betul-betul diperlukan dan dapat dikembangkan dalam penulisan. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan; *"khoirul `ilmi. ma hadaraka wakhairu mali ma nafa'aka"*. (sebaik-baik pengetahuan adalah apa yang tersedia untukmu dan sebaik-baik harta adalah yang bermanfaat bagimu).

Helmy Yahya sebagai seorang yang malang melintang di dunia layar kaca itu membaca buku-buku untuk menunjang karirnya. Lulusan STAN ini mengaku memiliki ribuan buku yang ia sempatkan baca di tengah-tengah kesibukannya. Se-sibuk-sibuknya, ia pasti meluangkan waktu untuk membaca buku dengan metode baca cepat/ *speed reading*. Tidak heran memang, putra kelahiran Palembang ini sejak kecil sudah membaca novel karya Karl May dan buku-buku silat seperti *Sepasang Rajawali*, *Istana Pulau Es*, dan *Bu Kek Siansu*. Demikian pula karya-karya Kho Ping Hoo tidak pernah terlewatkan. Semua itu ternyata mendukung keberhasilan karirnya lantaran membaca buku-buku yang betul-betul manfaat.

Demikian pula halnya dengan presenter Tamara Geraldine. Dia bisa tampil prima di televisi antara lain berkat bacaannya yang sesuai tuntutan karir. Kemanapun pergi pasti membaca buku, apalagi kalau sedang ke luar kota. Tamara mampu menghabiskan sampai tiga judul buku dalam satu perjalanan yang cukup lama. Dengan pola baca bergantian, buku-buku itu habis dibaca bersamaan. Kini dalam usianya yang menginjak kepala tiga, ia mengaku lebih banyak menyesuaikan bacaannya dengan tuntutan kesibukan (Kompas, 18 Desember 2004).

Bagi seorang penulis, membaca harus menjadi kebiasaan/*habit*. Kiranya sulit untuk menjadi penu-

lis atau bisa menulis dengan baik apabila tidak memiliki kebiasaan membaca. Kebiasaan/*habit* sebenarnya merupakan titik pertemuan antara pengetahuan/*knowledge*, ketrampilan/*skill*, dan keinginan/*desire* (Stephen Covey dalam Hernowo, 2003: 213).

b. Cara Ngemil

Membaca itu sebenarnya merupakan proses makan untuk rohani seperti halnya makan nasi untuk jasmani. Untuk itu kecuali diperlukan makanan bergizi juga diperlukan kontinuitas makannya. Sebab rohani dan jasmani butuh asupan makanan yang kontinu/ajeg. Oleh karena itu seorang penulis maupun akademisi memerlukan proses baca yang kontinu meskipun hanya beberapa menit. Sebab kualitas kegiatan itu tergantung pada keajegannya/kontinuitasnya meskipun sedikit. Bukankah ada yang mengatakan bahwa *khairul amali adwamuha wain qolla* (sebaik-baik amal/kegiatan itu adalah keajegannya meskipun sedikit).

Cobalah kita perhatikan para penjual makanan itu terutama mbok-mbok pedagang nasi itu yang rata-rata mereka itu gemuk-gemuk. Sebab mereka bolak-balik mencicipi masakannya. Tetapi dalam hal makanan ini hendaknya hati-hati. Apabila tidak hati-hati justru malah berakibat negatif karena terlalu banyak makan makanan tertentu.

Agar kita senang baca sejalan dengan keyakinan kita, sebaiknya lebih dulu membaca buku bacaan yang paling disenangi dan yang ringan-ringan dulu. Kemudian usahakan tiap hari melakukan kegiatan baca apa saja meskipun sedikit. Proses baca seperti ini seperti pedagang nasi tersebut yang lama kelamaan akan merasa kenyang karena bolak-balik mencicipi atau ngemil.

c. Teori KA-KI

Proses membaca dan menulis pada hakekatnya merupakan kegiatan yang melibatkan kekuatan otak. Kedua kegiatan itu akan dapat berlangsung efektif apabila mampu memanfaatkan otak kanan dan otak kiri. Teori ini dikenal dengan teori KA-KI, kanan dan kiri. Ini berarti bahwa dalam melakukan aktivitas baca harus memanfaatkan belahan/*hemisphere* otak kanan dan belahan/*hemisphere* otak kiri (Hernowo, 2003: 174-178).

Otak Kanan

Ketika membaca, kita perlu menggunakan fungsi otak kanan yang bersifat emosional itu. Dalam hal ini perlu kita pahami bagaimana respon otak kanan terhadap bacaan yang akan dibaca. Respon yang diharapkan itu berupa semangat, reaksi spontanitas, emosi, warna, imanijasi, gairah, unsur baru, dan kegembiraan.

Semangat

Perlu dipertanyakan pada diri kita terhadap semangat membaca terhadap buku/artikel yang kita hadapi. Cobalah dirasakan. direnungkan dalam-dalam dan dipikirkan masak-masak, apakah kita memang ada semangat terhadap buku/bacaan yang dipegang itu. Kalau memang kita kurang semangat, maka sebaiknya buku itu tidak usah dibaca.

Reaksi Spontanitas

Kita perlu memahami apakah ada reaksi spontan ketika kita pegang suatu buku. Spontanitas ini merupakan daya tarik terhadap suatu bacaan. Kalau memang secara spontan tertarik pada suatu bacaan, berarti dapat diteruskan untuk membacanya atau menulisnya. Tetapi apabila secara spontan tidak tertarik, maka tidak ada gunanya untuk membaca atau menulisnya.

Emosi

Bagaimana emosi kita ketika menghadapi bacaan. Cobalah dipahami sejauh mana perasaan kita yang muncul. Mungkin rasa senang, bangga dan tumbuh rasa ingin tahu. Kalau demikian, maka dapat diteruskan untuk membaca buku. Tetapi apabila muncul rasa enggan, malas, tidak bangga dan tidak ada rasa ingin tahu, maka sebaiknya tinggalkan bacaan itu.

Warna

Buku/bacaan yang bermanfaat pada kita adalah bacaan yang memberikan wawasan yang bermacam-macam (ingat warna pelangi) sehingga pengetahuan kita dalam suatu bidang membentuk satu kesatuan wawasan yang indah seindah warna pelangi. Wawasan seperti inilah nanti akan indah dipandang/dirasakan, dan mudah diterima apabila dituangkan dalam bentuk tulisan maupun ceramah, dan penyampaian makalah.

Imajinasi

Bacaan yang kita baca atau tulisan yang kita tulis akan memiliki makna tinggi apabila kita mampu menggunakan imajinasi yang tinggi. Gunanya bayangan dan khayalan secara optimal ini untuk menangkap ide pokok pengarang yang tersurat dan yang tersirat dalam tulisan itu. Kirakira sejauh manakah gagasan brilian dan visioner sang pengarang yang diuraikan dalam bentuk buku itu.

Gairah

Suatu kegiatan akan lebih bermakna apabila didukung oleh gairah. Jangankan membaca buku, makan saja apabila tidak ada gairah rasanya juga tidak enak. Maka membaca bacaan perlu adanya gairah. Adapun tanda-tanda ada gairah antara lain: membaca buku itu sampai tuntas, membaca

berulang-ulang, memanfaatkan tiap kesempatan untuk membaca, memberitahukan kepada kawan lain tentang buku itu, dan lainnya.

Unsur Baru

Membaca pada hakekatnya mencari hal-hal baru. Artinya apa yang kita baca itu memang ada beberapa hal yang belum kita ketahui. Unsur-unsur baru itulah yang lebih menarik dan akan merangsang otak untuk mengetahuinya. Unsur-unsur kebaharuan itu yang juga mungkin bisa disampaikan kepada teman sejawat sebagai *sharing* informasi sesama profesi.

Kepuasan

Apabila kita memperoleh kepuasan dan kegembiraan melalui suatu bacaan, maka itu sebagai tanda membaca yang efektif dan efisien. Dari sini akan tumbuh pemikiran untuk berbagi perasaan dengan orang lain melalui media tulis atau media lisan.

Otak Kiri

Seorang penulis dapat mengoptimalkan kerja otak kiri (logika) dalam melaksanakan kegiatan tulis menulis. Agar tulisan yang dihasilkan itu berkualitas. Sebaiknya diperhatikan unsur-unsur: perencanaan, *outline*, tatabahasa, penyuntingan, penulisan kembali, tanda baca, dan pemeriksaan terakhir.

Perencanaan

Agar tulisan itu mencapai sasaran dan dapat diselesaikan sesuai target, kiranya perlu ada perencanaan. Perencanaan itu meliputi tema, literatur, waktu penulisan, persiapan penulisan, media penyampai, bahasa sistematika, bentuk huruf dan lainnya.

Perencanaan merupakan serangkaian kegiatan dan tindakan yang telah ditetapkan atau suatu arahan yang disusun secara rinci melalui kebijaksanaan yang digerakkan dan dilaksanakan. Dengan perencanaan yang baik, seseorang akan mengatur dan mengarahkan tindakannya sesuai perencanaan itu untuk menuju pada pencapaian tujuan.

Perencanaan yang baik akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan seseorang yang diharapkan dengan baik. Bahkan dalam bahasa agama dikatakan bahwa dengan perencanaan yang baik akan dihasilkan produktivitas yang tinggi/berlipat ganda.

Outline

Seorang penulis memang harus banyak ide. Sumber ide dapat ditemukan dari berbagai media seperti literatur, televisi, radio, diskusi, seminar, penelitian, pengamatan, dan lainnya. Ide yang muncul harus segera ditulis dan syukur telah ditemukan *outline*-nya. *Outline* ini nanti dapat dikem-

bangkan menjadi tulisan yang mungkin berupa artikel, makalah, *feature*, buku, dan lainnya. Disamping itu dengan outline ini, penulis dapat mencari literatur dan informasi lain yang terkait dengan masalah-masalah yang akan dibahas.

d. Teori SAVI

Ada lagi cara baca yang dikemukakan oleh David Meier yang dikenal dengan sistem baca SAVI. Metode baca gaya SAVI ini sebenarnya singkatan dari Somatis yang berarti bersifat ragawi/tubuh, Auditori berarti bunyi, Visual berarti gambar dan Intelektual berarti merenungkan.

1. Somatis berarti menggerakkan tubuh. Artinya dalam membaca tidak harus duduk serius memandang tulisan. Tetapi dianjurkan untuk menggerakkan anggota tubuh. Misalya tangan sambil menulis atau meringkas bacaan, kaki bergerak-gerak, kepala bergerak ke kakan ke kiri dan lainnya. Bisa juga setelah membaca 10 - 15 menit terasa capai, lalu berjalan-jalan ringan, menggerakkan kaki, tangan, kepala, atau lari-lari kecil untuk rileks. Setelah itu lalu baca lagi. Cara ini diulang-ulang berkali-kali. Dengan cara ini diharapkan tidak cepat capai dan ada rangsangan untuk membaca lagi.
2. Auditori berarti bunyi/suara. Artinya dalam membaca sebaiknya dibunyikan/disuarakan (bahasa Arab: *Jahr*) keras sampai telinga kita

sendiri mendengar terutama bacaan berbahasa asing atau kata-kata asing baru bagi kita. Cara-cara ini dapat dikira-kira sendiri jangan sampai malah mengganggu kawan dekatnya. Dengan cara ini dapat membantu ingatan apa yang dibaca dan dengan cara seperti inilah orang menghafalkan ayat-ayat Alquran.

3. Visual berarti yang dipandang. Artinya dalam membaca perlu dibarengi dengan sikap membayangkan konsep, teori, maupun gambaran apa yang dibaca itu. Apabila diperlukan dapat dibuat alur pemikiran sendiri dari hasil bacaan itu. Bisa pula dibuat skema atau gambar untuk memudahkan mengingat kembali. Sebab dengan memandang kembali akan gambar skema dan alur tadi akan memudahkan pengingatan kembali sebagaimana pepatah mengatakan: *What I see I remember, what I hear I forget, what I do I know* (Apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya dengar ternyata mudah lupa, dan apa yang saya kerjakan saya paham).
4. Membaca secara intelektual berarti bahwa dalam membaca hendaknya direnungkan, dianalisa, dan dipertimbangkan maksud bacaan. Dalam hal-hal tertentu perlu dikritisi bahkan bisa ditolak kalau memang apa yang dibaca itu dianggap tidak benar atau tidak sesuai dengan realita atau tidak sesuai kebutuhan kita.

e. Melibatkan Seluruh Indra

Membaca yang efektif bukan sekedar melihat deretan huruf pada kertas atau memandangi citra pada layar komputer. Membaca yang efektif adalah proses penyerapan informasi dengan melibatkan peran serta seluruh indra. Cara ini disebut dengan proses pembelajaran multi inderawi. Karena proses ini melibatkan mata untuk membaca dan memvisualisasikan, telinga untuk mendengarkan, dan indra lain untuk melakukan sesuatu.

Membaca cara ini adalah membaca dengan pemahaman sepenuhnya akan suatu materi, lalu memvisualisasikannya. Kegiatan ini jelas melibatkan mata. Kemudian pada fakta, pengertian, kata asing dan lainnya hendaknya dibaca keras lalu lakukan pertanyaan dan jawabannya. Kegiatan ini melibatkan telinga. Setelah itu segala pokok-pokok pengertian, sumber bacaan, fakta, statistik itu dicatat pada kartu-kartu lalu disusun dalam urutan logis. Kegiatan yang melibatkan indra dan ini proses melakukan.

9. MANAJEMEN WAKTU

“Segeralah kerjakan lima hal (waktu/kesempatan) sebelum datang lima hal/perkara, yakni masa/waktu mudamu sebelum masa/waktu tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa sakitmu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu” (H.R. *Baehaqi*).

WAKTU merupakan sesuatu yang unik. Begitu murah nya waktu, karena dianugerahkan Allah SWT kepada siapapun dengan jatah yang sama. Si miskin sehari semalam diberi jatah 24 jam, begitu pula yang kaya. Seorang jendral memperoleh porsi waktu yang sama dengan jembel dalam sehari semalam yakni 24 jam. Persoalannya adalah mampukah kita mengelola waktu yang berharga itu? Sebab kehadiran waktu tidak dapat diganti dan tidak dapat diputar ulang. Banyaknya waktu mungkin tidak begitu penting, tetapi lebih penting adalah bagaimana cara pengelolaan atau agar tidak berlalu begitu saja.

Pada umumnya kita menggunakan waktu untuk kegiatan rutin. Jarang kita ini memiliki pe-

rencanaan waktu secara matang. Dengan demikian dalam mengikuti putaran waktu, orang cenderung santai, tidak ketat, dan sambil lalu saja. Bahkan banyak waktu yang berlalu sia-sia saja. Andaikan saja waktu itu dianggap uang/*time is money*, maka seharusnya diperlakukan sebagai sumber daya yang berharga dan tak dapat diperbaharui lagi. Namun demikian dalam dunia bisnis pun, waktu tidak diperhitungkan sebagai aset finansial. Di banyak perusahaan waktu tidak pernah sebut sebagai aset perusahaan yang tidak kelihatan/*intangible*.

Waktu bagi penulis sangat berharga terutama bila datang inspirasi yang harus lakukan penulisan saat itu. Begitu lewat aspirasi dan tidak segera ditulis, maka hilanglah kesempatan emas itu. Maka Peter F. Drucker (1961) menyatakan dalam bukunya *Now to Be an Effective Executive* bahwa waktu adalah sumber yang paling langka dan apabila tidak dapat dikelola, maka hal-hal lain pun tidak dapat dikelola.

Betapa banyak kita ini telah memubadzirkan waktu untuk hal-hal yang kadang kurang produktif seperti ngobrol kesana kemari, duduk berpangku tangan, menonton televisi berjam-jam, dan lainnya. Oleh karena itu agar kita tidak kehilangan waktu/kesempatan hanya untuk hal-hal yang kurang manfaat, maka perlu sistem pengelolaan waktu. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

Pemanfaatan Waktu untuk Kegiatan Rutin

Seorang penulis harus mampu mengelola waktu seefisien mungkin. Jam kerja dan kegiatan mereka tidak bisa diatur oleh orang lain. Mereka betul-betul melaksanakan kegiatan secara mandiri dan bebas. Maka rata-rata para penulis itu memiliki waktu dan cara kerja sendiri-sendiri. Seorang wanita Inggris sebagai pengarang novel bernama Janet Miriam Taylor Holland Caldwell (dikenal dengan Taylor Caldwell) Memiliki kebiasaan kerja yang unik. Pengarang yang satu ini menulis mulai tengah malam sampai subuh. Kemudian beliau tidur sampai hari mulai terang. Pengarang sekitar 15 judul novel ini mengatakan bahwa menulis pada malam hari itu lebih indah. Sebab menulis di siang hari banyak gangguan seperti suara kegiatan, telepon, dan kegiatan lain.

Sol Stein adalah salah seorang direktur penerbitan besar juga memiliki keanehan dalam menulis. Beliau bangun sebelum pukul 07.00, setelah makan pagi lalu mengetik naskah sampai pukul 09.00 lalu berangkat ke kantor dan rata-rata tiap hari beliau mengarang selama 2 jam. Dulunya beliau mengarang sejak pukul 04.00 sampai pukul 08.00. Adapun karya-karya beliau yang terkenal antara lain *The Childkeeper*, *Living Room*, dan *The Magician*.

Demikian pula Imam Al Thobari seorang penulis tafsir AlQuran itu dikenal produktif dan mampu

memenej waktu seefisien mungkin. Rata-rata tiap hari beliau mampu menulis sekitar 40 halaman.

Setiap hari, aku menyediakan waktu rata-rata 2 jam sehari semalam untuk menulis mulai pukul 16.00 sampai maghrib dan sehabis sholat subuh sampai pukul 06.00 pagi hari. Kadang hanya mengedit naskah atau sekedar menulis judul dan kerangka tulisan. Bahkan sering hanya membolak-balik kumpulan paper, bendelan majalah, dan buku-buku hasil karya yang telah saya dokumentasikan. Semua apa yang pernah saya tulis baik berupa artikel majalah, makalah seminar, maupun buku-buku yang telah diterbitkan semuanya telah saya dokumentasikan. Dokumentasi ini penting antara lain untuk menumbuhkan semangat lagi dengan membaca tulisan-tulisan itu dan agar tidak terjadi duplikasi tulisan.

Memenej waktu dengan baik perlu direnungkan untuk mencapai kesuksesan. Sebab kualitas hidup ini tidak hanya ditentukan oleh kekayaan yang melimpah, jabatan tinggi, anak banyak. Akan tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk kemanfaatan kehidupan ini.

Waktu adalah sesuatu yang hidup, dan hidup memerlukan waktu. Apabila kita membuang waktu berarti membuang kehidupan. Apabila kita mampu memenej waktu berarti mampu mengelola kehidupan.

Seorang penulis selama masih produktif dapat memanfaatkan waktu hidupnya untuk memberikan sebanyak-banyak manfaat kepada sebanyak-banyak manusia. Katanya sebaik-baik orang adalah mereka yang mampu memberikan manfaat kepada sebagian besar manusia. Apalagi kalau mereka itu diberi umur panjang, maka akan dituliskan sekian judul buku, sekian ratus artikel, dan sekian makalah seminar. Dengan pikiran-pikiran yang terekam dan tersebar itu penulis telah memberikan kebaikan dan manfaat kepada sesama manusia. Sebab katanya sebaik-baik manusia adalah orang yang diberi umur panjang dan baik perbuatannya (memberi manfaat kepada pihak lain). Dengan kreativitas mereka penulis mampu menggelitik orang lain untuk mengadakan aktivitas. Dengan kemampuan mereka dalam mengungkapkan masa lalu, maka masyarakat terasa dipompa semangatnya untuk bergerak dan meneladani kisah-kisah lama. *Life can only be understood backward, but should be lived forward.* Begitulah kata Kierkegaard. Hidup tidak bisa dimengerti hanya dengan melihat ke belakang, melihat sejarah, tetapi harus dilakoni untuk masa depan. Jangan terbelenggu pada masa lalu. Sejarah harus membuat orang berpikir kreatif.

Dengan manajemen waktu yang efektif, penulis mampu memberi minum yang haus, memberi makan yang lapar, dan menuntun yang buta.

Kata orang Jawa, *urip iku sak bisa-bisa paring pangan marang kang kaliren, paring sandang marang kang kawudan, lan paring teken marang kang kalunyon.* (Memberi makan kepada mereka yang kelaparan, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, dan memberi tongkat kepada mereka yang berjalan di jalan yang licin).

Menulis tidak terpengaruh usia. Artinya belum tentu semakin tua itu makin menurun produktivitasnya. Ternyata betapa banyak penulis yang semakin tua justru semakin berkualitas tulisannya. Sapolles yang menulis buku *Oedipus* setelah berusia 80 tahun ke atas. Demikian pula dengan Goethe menulis bukunya yang spektakuler berjudul *Faust* itu juga setelah memasuki usia 80 tahun. Ini semua bisa terjadi karena mereka mampu memenej waktu dan mampu memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya.

10. DISEPELEKAN ORANG

“Hai orang-orang yang beriman. Hendaknya suatu kelompok tidak merendahkan kelompok lain. Sering terjadi bahwa yang direndahkan itu lebih baik dari yang merendahkan” (Q.S. *Al Hujurat: 11*)

ORANG kadang menyombongkan diri dengan kelebihannya. Entah kelebihan harta, keturunan, pangkat, maupun ilmu pengetahuan. Memang diakui bahwa tiap orang itu memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan dari yang lain. Namun ketika orang menunjukkan kelebihannya di hadapan khalayak atau orang lain berarti ada isi kesombongan. Mereka yang menyombongkan diri itu sebenarnya menunjukkan kekerdilan jiwa seseorang dalam pergaulan dan bermasyarakat. Upaya mencari kelemahan orang lain itu pada hakekatnya adalah menutupi kekurangan diri.

Mereka yang merasa memiliki kelebihan mungkin merasa telah berhasil. Sebab menurut mereka keberhasilan itu diukur dari sejauh mana mereka itu memperoleh sesuatu. Padahal kesuksesan itu tidak terletak pada seberapa banyak yang diambil,

tetapi ditentukan oleh seberapa banyak yang diberikan dan manfaat kepada orang lain.

Mereka yang memiliki kelebihan itu kadang menyepelkan dan menghina orang lain. Padahal mereka yang direndahkan itu kadang lebih baik dari yang merendahkan. Adalah H. Agus Salim salah seorang tokoh nasional kita yang dikenal sangat diplomatis. Beliau memelihara jenggot panjang dan itulah ciri khas beliau. Beliau sering disepelkan dan dihina oleh musuh-musuhnya terutama orang-orang saat itu. Suatu ketika beliau akan menyampaikan pidato di lapangan suatu kota. Menjelang kehadiran H. Agus Salim, di luar lapangan persis pintu masuk telah menghadang beberapa orang dan menyuarakan suara kambing sebagai ejekan. Maklum H. Agus Salim punya jenggot panjang. Begitu Agus Salim memasuki ruangan, gerombolan itupun ikut masuk ke lapangan dan masih menyanyikan suara kambing itu. Saat Pak Agus Salim naik mimbar lalu berkata, "Wahai kambing-kambing yang memasuki lapangan. Kami harap kalian keluar lapangan. Sebab ini adalah rapat manusia dan bukan rapat kambing." Mendengar ketegasan beliau gerombolan itu keluar lapangan dengan rasa malu dan sikap *inggah-inggih, klular-klulur, dan cengengas cengenges*.

Kisah seorang kawan yang dulu sama-sama SMA. Dulu kawan itu prestasinya biasa-biasa saja dan dikenal agak mbandel terutama dengan guru

BP. Suatu ketika kawan tadi diminta berdiri oleh guru BP berjajar dengan para juara kelas. Guru itupun menyatakan kepada kawan tersebut, "Mulai sekarang saya tidak lagi mau kehilangan waktu untuk mengurus kamu. Saya hanya akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya pada para juara ini. Kamu bisanya hanya bikin gaduh di kelas, dan kamu tidak akan menjadi apa-apa."

Sakit memang rasanya kata-kata itu kalau direnungkan dalam-dalam. Kawan itu telah divonis tidak akan pernah bisa apa-apa. Kata-kata kau tidak akan menjadi apa-apa itu direnungkan betul dan itulah yang ingin dibuktikan karena merasa disepelkan.

Lima tahun kemudian kawan itu datang ke reuni sekolah itu dan ketemu dengan para mantan juara kelas dulu. Katanya memang menyenangkan bisa bertemu kawan lama. Kesempatan itu digunakan untuk membuktikan siapa sebenarnya dirinya itu. Katanya yang lebih menarik adalah ternyata sebagian besar orang yang berpredikat juara kelas itu, justru tidak menjadi orang sukses setelah lepas dari SMA. Justru kawan yang dulu dikatakan tidak akan jadi apa-apa itulah yang kini sukses karena memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian yang kuat. Maka orang yang diejek, disepelkan, dan dihina itu kadang lebih baik dan berhasil dalam bidang tertentu dari mereka yang menghina.

Karl May adalah seorang penulis terkenal berkebangsaan Jerman. Dulu dia juga disepelkan orang. Maklum penulis kelahiran 25 Februari 1842 itu sewaktu kecil mengalami penderitaan luar biasa. Dia memiliki 15 orang bersaudara, namun hanya 5 orang yang hidup sampai dewasa.

Karl, lahir dari keluarga miskin. Sampai-sampai ayah ibunya tidak mampu memberi makan kepada mereka. Di antara saudara-saudaranya, Karl May-lah yang paling sengsara. Tubuhnya kecil dan ringkih karena kurang gizi. Keadaan ini mengakibatkan Karl mengalami *xorophthalmia* sesaat dia dilahirkan. Yakni sejenis penyakit kebutaan ringan karena kekurangan vitamin A.

Penderitaan Karl May cukup lama. Ketika masih sekolah dasar sering dipukuli ayahnya apabila tidak mampu memahami suatu pelajaran atau ketika salah. Dalam kesengsaraan dan penderitaan ini, dia punya nenek sebagai tempat mengadu, sosok sebagai ayah, ibu, saudara, bahkan pemberi cahaya kehidupan. Untuk menghibur sang cucu, nenek itu sering menghadiahkan dongeng-dongeng indah apabila sang cucu menangis. Berbekal dari sinilah nantinya Karl memiliki keberanian untuk menulis dan menjadi penulis yang menonjol pada jamannya.

Masa remaja Karl juga tidak menggembirakan, bahkan pernah bergabung dengan perampok Spanyol yang beraksi ala Robinhood meskipun

hanya sehari. Ketika dia sekolah guru di seminari terpaksa dikeluarkan dari sekolah itu karena dituduh mencuri lilin milik sekolahan. Demikian pula ketika dia menjadi guru terpaksa harus mendekam di balik terali besi selama 6 minggu karena dituduh mencuri jam tangan kawannya.

Dengan akumulasi berbagai penderitaan dan kesengsaraan itulah, dia mengalami tekanan jiwa semacam keterpecahan jiwa. Maka orangpun semakin menyepelkannya. Namun jarum sejarah selalu bergerak dan berputar. Ketika Karl dipenjara di Waldheim, ia bertemu Katekis Johann Kochta seorang pelayan rohani penjara. Dialah yang membimbingnya agar bisa menemukan kembali dirinya. Dia sering diminta mengiringi misa di gereja karena dia senang musik dan menulis. Disamping itu dia juga ditugasi untuk mengelola perpustakaan penjara itu. Dari perpustakaan inilah dia mengenal dan mengagumi buku-buku karya James Fenimore Copper dan budaya Indian. Setelah lepas dari penjara, Karl May memiliki kepribadian yang kuat karena ditempa berbagai penderitaan yang silih berganti. Meskipun demikian orang-orang belum bisa menerima kehadiran Karl secara penuh dalam masyarakat. Dia mulai menulis di beberapa media cetak bahkan juga menjadi editor beberapa jurnal mingguan di Dresden, Jerman. Pada tahun 1893, karya momentumnya terbit seri Winnetou dan langsung

memikat jutaan pembaca. Terjemahan karya ini pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1950-an. Pada tahun 2003-2004 buku seri Winnetou diterbitkan oleh Pustaka Primartama terdiri dari 3 (tiga) jilid.

Karl May tidak rendah diri disepelkan orang karena penderitaan dan kesengsaraan yang menimpanya. Justru itu dia menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dan menunjukkan kepada dunia bahwa orang yang menderitapun ternyata mampu memberikan nilai kepada kehidupan. Beliau meninggal pada usia 70 tahun dan lebih dari 70 judul buku telah ditulis dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 32 bahasa (Kompas, 27 November 2004).

Penulis juga pernah memiliki pengalaman serupa diejek dan disepelkan orang. Saat itu penulis akan menawarkan naskah ke Gadjah Mada University Press. Salah satu penerbit milik universitas tertua dan bergengsi itu. Oleh salah seorang doktor (bukan dalam bidang perpustakaan) dikatakan bahwa tak mungkin naskahku diterima. Sebab penerbit itu katanya hanya akan menerima karya doktor dan profesor katanya. Memang saya akui saat itu bahwa aku hanya memiliki ijazah S1. Betapa sakitnya hatiku saat itu. Okelah saya akan membuktikan bahwa belum tentu yang S1 itu pasti tidak berpotensi dari yang doktor. Aku juga yakin bahwa apa yang dikatakan sulit orang lain, belum tentu sulit bagi saya.

Saya tetap menawarkan naskah itu ke penerbit Gadjah Mada University Press dan saya diberi tanda terima naskah. Selang tiga bulan saya tanyakan naskah itu bagaimana nasibnya. Saat itu sambil saya bawa 2 judul buku yang telah diterbitkan oleh penerbit Kanisius dan saat itu tidak ketemu direktornya. Pagi harinya ada karyawan dari penerbit tersebut datang ke kantor saya memberitahu bahwa naskah saya diterima dan akan diterbitkan. Alhamdulillah. Ternyata ketakutan orang lain itu belum tentu menakutkan kita. Apapun kata orang lain tidak harus dipercaya atau dibantah begitu saja. Suatu kenyataan bahwa sang doktor (sekarang sudah profesor) itu belum menulis buku yang diterbitkan oleh penerbit tersebut secara mandiri.

Nah, kalau diri kita disepelkan orang, kiranya tak perlu marah. Marah bikin cepat tua dan membuang energi. Tetapi mari kita buktikan bahwa diri kita itu mampu dan memiliki semangat. Semangat pemberian Allah inilah yang perlu dibangkitkan pada diri kita. Kita harus yakin bahwa diri kita memiliki kekuatan yang dapat dikembangkan. Kekuatan dan keberanian itu belum tentu dimiliki orang lain.

Memang selama ini banyak orang berpikir dengan otak kiri (logika) dan dan mengesampingkan cara berpikir dengan otak kanan (emosi). Nampaknya ada pemikiran bahwa dengan modal

pendidikan tinggi, orang akan lebih berhasil daripada berpendidikan rendah. Maka kemampuan orang cenderung diukur dari nilai akademiknya seperti Indeks Prestasi/IP, NEM, dan kejuaraan lomba. Namun dalam kenyataannya betapa banyak para pemilik IQ tinggi justru terpentat karena ketatnya persaingan dunia kerja. Bahkan Prof Dr. Sarlito Wirawan (guru besar Fak. Psikologi UI) pernah mengatakan, "Mereka yang IQ nya biasa-biasa saja malah bisa menjadi selebriti." (Intisari, Desember 2004: 42).

Pernyataan Sarlito ini diperkuat dengan hasil penelitian Daniel Coleman (1995, 1998) yang menyatakan bahwa IQ hanya memberikan sumbangan sekitar 20% keberhasilan hidup seseorang. Kemudian selebihnya banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional atau EQ dan sosial yang bersangkutan.

Ada lagi penelitian yang memperkuat pernyataan tersebut bahwa keberhasilan kerja manusia itu 90% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial. Penulis-penulis profesional itu justru mereka yang mampu menangkap gejala sosial, ditanggapinya dan dicari solusinya. Tetapi betapa banyak para akademisi yang dalam kehidupan mereka banyak mengembangkan pola pikir otak kiri (logika) justru tidak mampu menulis. Mereka itu tidak mampu menangkap fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara baik. Maka

perkataan "ujub/bangga diri itu penyakit yang mematikan" memang ada benarnya.

Oleh karena itu, untuk membangkitkan semangat kita perlu direnungkan dan diresapi pesan-pesan berharga ini:

Dosa terbesar adalah ketakutan

Musibah terbesar adalah keputusasaan

Misteri terbesar adalah kematian

Sumbangan terbesar adalah partisipasi

Modal terbesar adalah kemandirian

Rekreasi terbesar adalah bekerja

Guru terbaik adalah pengalaman

Karunia besar adalah anak soleh

11. KARDUS SNACK

"Tkatlah ilmu itu dengan tulisan" (Ali bin Abi Thalib)

TIAP penulis memiliki kiat tersendiri dalam menuliskan idenya. Ide yang tidak segera ditulis berarti ide itu hilang. Ide yang akan datang adalah ide lain. Untuk menemukan ide, seorang penulis harus memiliki kepekaan lingkungan, daya analisis yang tajam, dan keberanian berekspresi. Semua itu memerlukan ide yang datangnya sewaktu-waktu. Ide yang muncul harus segera ditulis atau dimasukkan ke file komputer. Penundaan penulisan berarti kehilangan ide. Bapak The Liang Gie salah seorang pakar kepengarangan itu, menulis idenya pada kartu-kartu yang selalu dibawa ke mana-mana. Saya sendiri mencatat ide pada kertas seadanya. Bahkan sering ide itu muncul pada saat rapat atau mengikuti seminar. Maka sering ide pokok itu saya tulis pada kardus snack. Tulisan singkat pada kardus itu nanti saya kembangkan menjadi artikel, paper, atau mungkin menjadi buku.

Ide kadang datang tengah malam, dan langsung saja saya tulis sampai habis atau saya masukkan ke file komputer. Setelah selesai menulis pokok-pokoknya, lalu tidur lagi. Lain kali ide itu dikembangkan lebih jauh.

Bisa juga ide itu muncul ketika sedang mengendarai sepeda motor. Kalau demikian saya lalu minggir dan berhenti lalu menulis pada secarik kertas. Maka kemana-mana saya membawa secarik kertas di saku untuk menulis ide yang sewaktu-waktu muncul.

Ide itu sebenarnya merupakan hidayah dari Allah SWT yang datangnya tidak dapat dipastikan, tempatnya tidak tentu, dan caranya sulit ditebak. Ternyata tidak semua orang mendapatkan ide lalu dikelola menjadi sesuatu yang berguna. Suatu contoh adalah Isaac Newton yang menemukan teori relativitas gara-gara kejatuhan apel ketika beliau duduk-duduk di bawah pohon apel. Padahal betapa banyak orang yang kejatuhan apel atau buah lain (durian misalnya) yang lebih besar dari apel. Nyatanya mereka yang kejatuhan itupun tidak bisa memanfaatkan peristiwa itu sebagai teori tertentu.

Berapa ratus atau ribu pelayat atas kewafatan seorang tokoh. Bagi mereka yang punya ide, peristiwa itu digunakan untuk mengumpulkan bahan sebagai artikel atau disusun menjadi biografi sang tokoh tadi. Sedangkan ribuan orang lain

yang melayat tidak dapat memanfaatkan peristiwa kematian itu untuk kemanfaatan orang lain.

Ide kadang merupakan misteri. Misalnya ada dua orang lebih melihat satu peristiwa. Nah kesan yang diekspresikan oleh kedua orang itu mungkin bisa berbeda. Perbedaan ini mungkin disebabkan kemampuan merekam peristiwa atau kemampuan mengekspresikan peristiwa itu. Kemudian hanya beberapa atau hanya satu orang yang mampu memanfaatkan peristiwa itu untuk orang lain.

Suatu ide apabila dianggap bagus, maka sebelum ditulis hendaknya dipertimbangkan dulu kira-kira sejauh mana ide itu bermanfaat bagi masyarakat luas. Ide yang hanya manfaat bagi sekelompok orang akan mempengaruhi minat orang terhadap artikel atau buku. Ide yang ditulis dalam bentuk buku *Perpustakaan Masjid* misalnya hanya akan menarik para ta'mir masjid. Lain halnya dengan buku berjudul *Manajemen Perpustakaan* akan menarik banyak peminat, karena semua perpustakaan memerlukan manajemen.

Oleh karena itu, penulis harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena masyarakat. Apalagi perkembangan IPTEK begitu cepat. Begitu pula dinamisasi masyarakat mengalami kemajuan yang pesat. Dinamisasi ini mempengaruhi perkembangan bidang tertentu. Maka ada bidang yang lebih maju dan ada bidang yang mengalami kejenuhan.

Fenomena masyarakat dapat dilihat dari dimensi statis dan dimensi dinamis. Dimensi statis adalah cara pandang peristiwa apa adanya sebagai suatu kenyataan yang tidak bisa diapa-apakan lagi. Dengan bahasa agama bahwa kejadian itu merupakan takdir yang harus diterima apa adanya. Sedangkan dimensi dinamis merupakan cara pandang peristiwa dilihat dari segi kemungkinan berkembang dan dapat dikembangkan. Sikap seperti ini merupakan faktor pendorong seorang penulis untuk menelaah, membaca, mengkorek, dan mengungkapkan ada apa di balik peristiwa. Di sini penulis tidak puas dengan data sekilas; tetapi ia akan berusaha untuk mencari tahu lebih banyak tentang fenomena tersebut.

Kejadian-kejadian dalam masyarakat dapat dicermati dan diperhatikan lalu direnungkan. Fenomena ini apabila dipandang perlu sebenarnya bisa ditulis menjadi artikel atau buku. Hal ini tergantung sejauh mana kepekaan dan ketajaman daya analisis seseorang dalam menangkap suatu fenomena. Fenomena yang terjadi di sekeliling kita mungkin tidak memiliki nilai apa-apa bagi sebagian besar orang, bagi mereka yang memiliki kreativitas, fenomena itu akan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi.

Burung-burung yang beterbangan di atas kita merupakan hal yang biasa bagi sebagian besar kita. Namun lain halnya dengan Wright bersaudara. Bagi mereka fenomena itu menampakkan

inspirasi yang harus dicemati dengan kerja keras. Kemampuan membaca fenomena itu akhirnya bisa melahirkan pesawat yang bentuknya seperti burung. Penemuan Wright bersaudara inilah yang akhirnya dapat dinikmati manusia sekarang. Dalam pikiran mereka muncul pertanyaan mengapa burung bisa terbang dan manusia tidak bisa terbang. Mestinya manusia juga bisa terbang karena mereka dibekali akal untuk mencapai kemajuan.

Demikian pula bila malam tiba. Kita bisa menyaksikan indahnya cakrawala yang bertaburan bintang-bintang. Bintang-bintang itu mungkin hanya menjadi pemandangan yang indah bagi penyair dan bahan tulisan seorang novelis. Lain halnya dengan Bambang Hidayat (astronom terkemuka kita). Fenomena itu mengusik hatinya untuk mengetahui lebih jauh tentang rahasia cakrawala ini. Beliau sejak kecil ingin mempelajari bidang yang langka itu. Akhirnya masuk ke ITB dan setelah lulus diterima sebagai dosen di almamaternya. Beliau kini terus menulis artikel dan buku-buku tentang astronomi yang merupakan bidang kajian baru di negeri kita ini.

Penulis Amerika Serikat yang pernah memperoleh hadiah Nobel yakni Ernest Hemingway (1899-1961) juga mampu menangkap fenomena sekeliling, menganalisisnya, dan disajikan kepada khalayak. Renungan terhadap fenomena itu mun-

cul dalam bentuk buku *The Old Man and the Sea* (1952). Novel yang menceritakan nelayan tua miskin itu tercipta lantaran kesenangan Hemingway untuk berburu dan menangkap ikan. Beliau mampu menangkap fenomena alam dan masyarakat sekitar dan diolah dengan ketajaman analisisnya. Akhirnya toh berhasil menyabet hadiah Nobel (Karthryn VanSpancheren, 2004: 71).

Fenomena bisa menjadi sesuatu yang bernilai lantaran adanya imajinasi yang kuat dalam diri orang. Yakni kemampuan menciptakan gagasan atau gambaran dalam pikiran seseorang.

Setelah ditentukan ide mana yang akan ditulis, maka diperlukan kemauan kuat dari seorang penulis. Kemauan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Menjadi penulis tidak bisa dipaksakan: Akan tetapi harus didorong dari keinginan diri sendiri yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Selama ini memang banyak orang yang baru pada taraf "ingin" menulis. tetapi hanya sedikit yang telah sampai pada tahap "mau" menulis.

Menulis itu memerlukan kreativitas yang didasarkan pada fungsi berpikir, merasa, mengindera, dan intuisi. Unsur-unsur ini diperlukan agar orang tidak kehabisan tema yang akan ditulis. Kreativitas dalam hal ini bukan sekedar menciptakan tema-tema baru, tetapi juga diperlukan kemauan dan keberanian berpikir divergen. Yakni

suatu pemikiran yang tidak seperti biasanya bahkan dalam keadaan tertentu harus berani melawan arus.

Kreativitas di sini berarti menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan, maupun karya. (J.C. Coleman dan C.L. Hammen, 1974). Dengan kreativitas inilah seorang penulis mampu menghadirkan gagasan, pemikiran, pembahasan baru. Hasil kreativitas inilah yang menarik masyarakat untuk membaca suatu karya tulis.

Dari sisi lain, seorang penulis yang kreatif tidak akan berpikir secara konvensional (seperti biasanya) tetapi mereka itu akan melakukan loncatan pemikiran. Kemudian hasil cara berpikir kreatif ini akan memberikan pencerahan atau pemecahan masalah yang mungkin bermanfaat bagi pembaca.

Apabila dilihat dari sisi lain, seorang penulis yang mampu berpikir kreatif perlu ditunjang dengan faktor-faktor:

Pertama, kemampuan kognitif, yakni kemampuan pengembangan intelektual terus menerus. Karena memang mereka itu memiliki kecerdasan yang tinggi. *Kedua*, sikap terbuka, yakni sikap siap menerima rangsangan/stimulus internal dan eksternal. Sikap ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cara memperluas minat dan wawasan. *Ketiga*, mandiri dan percaya diri. Seorang penulis

adalah seorang yang mampu berpikir mandiri dalam menghadapi dan menciptakan gagasan, ide, tanggapan dan pemikiran tertentu. Mereka dapat leluasa mencari bahan informasi, menanggapi dan menilai suatu fenomena yang terjadi (Intisari Feb. 2003: 108-109). Tidak seorangpun mampu dan melarang dan mengharuskan seorang penulis untuk menanggapi suatu masalah. Penulis profesional harus betul-betul mandiri dan bertanggung jawab dalam memilih tema, cara pembahasan, pemilihan bahasa, sistem penulisan, dan media sebagai penyalur pikiran-pikiran itu. Duong Thu Huong, seorang wanita Vietnam selaku penulis pernah ditekan pemerintah dan bermaksud membungkamnya agar tidak menulis. Dalam hal ini pemerintah berusaha menyuapnya dengan rumah mewah agar ia berhenti menulis. Sebab selama ini Huong selalu menulis novel-novel berisi kritikan terhadap kebijakan pemerintah. Namun demikian, Duong Thu Huong tetap melakukan kegiatan tulis menulis. Sebab kegiatan ini merupakan sikap mandiri. Disamping itu, para penulis itu sebenarnya memiliki rasa percaya diri yang kuat terhadap kemampuan intelektualnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Mereka yang memiliki kreativitas tinggi sering menghasilkan gagasan yang aneh-aneh, luar biasa atau dianggap aneh, dan tidak rasional. Bahkan ketidakbiasaan inilah sering dianggap

sebagai ide gila bahkan sering dimusuhi. Ingat kasus Salman Rusdie yang menulis novel Ayat-Ayat Syetan yang menghebohkan umat Islam saat itu. Sampai-sampai Ayatullah Khumeini mengadakan sayembara untuk menangkap hidup atau mati pengarang tersebut dengan hadiah sejumlah uang yang banyak.

Kecuali kemauan dan motivasi tinggi, untuk menulis diperlukan kemampuan. Kemampuan menulis di sini tidak berarti menulis itu bakat. Sebab bakat itu sendiri baru diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus menerus. Maka orang selamanya tidak akan maju dan tidak akan mampu menemukan bakat dirinya selama mereka tidak mau mencoba/*do something*. Betapa banyak orang yang memiliki kemampuan tertentu secara terbatas. Namun karena kemauan dan kerja keras terus menerus toh akhirnya berhasil. Maka di sinilah berlaku bisa karena biasa.

12. BELAJAR DARI PENJUAL LINCAK

"Bangunlah kesuksesan dari kegagalan, kekecewaan, dan kegagalan adalah batu loncatan untuk menuju sukses/ Develop success from failures discouragement and failure are two of the stepping stones to success" (Dale Carnigie)

LINCAK adalah tempat duduk dari bambu seperti dipan dan kadang ada sandarannya. Tempat istirahat ini banyak dijual di kota Yogyakarta dan sekitarnya. Penjualnya ada yang dengan cara buka kios dan ada juga yang ditawarkan dengan sepeda onthel dari kampung ke kampung. Sekali bawa biasanya dua buah lincak. Penjual lincak ini memiliki jiwa dan semangat promosi yang tinggi. Dalam pemasarannya kadang menempuh jarak puluhan kilometer. Itupun sehari penuh belum tentu laku bahkan berhari-hari belum tentu laku. Tetapi toh mereka terus menawarkannya dari desa ke desa. Lama-kelamaan juga laku, kata mereka pada suatu saat.

Kebanyakan penulis pemula takut dan malu menawarkan naskah buku ke penerbit. Mereka juga takut mengirim naskah artikel ke redaksi surat kabar/majalah. Takut kalau ditolak. Mental me-

reka masih kalah dengan keberanian penjual lincak tadi.

Keengganan penawaran naskah sebenarnya merupakan langkah setengah mundur. Sebab dengan menulis ide pada kertas itu sebenarnya sudah separoh perjalanan, separoh perjalanan lagi harus dikirim. Jadi kalau naskah tidak dikirim, ibarat kita berjalan yang tak akan pernah sampai pada tujuan. Kita hanya mandek di tengah jalan.

Penulis dulu juga punya perasaan demikian. Ketika mengetik separoh naskah lalu berhenti. Sebab sering muncul rasa khawatir jangan-jangan naskah itu nanti ditolak. Lalu apa artinya harus saya ketik sampai selesai, kalau toh nanti hanya menjadi penghuni bak sampah redaksi. Bahkan sering kami alami bahwa naskah sudah dimasukkan amplop lengkap dengan pengantar dan syarat lain, itupun tidak jadi dikirim.

Demikian pula, ketakutan itu juga terjadi pada saat akan menawarkan naskah buku yang pertama kali. Nanti harus ngomong apa, ketemu siapa, kalau ditanya ini dan itu bagaimana jawabannya, dan seterusnya. Ternyata perasaan-perasaan itu pernah dialami oleh kawan-kawan penulis lain.

Munculnya keberanian untuk mengirim naskah artikel bermula dan tulisan tentang Iedul Adha. Saat itu sehabis lebaran, saya belum banyak kegiatan. Muncullah pikiran untuk menulis kisah Qabil dan Habil yang akan saya kirim ke kalawati/

majalah *Penyebar Semangat* Surabaya. Majalah berbahasa Jawa ini (saat itu tahun 1972) memang banyak penggemarnya. Naskah yang telah selesai diketik manual itu lalu dimasukkan ke amplop, diberi perangko dan siap dikirim. Ketika itu pula muncul keragu-raguan, jangan-jangan naskah ini tidak diterima. Lama aku dalam kebimbangan. Rasanya malu kalau naskah ini ditolak. Dalam keraguan ini, lalu timbul dorongan untuk mengirim. Toh tinggal dimasukkan ke kotak pos. Saat itu seolah-olah ada suara yang mengatakan bahwa kalau tidak diterima yang tahu kan hanya redaksi dan penulisnya. Apabila penulis tidak cerita kepada orang lain, maka tak perlu malu. Sebab mereka tidak tau.

Akhirnya selang tiga bulan, naskah itu betul-betul muncul di majalah terbitan Surabaya tersebut. Betapa senangnya hatiku karena namaku pertama kali muncul di majalah. Saat itu saya mendapat honorarium penulisan sebanyak Rp. 7.500.- (tahun 1972)

Demikian pula ketika menawarkan naskah ke penerbit buku. Kita perlu keberanian, sabar, dan telaten dalam menawarkan naskah buku dari penerbit ke penerbit lain. Naskah yang ditolak oleh suatu penerbit, belum tentu ditolak oleh penerbit lain. Sebab masing-masing penerbit memiliki kriteria naskah yang diterimanya.

Oleh karena itu, apabila suatu naskah tidak

diterima oleh suatu penerbit, sebaiknya lalu ditawarkan ke penerbit lain. Semangat penulis dalam penawaran naskah jangan sampai kalah dengan semangat penjual lincak itu. Kita perlu yakin bahwa naskah itu lama-kelamaan juga akan laku dan ada penerbit yang mau menerbitkannya.

Iwan Gayo, si penulis *Buku Pintar Senior* dan *Buku Pintar Yuniior*, memiliki semangat dan kegigihan tinggi dalam menawarkan naskah. Lulusan SMA ini menawarkan naskahnya cukup lama. Ia menawarkan dari penerbit ke penerbit lain. Naskah tersebut ditolak beberapa penerbit dengan alasan bahwa Iwan Gayo hanya seorang lulusan SMA dan cara penulisan bukunya pun berbeda dengan cara penulisan buku pada umumnya. Dengan kegigihan dan keuletan dalam penawaran, maka naskah itupun terbit pula dan pernah menjadi buku best seller.

Mark Twain, si penulis buku *The Jumping Frog*, harus sabar selama 21 tahun menunggu nasib bukunya untuk terbit. Cerita tentang katak itu memang masyhur yang semula disampaikan secara lisan. Kisah ini juga pernah dimuat oleh *The Saturday Press*, lalu diperbanyak oleh surat-surat kabar di Amerika dan Inggris. Dia merasakan bagaimana keangkuhan dan perlakuan penerbit terhadap naskahnya. Dengan gigih dan ulet beliau menawarkan naskahnya, toh akhirnya juga terbit dengan judul *The Celebreted Jumping Frog of*

Calaveras Country and Other Sketches oleh penerbit American News Company.

Dulu, penulis pernah menawarkan naskah buku dari satu penerbit ke penerbit lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Ternyata tanggapan penerbit cukup baik sebab mereka menyadari bahwa penerbit harus menjalin kerjasama dengan penulis.

Keberadaan keduanya saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Penerbit mampu menerbitkan buku apabila ada naskah dari pengarang. Ide pengarang dapat dibaca masyarakat luas atas jasa baik penerbit. Oleh karena itu tinggi rendahnya produksi buku dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas naskah pengarang.

Dalam penawaran naskah buku harus sabar, telaten, dan memiliki jiwa optimis yang tinggi. Sebab jawaban diterima atau tidaknya suatu naskah bisa mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Apabila seorang penulis tidak tabah, maka akan mudah putus asa. Apabila putus asa berarti gagal.

Pertama kali, penulis menawarkan naskah buku berjudul *Kamus Istilah Perpustakaan* dari penerbit ke penerbit selama hampir dua tahun. Menghadapi kondisi seperti ini hampir saja *nglokro*. Dalam keadaan seperti ini lalu teringat hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa Allah itu akan menolong hambaNya selama hamba itu mau menolong saudaranya; orang lain.

Setelah merenungkan hadits tersebut lalu tum-

buh keyakinan bahwa suatu ketika pasti berhasil dan manusia tidak boleh putus asa. Tuhan akan memberikan pertolongan. Kemudian penulis mencoba menawarkan naskah tersebut ke penerbit Andi Offset. Sebab penerbit ini pernah menerbitkan buku tentang perpustakaan. Dari penerbit inipun mendapat jawaban bahwa naskah saya tidak dapat diterima. Redaktur penerbit itu memberikan alasan bahwa memang pernah menerbitkan buku tentang perpustakaan tetapi ternyata buku itu masih separoh di gudang karena tidak laku, kemudian penulis disarankan untuk menghubungi penerbit Kanisius.

Saran itupun penulis laksanakan dengan menawarkan 2 naskah sekaligus. Setelah sekitar 3 (tiga) bulan, satu naskah dikembalikan alias ditolak. Kemudian naskah yang satunya masih ditahan. Katanya akan didiskusikan lagi dengan bagian-bagian yang terkait. Menurut informasi, suatu buku diterbitkan atau tidak berdasarkan beberapa pertimbangan seperti aktualitas naskah, reputasi pengarang, sistematika, keuangan penerbit, pangsa pasar, dan lainnya.

Setelah satu bulan, maka ada pemberitahuan bahwa naskah buku yang berjudul *Kamus Istilah Perpustakaan* itu dapat diterbitkan. Betapa senangnya penulis saat itu. Sebab penerbitan buku pertama kali itu memiliki beberapa nilai tersendiri. *Pertama*, nilai kepuasan. Sebab betapa

puasnya keberhasilan setelah sekian tahun harus malang melintang bersusah payah menulis dan menawarkan naskah. *Kedua*, dapat diketahui bahwa penulis memiliki kemampuan menulis buku. Sebab kata orang bahwa potensi diri itu harus digali dengan cara mencoba dan mencoba. Orang yang tak pernah mau mencoba, maka selamanya tidak akan mengetahui potensi diri. *Ketiga*, ada nilai promosi dan prestasi. Artinya dengan buku pertama kali itu dapat dijadikan bukti keberhasilan penulisan buku. Buku inilah yang selalu saya bawa ketika menawarkan naskah lain ke penerbit lain. Oleh karena itu untuk memperluas jaringan, penulis berusaha untuk mencari penerbit lain (di Yogya banyak penerbit) untuk menawarkan naskah buku dengan membawa buku-buku yang pernah diterbitkan oleh penerbit-penerbit itu.

Sampai saat ini, buku-buku penulis telah diterbitkan oleh 13 penerbit profesional dan lembaga pendidikan seperti penerbit-penerbit Kanisius, Gajah Mada University Press, Adicita Karya Nusa, Gama Media, Univ. Katolik Soegijopranoto Semarang, Forum Kajian Budaya dan Agama/FKBA, Lembaga Pemberdayaan Perpustakaan dan Informasi/LPPI, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab Univ. Islam Negeri/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, Rajagrafindo

Jakarta, Departemen Komunikasi Dan Informasi Jakarta, Alinea dan Penerbit Pinus. Dengan banyaknya penerbit yang menerbitkan karya penulis diharapkan pemikiran itu menyebar lebih luas. Sebab masing-masing penerbit itu memiliki pangsa pasar dan jaringan tersendiri.

Niat lain adalah untuk menyambung silaturahmi. Sebab orang yang memperbanyak kawan itu akan dipanjangkan umurnya dan ditingkatkan rizkinya.

Kecuali itu dalam penawaran naskah buku kadang kita ini terlalu ideal. Maunya buku kita diterbitkan oleh penerbit buku terkenal seperti Gramedia, Kanisius, Erlangga, Pustaka Pelajar, Bulan Bintang, dan lainnya. Demikian pula ketika mengirim naskah, keinginannya bisa dipajang oleh surat kabar-surat kabar majalah terkenal seperti Republika, Kompas, Tempo, Intisari, dan lainnya. Memang senang dan bangga apabila buku/artikel kita dapat diterbitkan/dimuat oleh penerbit, redaksi terkenal. Sebab mereka telah mapan, tinggi oplahnya, luas jangkauan pasarnya, dan menggiurkan royalty/honorariumnya.

Dengan keadaan seperti itu dapat diduga bahwa naskah yang masuk pasti ditulis oleh penulis-penulis yang rata-rata telah punya nama. Dengan demikian terjadi persaingan naskah yang ketat. Apabila naskah kita bisa lolos, pasti senang dan memperoleh kebanggaan tersendiri.

Namun demikian, bagi penulis pemula sebaiknya menawarkan naskah itu lebih dulu ke penerbit yang baru berkembang. Sebab penerbit yang baru berkembang tersebut kadang kekurangan naskah. Dengan demikian seleksi naskah tidak begitu ketat. Nah, apabila naskah kita itu diterima dan hal ini menjadi kepuasan tersendiri dan menjadi pendorong untuk menulis lagi. Prestasi ini akan dicapai dengan baik apabila dimulai dari tahap satu ke tahap berikutnya secara bertahap. Insya Allah akan mencapai kesuksesan.

Kelengkapan Naskah

Dari pengalaman penulis sebagai pengajar matakuliah Teknik Penulisan Artikel, sebagai penulis artikel, penulis buku, juri lomba karya tulis, dan editor beberapa majalah dapat diinformasikan tentang kelengkapan naskah yang akan ditawarkan ke penerbit atau dikirim ke redaksi surat kabar/majalah. Meskipun hal ini tidak prinsip, namun bagi beberapa penerbit dan redaksi sering dijadikan sebagai syarat yang harus dipenuhi.

Pada dasarnya naskah yang dikirim ke penerbit atau redaksi itu hendaknya:

- a. Diketik yang rapi dengan komputer, huruf Times New Roman font 12 pada kertas kuarto dobel spasi.
- b. Dalam penawaran/pengiriman *print out*,

hendaknya disertai disket atau CD. Untuk buku sebaiknya disertai CD agar mudah dalam prosesnya.

- c. Masukkan amplop besar, beri alamat penerbit buku, redaksi yang jelas dan nama pengirim yang lengkap (nama, gelar, alamat rumah, alamat kantor, nomor telepon/HP, nomor faksimili dan lainnya untuk memudahkan komunikasi selanjutnya.
- d. Lengkapi dengan surat pengantar. Apabila ada hendaknya ditulis biodata lengkap dan syukur telah punya sejumlah buku yang telah diterbitkan. Daftar buku itu dapat dicantumkan pada biodata. Lebih baik lagi apabila buku-buku itu dibawa ketika menawarkan naskah buku ke penerbit-penerbit. Sebab mereka memerlukan bukti buku yang telah diterbitkan. Cara ini akan lebih meyakinkan penerbit terhadap eksistensi penulis.
- e. Lengkapi dengan fotokopi identitas diri (KTP/SIM/Kartu mahasiswa, kartu pegawai, dll).
- f. Apabila naskah itu berupa resensi, maka sebaiknya disertai fotokopi sampul buku, judul buku, dan daftar isi buku. Syukur halaman dan judul buku ini discan agar hasilnya lebih bagus.
- g. Apabila naskah buku itu berupa terjemahan, maka harus disertakan buku aslinya. Syukur telah ada ijin terjemahan dari penulis asli atau dari pihak penerbit asli.

Tulisan/naskah yang dikirim langsung, tidak perlu perangko. Tulisan yang dikirim melalui faksimili, tidak perlu amplop dan tidak perlu perangko. Masalah penerbitan di Indonesia nampaknya memiliki harapan yang signifikan sehubungan dengan era reformasi ini. Di era ini terbuka bagi siapa saja untuk menulis di bidang apapun dan akan disalurkan ke media cetak manapun.

13. DIKRITIK

“Belajarlah dari hari kemarin, lakukanlah untuk hari ini, dan berharaplah untuk hari esok. Yang penting jangan pernah berhenti bertanya/learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing is not stop questioning.
(Albert Einstein)

KARYA tulis yang dipublikasikan terbuka untuk dikritisi, dievaluasi, bahkan dicemooh oleh publik. Agak berbeda dengan karya akademik yang penyebarannya terbatas sehingga pengkritiknya juga terbatas. Dengan kata lain, bahwa karya tulis yang dipublikasikan itu pengujinya banyak dan terdiri dari akar rumput sampai para pakar (kalau mau mengkritiknya). Adapun penguji karya akademik hanya terdiri dari beberapa orang dan itu pun telah dilakukan bimbingan.

Mungkin faktor inilah yang membuat orang takut menulis artikel dan buku. Para ilmuwan sendiri lebih tertarik melakukan penelitian dan penyampaian makalah. Sebab hasil penelitian tidak terbuka untuk umum untuk dikritisi.

Sikap takut atau tidak mau dikritik ini menunjukkan sikap kurang percaya diri sebagai seorang ilmuwan. Mereka yang tidak mau dikritik berarti

tidak mau maju. Sebab kita tahu kekurangan orang lain, dan orang lain lebih tahu tentang kekurangan kita. Maka semestinya kita terima kasih kepada mereka yang mau mengkritik karya tulis kita.

Obat itu memang pahit, namun setelah minum obat insya Allah akan sehat. Demikian halnya dengan kritikan yang memang kadang menyakitkan. Namun di balik kritikan itulah akan ada perbaikan.

Khalifah Abu Bakkar Ashshidiq sebagai salah seorang sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW telah menunjukkan sikap terbuka atas kritikan. Sesaat setelah Rasulullah SAW wafat, para tokoh Islam saat itu bermusyawarah untuk memilih seorang pemimpin sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW. Pada saat itu Umar ibn Khatab mengajukan usul agar Abu Bakar Ashshidiqi dipilih sebagai pemimpin/kepala negara. Kemudian usul itu disepakati oleh para tokoh saat itu. Sesaat setelah terpilih sebagai khalifah, Abu Bakar lalu menyampaikan pidatonya secara singkat: "Hai kaum muslimin saya telah diangkat sebagai pemimpin kalian, tetapi itu tidak berarti bahwa saya adalah yang terbaik di antara kalian. Maka jika saya benar, maka ikutilah dan bantulah aku. Tetapi kalau aku salah, tolong diluruskan. Ingatlah bahwa orang yang lemah di antara kalian menjadi kuat di sisiku, sehingga saya serahkan haknya kepadanya. Dan ingatlah bahwa orang yang kuat di antara kalian menjadi

lemah di sisiku, sehingga saya ambil yang bukan haknya dari padanya. Taatilah aku selama aku mentaati Allah dan rasulNya. Dan jika aku tidak taat, maka tidak ada keharusan bagi kalian untuk mentaatiku”.

Dari kata-kata yang dilontarkan itu, jelas dapat dipahami bahwa selama kepemimpinan beliau terbuka untuk dikritik dan dievaluasi. Beliau mengakui bukan orang yang terbaik, tetapi sebagai orang biasa yang memiliki banyak kekurangan dan kelemahan.

Sikap terbuka dan siap menerima saran inipun juga ditunjukkan oleh Umar ibn Khatab. Pada suatu hari, beliau naik mimbar dan berpidato antara lain menyatakan. “Apa yang akan tuan-tuan perbuat, andaikata saja saya memalingkan kepala saya ke dunia (tidak lurus)?”. Mendengar pidato itu, muncullah seseorang di antara kerumunan kaum muslimin yang hadir saat itu. Laki-laki itu maju ke depan sambil mengacungkan tangannya bagaikan pedang terhunus dengan berkata, “Kalau begitu, pedang kamilah yang akan berbicara.” “Kepada sayakah kata-kata itu ditujukan?” tanya Umar ibn Khatab. “Memang Andalah yang kami tuju dengan ucapan ini.” sanggah laki-laki itu. Kemudian Umar pun mengatakan, “Semoga Allah merahmati Anda. Segala puji bagi Allah yang telah menyediakan orang-orang yang akan mengoreksi kesalahan saya.”

Perkataan itu bukan sekedar basa-basi. Umar, adalah orang yang tegas dan terbuka untuk menerima saran dan kritikan dari orang lain. Karena disadarinya bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan juga kelebihan dari orang lain.

Karya tulis seseorang itu juga ada kekurangannya meskipun sudah diedit berulang kali antara editor dan penulis. Mungkin salah dalam tata bahasa, *lay out*, sistematika penulisan, salah ketik, salah nomor halaman, letak gambar dan lainnya. Hal ini perlu disadari oleh penulis agar tidak takut menulis. Oleh karena itu, apabila ada resensi atau diskusi buku tentang karya seorang penulis maka penulis itu harus berterima kasih. Sebaiknya dicatat kekurangan dan kelemahan yang dikemukakan oleh peresensi. Kemudian kekurangan itu diusahakan untuk diperbaiki pada revisi nanti atau pada penulisan judul buku yang lain.

Memang ketika buku penulis dirensensi timbul perasaan was-was dan senang. Was-was karena khawatir jangan-jangan banyak salahnya sehingga tidak laku atau malah dibredel. Perasaan senang, karena dengan dirensensi, judul buku, nama penulis, dan nama penerbit semakin dikenal.

Pengalaman penulis bahwa buku *Kamus Istilah Perpustakaan* (Kanisius, 1990) pernah dirensensi di TVRI Yogyakarta tanggal 8 Juli 1991 pukul 19.35 oleh Dra. Ratna Udaya, MLs. Kepala Perpustakaan BATAN dan dirensensi oleh Mulyadi Adisupa di

harian Kedaulatan Rakyat tanggal 14 Oktober 1990. Di samping itu, buku tersebut juga pernah dibedah oleh Ikatan Pustakawan Indonesia Pusat di Jakarta. Dari resensi dan diskusi buku itu dicatat kekurangan dan kelemahannya lalu penulis sempurnakan yang tadinya cuma berisi 112 *entri*, lalu dilengkapi dengan istilah-istilah perpustakaan menjadi 500 *entri* lebih dan diterbitkan oleh Gajah Mada University Press. Kamus revisi inipun masih dirasa terdapat banyak kekurangan, akhirnya muncul Leksikon Kepustakawanan. Oleh karena itu, seorang penulis harus terbuka atas kritikan dan sadar atas kekurangan.

14. MOTIVASI

“Motivasi merupakan sesuatu yang membuat anda mulai melangkah. Sedangkan kebiasaan adalah apa yang membuat anda terus melangkah”/Motivation is what gets you started. Habit is what keeps you going (Jim Ryan).

DALAM diri manusia terdapat potensi yang mungkin belum dioptimalkan. Potensi ini perlu digali sendiri oleh manusia antara lain dengan cara mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Kita akan tau potensi diri antara lain dari orang lain, sering mencoba, dan berlatih dalam bidang tertentu. Kekuatan ini dapat dikembangkan secara optimal dan orang akan maju lebih cepat dalam bidang tertentu apabila mampu mengembangkan potensi diri.

Manusia diciptakan dalam keadaan sempurna dan memiliki kekuatan luar biasa. Selama ini kita kurang memahami potensi diri dan tidak tau bagaimana mengembangkannya. Katanya, akhir-akhir ini ditemukan bahwa semua makhluk hidup memiliki alfabet basa DNA yang sama, yaitu A (Adenine), C (Cytosine), G (Guanine), dan T (Thymine). Dalam struktur helix ganda DNA,

basa A berpasangan dengan T, sedangkan C dengan G. Kemudian di dalam tubuh manusia diperkirakan terdapat 100 trilyun sel. Di dalam inti setiap sel terdapat 23 pasang kromosom yang disusun oleh tiga milyar huruf alfabet tadi. Apabila DNA dalam tiap tubuh manusia itu direntangkan. Maka panjangnya akan lebih dari 600 kali jarak bumi dan matahari (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 82). Ini merupakan karunia Allah SWT kepada manusia yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Kadang kita kurang menyadari bahwa dalam diri kita terdapat kekuatan yang dapat ditumbuhkembangkan. Di sinilah perlunya memotivasi diri untuk berkembang.

Motivasi merupakan upaya penggunaan hasrat yang paling dalam untuk mencapai sasaran, membantu inisiatif, bertindak efektif, dan bertahan dalam menghadapi kegagalan. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras dan penuh kreatifitas dalam mencapai sasaran. Dalam diri mereka akan timbul inisiatif untuk mencari jalan/cara berupa tindakan untuk mencapai sasaran dengan efektif dan efisien. Mereka yang memiliki motivasi tinggi tidak mudah goyang, bahkan mereka mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan.

Motivasi merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Untuk bisa dan mau menulis harus ada dorongan

dari diri sendiri yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam.

Menulis itu merupakan kreativitas yang didasarkan pada fungsi berpikir, merasa, mengindra, dan intuisi. Unsur-unsur ini diperlukan agar orang tidak kehabisan tema yang akan ditulis. Kreativitas dalam hal ini bukan sekedar menciptakan tema-tema baru, tetapi juga diperlukan kemauan dan keberanian berpikir divergen, yakni suatu pemikiran yang tidak seperti biasanya, bahkan dalam keadaan tertentu harus berani melawan arus.

Kecuali kemauan dan motivasi tinggi, untuk menulis diperlukan kemampuan. Kemampuan menulis di sini tidak berarti bahwa menulis itu bakat. Sebab pada hakekatnya bakat itu sendiri baru diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus menerus. Maka seorang itu tidak akan pernah maju dan tidak akan mampu menemukan bakat dirinya selama mereka tidak mau mencoba.

Menulis memerlukan motivasi tersendiri. Tanpa motivasi yang kuat memang tidak akan mampu menulis apalagi menjadi penulis profesional. Begitu besar pengaruh motivasi terhadap kinerja seseorang dan kelompok.

Dengan motivasi yang tinggi seseorang maupun kelompok berani menghadapi tantangan. Dulu tentara Islam yang dipimpin oleh Sholahuddin

Al Ayyubi dikejar musuh sampai tepi laut. Melihat kondisi seperti ini Sholahuddin Al Ayyubi memerintahkan untuk membakar kapal-kapal di laut yang akan digunakan untuk menyelamatkan diri oleh tentara Islam yang dikejar tadi. Jendral ini-pun lalu memberikan amanat kepada para pejuang itu. Katanya, "Sekarang kamu sekalian menghadapi dua tantangan yang kedua-duanya mungkin dihadapkan kepada kematian. Tantangan pertama kamu akan dibunuh oleh musuh dan itu Insya Allah masuk surga. Tantangan kedua kamu sekalian akan mati tenggelam di laut karena kamu melarikan diri dari peperangan dan itu mati masuk neraka."

Mendengar kata-kata bersemangat itu, akhirnya tumbuh motivasi untuk berperang lagi melawan musuh, karena ada keyakinan bahwa mati berperang melawan orang-orang kafir akan masuk surga. Akhirnya peperangan itu dimenangkan oleh umat Islam meskipun jumlah mereka tidak sebanding dengan jumlah musuh. Hal ini karena adanya motivasi yang tinggi di kalangan umat Islam. Maka betul juga bahwa kadang kelompok kecil itu bisa mengalahkan kelompok besar karena izin Allah. Demikian pula di negara kita ini pernah terjadi bahwa Jepang terpaksa harus hengkang dari tanah air tercinta ini. Jepang yang mengaku saudara tua itu harus meninggalkan bumi nusantara ini hanya karena bambu runcing. Padahal

peralatan perang mereka lebih lengkap dan lebih modern. Namun ternyata peralatan lengkap dan modern masih bisa dikalahkan oleh motivasi tinggi untuk membela tanah air.

Menurut cerita ayah saya (almarhum, dan seorang Perintis Kemerdekaan) bahwa orang Jepang itu paling ngeri kalau melihat perut mereka ditusuk dengan bambu runcing lalu ususnya keluar. Mereka tahu sendiri ususnya itu keluar *modol-modol* begitu perut ditusuk dan mengerang-erang kesakitan. Dalam proses seperti ini kematian agak lama, dan mereka merasakan sakit dalam waktu lama pula tergantung daya tahan mereka. Hal ini berbeda kalau ditembak langsung yang katanya tidak merasakan sakit terlalu lama.

Motivasi pada dasarnya terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu kondisi yang mendorong terjadinya suatu aktivitas yang berada di dalam aktivitas itu sendiri. Kondisi ini dapat berbentuk adanya kesadaran diri tentang manfaat suatu kegiatan bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun motivasi ekstrinsik adalah kondisi yang mendorong terjadinya suatu aktivitas di luar kegiatan itu sendiri. Faktor luar yang mempengaruhi ini antara lain berbentuk insentif, produk, situasi kerja, dan lainnya. (Hadari Nawawi, 2000).

Memang bermacam-macam motivasi orang dalam melakukan kegiatan penulisan atau men-

jadi penulis, misalnya mencari uang, ingin dikenal atau mencari angka kredit (bagi pejabat fungsional). Motivasi bersifat materi ini hanya sesaat dan tidak langgeng. Sebab begitu tercapai tujuan sesaat tadi, lalu berhentilah mereka dari kegiatan menulis. Misalnya seorang dosen dengan pangkat/jabatan tertentu berusaha mati-matian untuk bisa menulis dalam bahasa Inggris agar tulisannya diterima jurnal luar negeri atau jurnal dalam negeri yang telah diakreditasi. Begitu pangkat/jabatannya tercapai lalu berhenti sama sekali tidak pernah menulis lagi sampai pensiun. *Boro-boro* menulis di jurnal luar negeri, menulis di jurnal lembaganya sendiri pun juga tidak pernah.

Demikian pula dengan penulisan buku. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk menerbitkan buku. Maka ditulislah naskah buku dalam bidang mereka. Naskah itu diserahkan ke penerbit (biasanya penerbit yang terdengar) dengan biaya pencetakan dan penerbitan (lengkap dengan ISBN dan KDT-nya) dibiayai sang dosen. Buku itu akan digunakan untuk syarat kenaikan pangkat/jabatan tertentu. Setelah memenuhi syarat dan tercapai pangkat; jabatan yang diinginkan, maka tidak lagi menulis buku apalagi menawarkan ke penerbit profesional. Mereka takut dan malu apabila ditolak oleh penerbit. Memang tidak sedikit karya akademik (tesis dan disertasi) yang ditolak penerbit dengan alasan tertentu. Sebab

penerbit memiliki kriteria tersendiri dalam menerbitkan buku. Oleh karena itu motivasi penulisan seperti ini dapat dikatakan sekali muncul untuk hilang selamanya. Dengan kata lain, ia lahir untuk segera mati.

Motivasi menulis yang kuat dan bernilai abadi akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas itu meskipun secara materi tidak mendatangkan keuntungan. Misalnya motivasi menulis itu untuk menyampaikan kebenaran/dakwah *bil-qolam*, berbagi kebahagiaan, memberi wawasan, dan mencegah kemungkaran/nahi munkar.

Motivasi dan Kemampuan

Motivasi akan menghasilkan produk tinggi apabila dibarengi dengan kemampuan/*ability* yang tinggi. Tanpa adanya kemauan dan keberanian untuk mencoba, maka seseorang tidak akan mengetahui bakat dan kemampuan dirinya. Affandi adalah seorang pelukis kaliber internasional. Dulu, beliau itu hanya sebagai tukang cat bangunan dan tidak pernah kuliah seni lukis sampai perguruan tinggi. Ketika beliau itu istirahat, waktu itu digunakan untuk melukis dan oleh kawan-kawannya dikatakan bahwa lukisan itu bagus. Disarankan pula agar Affandi berlatih terus. Mencoba dan mencoba lagi. Dari usaha mencoba, dari hari ke hari ditambah diskusi dengan para ahlinya, beliau akhirnya mengetahui bahwa dalam

dirinya terdapat kemampuan untuk melukis. Dalam dunia pelukis ternyata nama Affandi tidak bisa dilupakan. Kini sang maestro lukis itu berbaring selama-lamanya berdampingan dengan makam isterinya di halaman rumahnya, dekat Sungai Gajah Wong, sebelah utara kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Apabila ditinjau dari teori motivasi Abraham H. Maslow, maka kegiatan tulis menulis itu mampu memenuhi kebutuhan fisik *physiological needs*, kebutuhan sosial/*social needs*, kebutuhan penghargaan/*esteem needs*, dan kebutuhan rasa ingin berkembang/*sense of echievement*.

Menulis dapat memenuhi kebutuhan fisik, karena dari penulisan, seorang penulis mendapatkan imbalan materi berupa honorarium, royalti, uang lelah, atau hadiah-hadiah tertentu. Perolehan materi ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik seseorang.

Kegiatan tulis menulis dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan sosial. Sebab ide, pemikiran, dan pengalaman yang dilontarkan penulis melalui tulisan artikel atau buku merupakan sesuatu yang bermanfaat bahkan kadang dibutuhkan oleh masyarakat. Penulis selalu gelisah apabila menghadapi hal-hal yang tidak sesuai dengan nuraninya atau ilmu pengetahuannya. Mereka prihatin terhadap ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidakjujuran, kerusakan moral, dan lainnya.

Keprihatinan ini direnungkan, dianalisis, dicari solusinya lalu ditulis. Tulisan ini merupakan wawasan penulis terhadap fenomena masyarakat atau merupakan solusi terhadap problem yang dihadapi oleh masyarakat.

Seorang penulis memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat. Karena mereka itu telah memberikan ilmu pengetahuan, ajaran, dan nilai positif kepada masyarakat dengan kesadaran mereka. Mereka memberikan sesuatu itu dengan tulus dan tanpa diminta. Hal ini berbeda dengan penceramah atau pemakalah. Mereka menyampaikan ceramah atau makalah karena adanya permintaan dari panitia/penyelenggara ceramah/seminar misalnya. Maka menulis mampu memenuhi kebutuhan akan penghargaan, sebab masyarakat menghargai keikhlasan itu.

Kegiatan menulis jelas sekali mampu memenuhi kebutuhan pengembangan diri/*sense of achievement*. Sebab untuk menulis artikel atau buku misalnya, seorang penulis harus membaca literatur atau fenomena masyarakat. Kemudian hasil pembacaan itu direnungkan, dianalisis, dibahas, dan berusaha diberikan wawasan maupun solusinya. Mekanisme ini merupakan proses asah dan olah pikir, pengalaman, dan pengamatan yang berlangsung terus menerus. Proses ini merupakan upaya pengembangan diri untuk maju selangkah daripada mereka yang tidak menulis.

15. TELUR COLUMBUS

"Anda bisa mempelajari sesuatu yang baru kapan saja asalkan mau berpikir sebagai pemula. Jika anda benar-benar mau belajar seperti seorang pemula, maka dunia ini akan terbuka bagi anda"/ "You can learn new things at any time in your life if you're willing to be a beginner. If you actually learn to like being a beginner, the whole world opens up to you" (Barbara Sher)

ORANG lain kadang menilai karya tulis kita dengan penilaian rendah, tidak mutu, teorinya salah, bahasanya kacau, daftar pustakanya kuno, dan lainnya. Kalau saya mau menulis, pasti lebih baik kata mereka. Kalau cuma seperti itu, aku juga bisa. Demikianlah kata-kata yang sering muncul dari beberapa orang yang sebenarnya merupakan upaya menutupi kekurangan diri.

Orang-orang yang bersikap seperti ini cukup banyak dalam kehidupan kita. Mereka hanya bisa mengatakan karyanya akan lebih baik apabila mau dan sempat. Persoalannya adalah kapan mereka mau dan sempat. Ternyata mereka tidak mau, tidak mampu, dan tidak sempat yang otomatis tidak bisa lebih baik.

Ingat kisah telur Columbus. Konon pada suatu ketika penemu benua Amerika itu pernah memberi

kuis kepada sekelompok tamu yang hadir dalam suatu jamuan. Kemudian dari sakunya dikeluarkan sebutir telur utuh dan mengajukan pertanyaan kepada para hadirin, "Siapa di antara kalian yang dapat mendirikan telur ini dalam posisi tegak?" Semua hadirin sibuk berpikir dan kasak-kusuk. Namun tidak seorang pun di antara mereka yang berani mencoba maju ke depan menyambut tantangan Columbus itu. Dengan langkah tenang, Columbus maju ke depan dan membenturkan salah satu ujung telur itu ke meja sehingga sedikit pecah. Kemudian beliau mendirikan telur itu di atas meja. Melihat apa yang dilakukan oleh Columbus itu, para hadirin ramai seraya bergumam, "ya kalau hanya begitu saya pun bisa." (Jarot Wahyudi, 2002: 41).

Masalahnya adalah, kalau bisa, mengapa tidak berani mencoba? Mengapa kita hanya kasak-kusuk mencerca dan sibuk mencari kelemahan tulisan orang lain. Mengapa mereka tidak pernah mau mencoba. Mungkin takut dikritik, dicerca, ditolak, tidak percaya diri, dan lainnya.

Demikian pula dengan tingkah penonton sepak bola yang kadang marah-marah apabila pemain idola mereka gagal memasukkan bola ke gawang lawan. Cuma begitu saja tidak bisa, begitu gumam mereka.

Betapa banyak kegiatan yang nampaknya sepele dan jarang orang yang memperhatikannya.

Namun kegiatan yang dianggap sepele itu ternyata membawa banyak manfaat.

Menulis kadang dianggap pekerjaan gampang, tidak menguntungkan, dan dapat dilakukan sembarang orang. Bahkan banyak yang mengatakan kalau saya mau pasti lebih baik dari itu. Persoalannya adalah mengapa mereka itu tidak mau. Mungkin gengsi, takut, iri, atau memang tidak mampu. Lalu untuk menutupi kekurangannya cuma bilang "kalau mau".

Menulis sebenarnya merupakan proses berpikir yang dapat dilakukan banyak orang kalau mereka mau. Proses berpikir ini merupakan awal dan modal untuk menulis. Sebab dalam proses penulisan diperlukan kemampuan untuk mengorganisir pemikiran. Robert Pinkert dalam bukunya *The Truth English* mengatakan, "Writing is thinking. If you can not think you can not write. Learning to write is learning to think." (Menulis adalah proses berpikir. Kalau Anda tidak bisa berpikir. Maka Anda tidak bisa menulis, belajar menulis, berarti belajar berpikir).

16. KERJASAMA

“Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan berbaris (bersama dan kompak) sebagaimana kokohnya bangunan”
(Q.S. Ash-Shaf: 4)

PERAN penulis cukup strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, perubahan kultur masyarakat, dan sistem pemerintahan. Tulisan-tulisan mereka mampu mempengaruhi pola pikir, paham, dan perilaku masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama. Maka dalam hal ini benar juga pepatah yang mengatakan bahwa pena penulis itu lebih tajam daripada pedang. Ada juga yang menyatakan bahwa apabila saudara ingin merubah dunia maka tulislah buku.

Ide, pemikiran, dan perasaan penulis dapat sampai ke pembaca (masyarakat) berkat bantuan banyak pihak seperti penerbit, toko buku, perpustakaan, *salesman*, tenaga pendidik (guru & dosen), dan lainnya. Oleh karena itu dalam penulisan, penerbitan, penjualan. Penyimpanan dan penyebaran buku terdapat mata rantai antara penulis, penerbit, toko buku, perpustakaan, dan tenaga pendidikan.

Kerjasama merupakan kekuatan untuk menuju kemenangan dan keberhasilan Orang kuat belum tentu menang, orang lemahpun bisa menang apabila mampu bekerjasama. Kata orang bahwa pemenang/*the winner* selalu berpikir kerjasama, sementara itu si kalah/*the loser* selalu berpikir bagaimana ia menjadi orang hebat sendirian. Seekor kucing kurus sendirian kiranya sulit mengalahkan rubah, serigala, dan beruang. Namun dengan bekerjasama dengan harimau maka sang kucing mampu mengalahkan ketiga binatang buas itu.

Suatu sore yang cerah duduklah seekor kucing kurus di pantai sendirian. Dari kejauhan datang seekor rubah besar yang menuju ke tempat kucing santai itu. Setelah dekat, rubahpun akan menerkam dan memangsanya, Kucingpun sempat menghindar. Sebagai makhluk yang lemah, kucing masih punya harga dan percaya diri dan tidak begitu saja menyerah. Malah kucing itu lantang menantang dan berkata, "Kalau kamu berani, ayo kita berkelahi di dalam lobang sebelah itu. Nanti yang kalah menjadi santapan yang menang. Saya yakin sayalah yang akan menang." Rubah jantan pun rupanya tidak mau kehilangan muka dan menjawab tantangan itu dan berkata, "Di manapun jadi, masak kucing sekurus kamu itu akan menang dengan saya." Kucing dan rubah jantan masuk ke lubang yang telah disiapkan kucing bekerjasama dengan harimau. Tidak begitu

lama kucing keluar dari lubang sambil membawa paha rubah dan melahapnya.

Kucing kurus kembali bersantai setelah menikmati daging rubah yang empuk itu. Tiba-tiba datanglah seekor serigala yang akan memangsanya. Kucing itupun lalu berkata, "Kalau kamu memang berani dengan saya yang kecil ini, ayo kita bertanding di lubang itu. Nanti yang kalah menjadi santapan yang menang." Serigala merasa dilecehkan oleh seekor kucing dan menjawab tantangan itu, "Okelah, mari kita berkelahi di manapun jadi. Masak kucing akan menang dengan serigala." Merekapun masuk ke lubang yang tidak jauh dari tempat itu. Kira-kira seperempat jam, kucingpun keluar dengan menggenggam paha serigala dan melahapnya dengan nikmat.

Kita tahu bahwa kucing adalah makhluk lemah yang tidak mungkin mengalahkan rubah, serigala, dan beruang. Dengan adanya kerjasama dengan pihak yang kuat akhirnya toh mampu mengatasi kesulitan dan mampu memperoleh keberhasilan.

Seorang penulis, sendirian saja sulit mencapai keberhasilan. Dengan kerjasama yang baik dengan penerbit dan pihak lain, maka akan tercapai keberhasilan. Penerbitlah antara lain yang secara langsung membantu penulis dalam menyediakan dana, menyeleksi naskah, mengolah naskah, memasarkan, dan mendokumentasikan pemikiran seorang penulis.

Pertolongan dan keberhasilan pasti datang selama orang mau menolong orang lain. Orang yang tidak pernah memberi tidak akan pernah menerima. Maka kalau ingin menerima, harus banyak memberi lebih dulu.

Kewajiban dan Hak Pengarang

Penulis buku dan penulis artikel memiliki hubungan langsung dengan penerbit atau redaksi surat kabar/majalah. Maka, hubungan ini perlu dijaga keharmonisannya dan dipererat tali silaturahmi misalnya sering ke penerbit meskipun hanya sebentar. Sebab kalau terlalu lama bisa mengganggu kegiatan penerbit. Bisa juga saling mengirim ucapan selamat atau undangan kebahagiaan, dan lainnya.

Di samping itu penulis perlu memahami kewajiban dan hak-haknya sehubungan dengan tulisan buku/artikel yang dikirimkannya. Berdasarkan peraturan, etika, dan pengalaman selama ini penulis buku/artikel berkewajiban untuk: *Pertama*, menyatakan bahwa naskah yang dikirim itu tulisan asli. Artinya naskah yang dikirim itu bukan terjemahan, bukan saduran, dan bukan ringkasan karya orang lain. Apabila naskah itu berupa terjemahan harus disertakan buku tulisan aslinya dan syukur dengan izin penerjemahan dari penulisnya. Menyatakan bahwa tulisan itu adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain yang

diaku-aku. *Kedua*, naskah itu tidak melanggar Undang-undang Hak Cipta No. 19 Tahun 2002 atau etika penulisan. *Ketiga*, tidak menyerahkan naskah atau tulisan yang sama kepada kedua penerbit atau kedua redaksi surat kabar/majalah. *Keempat*, ikut bertanggungjawab secara moral apabila timbul segala sesuatu akibat tulisan itu.

Adapun hak-hak pengarang/penulis' antara lain: Mendapat royalti (penulis buku) atau honorarium (penulis artikel) yang jumlahnya tidak pasti. Untuk royalti buku biasanya antara 10-15% dari hasil penjualan buku yang diterimakan tiap semester. Royalti ini juga dipotong pajak 15%. Untuk buku-buku yang dijual hak ciptanya biasanya royalti dibayar sekaligus di depan. Untuk honorarium penulis artikel, untuk masing-masing surat kabar atau majalah berbeda Hal ini tergantung pada oplah koran, tingkat pusat atau daerah, rubrik, reputasi penulis, dan lainnya. Maka untuk honorarium ini belum ada aturan sebagai pedoman.

Mendapatkan sejumlah buku atau surat kabar/majalah sebagai tanda bukti. Seorang penulis buku pada umumnya akan mendapat sejumlah eksemplar buku (antara 12-20 eks) pada terbitan pertama kali. Untuk penerbitan kedua dan ketiga dan seterusnya akan memperoleh antara 6-10 eks. Bagi penulis artikel biasanya mendapat satu eks majalah atau koran yang memuat artikelnya

sebagai bukti. Dengan nomor bukti itulah, seorang penulis dapat mengurus hak-haknya kepada redaksi.

Penulis buku diberitahu jumlah eksemplar buku yang dicetak pertama kali atau yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Penulis berhak merevisi bukunya apabila dikehendaki. Penulis buku mendapat potongan harga antara 20-25% dari harga jual bukunya apabila membeli bukunya sendiri. Mengetahui sisa buku yang terjual pada waktu-waktu tertentu.

17. LANGKAH-LANGKAH PENULISAN BUKU

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)” (Q.S. al-Insyiqaq: 19)

SETIAP penulis memiliki langkah-langkah tersendiri dalam mengekspresikan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Maka, kualitas tulisan dipengaruhi oleh kemahiran penulis dalam mengelola ide. Ide yang baik belum tentu menjadi tulisan yang berbobot. Sebab, hal ini tergantung pada kemahiran penulis dalam mengolah dan menyajikan ide tersebut. Sebaliknya, ide yang sederhana mungkin akan menjadi tulisan yang berbobot apabila diolah dan disajikan dengan baik.

Oleh karena itu, langkah-langkah penulisan ini hanya sekadar memberikan gambaran dan tidak harus diikuti semuanya. Dengan uraian berikut, diharapkan penulis tidak bingung harus dimulai dari mana dan bagaimana langkah-langkah selanjutnya. Langkah-langkah itu antara lain:

Menemukan Ide

Tulisan bisa lahir karena adanya ide. Ide dapat diperoleh melalui pelbagai saluran dan cara. Kita bisa mendapatkan ide melalui mata dengan cara mengamati dan melihat. Telinga dapat digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang nantinya dapat menjadi ide.

Kita menghayal dengan emosi, dan khayalan itu bisa menjadi tulisan seperti puisi, cerpen, novel, pantun, novelet, drama, dan lainnya. Demikian pula ketika kita merenung dan berpikir nanti akan muncul ide. Ide yang baik diharapkan menjadi tulisan yang baik. Untuk itu, perlu diketahui kriteria ide yang mungkin bisa menjadi tulisan yang baik antara lain:

Ide itu bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Perlu dipikir ulang apakah ide yang muncul itu betul-betul bermanfaat untuk masyarakat atau tidak. Ide yang bermanfaat itu antara lain mampu memberikan pencerahan kepada sebagian besar masyarakat dan syukur bisa menjadi solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat.

Objek yang ditulis itu benar-benar dikuasai penulis. Menulis buku berbeda dengan menulis berita meskipun sama-sama bertugas atau punya kaidah menyampaikan informasi. Wartawan yang menulis berita tentang kedokteran misalnya, tidak harus menguasai bidang kedokteran. Lain halnya dengan penulis buku, penulis harus menguasai apa

yang ditulisnya. Seorang penulis yang ingin menulis buku politik misalnya, maka dia harus menguasai bidang politik.

Penguasaan materi seseorang pada bidang tertentu dapat diketahui pada kedalaman dan ketajaman analisis yang ditulis dalam buku itu. Di sini penulis dapat menunjukkan kemampuan intelektualnya dan kemampuan pengembangan pemikirannya. Ketajaman analisa seorang ilmuwan dapat diketahui dari beberapa jumlah buku yang diterbitkan dan sejauh mana kualitas buku yang dihasilkan.

Ide yang akan dituangkan dalam buku itu memiliki kelebihan dari buku lain meskipun tema dan objeknya sama. Memang banyak buku yang mirip bahkan judulnya sama. Namun, masing-masing buku memiliki karakteristik tersendiri dan sering satu judul buku melengkapi judul buku yang lain. Hal ini, dapat diumpamakan dengan maraknya rumah makan Padang yang muncul di mana-mana, tetapi toh juga laku bahkan laris. Sebab, pemilik warung makan itu memahami selera pembeli sehingga masing-masing memiliki kelebihan dari yang lain. Mungkin kelebihan itu terletak pada rasa masakannya, keragaman menu, pilihan jenis nasinya, pelayanannya, suasananya, atau harga yang ditawarkannya.

Untuk itu, penerbit akan mempertimbangkan kelebihan naskah buku itu dari naskah lain yang sejenis. Nilai lebih inilah yang akan menjadi salah

satu unsur daya jual kepada konsumen. Kelebihan-kelebihan itu bisa dalam gaya bahasa, sistem penulisan, format buku, cara pengungkapan ide, ketenaran nama, dan sebagainya.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka sebenarnya kita tidak perlu takut untuk menulis buku yang kebetulan temanya telah banyak ditulis orang. Sebagai contoh, betapa banyak buku-buku tentang kumpulan doa-doa makbul atau buku tentang tata cara shalat, tetapi toh tetap saja laris ketika penerbit lain menggarap tema tersebut. Karena masing-masing buku memiliki kelebihan dari yang lain dalam beberapa hal sebagaimana telah dijelaskan tadi.

Gagasan itu merupakan sesuatu yang aktual. Aktualitas naskah buku juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi penerbit. Untuk itu, di sini penulis harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena masyarakat dari hari ke hari. Apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini cepat sekali. Demikian pula, dinamisasi masyarakat kita menunjukkan kenaikan yang berarti. Dinamisasi ini mempengaruhi perkembangan bidang tertentu. Maka, ada bidang yang lebih maju dan ada pula bidang yang mengalami kejenuhan.

Fenomena masyarakat dapat dilihat dari sisi dimensi statis dan dimensi dinamis. Dimensi statis adalah cara pandang peristiwa apa adanya sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat diapa-apakan

lagi. Dengan bahasa agama bahwa kejadian itu merupakan takdir yang harus diterima apa adanya. Sedangkan, dimensi dinamis merupakan cara pandang peristiwa dilihat dari segi kemungkinan berkembang dan dapat dikembangkan. Sikap seperti ini merupakan faktor pendorong seorang penulis untuk menelaah, membaca, mengoreksi, dan mengungkapkan ada apa di balik peristiwa. Di sini penulis tidak puas dengan data sekilas, tetapi ia akan berusaha untuk mencari tahu lebih banyak tentang fenomena tersebut.

Penulis memiliki kemauan dan kemampuan. Kemauan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Menjadi penulis buku tidak bisa dipaksakan, tetapi harus didorong dari keinginan diri sendiri yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam.

Menulis buku itu memerlukan kreativitas yang didasarkan pada fungsi berpikir, merasa, mengindera, dan berintuisi. Unsur-unsur ini diperlukan agar penulis tidak kehabisan tema. Kreativitas dalam hal ini bukan sekadar menciptakan tema-tema baru, tetapi juga diperlukan kemauan dan keberanian berpikir *divergen*: yakni suatu pemikiran yang tidak seperti biasanya bahkan dalam hal tertentu harus berani melawan arus.

Selain kemauan dan motivasi tinggi, untuk menulis buku diperlukan kemampuan. Kemampuan menulis di sini tidak berarti bahwa menulis

itu bakat. Sebab bakat itu sendiri baru diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus-menerus. Orang selamanya tidak akan maju dan tidak akan mampu menemukan bakat dirinya, selama mereka tidak mau mencobanya. Betapa banyak orang yang memiliki keinginan yang dengan adanya kemauan untuk berlatih dan kerja keras terus-menerus akhirnya toh mereka berhasil. Maka di sinilah berlaku "bisa karena biasa".

Mengamati Fenomena Masyarakat

Kejadian-kejadian dalam masyarakat dapat dicermati dan diperhatikan, (atau direnungkan. Fenomena ini apabila dipandang perlu, sebenarnya bisa ditulis menjadi buku. Hal ini tergantung sejauh mana kepekaan dan ketajaman daya analisis seseorang dalam menangkap suatu fenomena. Fenomena yang terjadi di sekeliling kita mungkin tidak memiliki nilai apa-apa bagi sebagian besar orang. Tetapi bagi mereka yang memiliki kreativitas, fenomena itu akan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi. Fenomena bisa menjadi sesuatu yang bernilai lantaran adanya imajinasi yang kuat dalam diri orang. Yakni kemampuan menciptakan gagasan atau gambaran dalam pikiran seseorang.

Idé itu datangnyanya tidak dapat dipastikan, bahkan misterius dan unik. Dikatakan misterius karena kehadirannya tidak dapat diprediksi waktu, cara,

dan wujudnya. Ide memang unik, karena kedatangannya hanya sekejap. Maka ide itu harus segera ditulis meskipun hanya dengan balpoin pada kertas bekas. Tidak perlu harus ke mana-mana bawa laptop untuk menjaring ide. Daripada bergaya ke mana-mana bawa laptop tapi tak pernah meluncurkan searik tulisan, mending dengan balpoin seribuan tapi buku-bukunya mejeng di toko-toko buku bergengsi. Ide yang tak segera diikat dengan tulisan, ia akan lari-lari bahkan bisa hilang nggak tahu kemana rimbanya. Kadang kita mencoba mengingat-ingat ide yang muncul seminggu lalu, tapi nyatanya tidak bisa. Sebab ide itu telah menghilang. Inilah yang dikatakan bahwa ide itu misterius.

Meskipun ide itu misterius, kehadirannya bisa diperkirakan dari alat atau jalan mata (melihat), telinga (mendengar), hati & emosi (merasakan), dan pikiran (memikir, merenung).

Mata-Melihat

Mata merupakan alat perekam obyek yang fleksibel. Mata dapat digunakan untuk membaca buku, artikel, majalah, laporan penelitian, karya akademik, maupun terbitan lain. Melalui bacaan inilah, seorang calon penulis mendapatkan inspirasi/ide sebagai bahan untuk menulis. Maka penulis yang produktif itu bacaannya juga banyak.

Ide bisa muncul di benak orang lantaran me-

nonton pertandingan sepak bola, menonton televisi, menonton konser musik misalnya. Hernowo sering memunculkan pemikirannya tentang konser musik pada beberapa tulisannya. Sebab memang beliau juga sering dan senang menonton konser itu. Di waktu kecil, saya senang menonton pertunjukan wayang kulit. Maka dalam tulisan-tulisan saya sering muncul gaya bahasa Jawa dan filosofi hidup orang Jawa. Demikian pula seorang maestro kroncong Gesang. Beliau menciptakan lagu Bengawan Solo itu lantaran menonton dan menghayati aliran sungai kebanggaan wong Solo itu. Lagu yang meroketkan namanya itu diciptakan setelah dia duduk-duduk di pinggir sungai yang kadang menimbulkan kedahsyatan (banjir) itu. Bengawan Solo memang pernah banjir besar yang hampir-hampir menenggelamkan kota Bengawan itu, karena tanggulnya jebol di beberapa tempat. Maka suatu tontonan/pandangan akan bisa menjadi ide cemerlang atau tidak tergantung kepekaan dan ketajaman analisis seseorang. Kepekaan dan ketajaman analisis terhadap yang ditonton inilah yang harus dipupuk oleh seorang penulis.

Dengan menyaksikan keadaan tertentu dapat tumbuh ide cemerlang karena adanya responsif yang kuat pada diri seseorang. Banyak fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita yang bisa dijadikan sebagai sumber ide dan bisa melahirkan

buku atau karya besar. Buku *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) karya Imam Ghozali karena beliau menyaksikan dan merasakan rendahnya semangat beribadah dan penghayatan Islam pada umat Islam saat itu. *Buku Aku Musuh Soeharto* karya Sri Bintang Pamungkas, karena beliau menyaksikan dan merasakan adanya penindasan hak dan politik di masa rezim Orde Baru. .

Demikian pula tulisan saya di buku ini yang berjudul *Belajar Dari Penjual Lincak*. Ide itu muncul karena hampir setiap hari saya menyaksikan penjual lincak di jalan raya atau di gang-gang kampung menawarkan lincaknya. Diantara mereka ada yang sepedanya dinaiki karena kebetulan hanya membawa satu lincak. Tetapi ada pula di antaranya yang terpaksa dituntun karena membawa dua atau tiga lincak sekaligus.

Telinga–Mendengarkan

Telinga bisa difungsikan sebagai alat rekam yang efektif. Dari rekaman ini lalu direnungkan dan bisa menjadi ide yang bisa ditulis menjadi artikel atau buku. Sebenarnya banyak ilmu pengetahuan dan informai yang diterima melalui pendengaran kita seperti ceramah, kuliah, diskusi, pengajian, khutbah, omong-omong, dan lainnya. Di antara sekian banyak ilmu dan informasi yang didengar itu ternyata hanya beberapa yang bisa menimbulkan ide. Bahkan sebagian besar yang

didengar itu tidak menghasilkan ide apa-apa. Hal ini sebenarnya tergantung kecerdasan seseorang dalam mengelola apa yang didengar itu. Sebagai contoh adalah Islamnya Umar ibn Khattab gara-gara mendengar ayat AlQuran yang dibaca adiknya bernama Hafshah. Saat itu Hafshah membaca S. Toha ayat 1 – 2 yang artinya :Toha. Aku (Allah) menurunkan Alquran bukan untuk mencelakakan kamu". Begitu mendengar ayat tersebut, lalu berubah sikapnya. Dulunya memang memusuhi umat Islam, tetapi setelah itu lalu masuk Islam, menjadi pembela Islam, dan memimpin umat Islam (sebagai Khalifah).

Demikian pula dengan Karl May yang menjadi penulis besar lantaran di kala kecil didongengi berbagai macam kisah oleh neneknya. Apa yang didengar itu ternyata membekas pada diri Karl May. Berbekal ini dan akumulasi kehidupan yang penuh penderitaan, maka akhirnya Karl May menjadi penulis terkenal.

Prof. Dr. Hamka menulis buku *Ayahku* itu karena memang sering mendengarkan kisah ayahnya. Kisah itu diceritakan sendiri oleh sang ayah atau orang lain. Ternyata apa yang didengar itu bisa menjadi ide yang kemudian bisa dikembangkan menjadi sebuah buku.

Keadaan seperti itu juga saya alami sendiri. Suatu ketika saya mendengar seorang kawan yang mengatakan bahwa ia ditawari penerbit

untuk menulis buku tentang manajemen perpustakaan. Cerita yang saya dengar itu lalu menumbuhkan ide untuk menulis manajemen perpustakaan. Dengan tekun dan telaten ide itu saya kembangkan terus dan menjadilah buku *Manajemen Perpustakaan* terbitan Gama Media tahun 2005.

Hati – Merasakan

Kebahagiaan, penderitaan, atau peristiwa yang menimpa diri seseorang bisa menjadi bahan tulisan. Penulis-penulis kaliber dunia justru mampu melahirkan karya-karya spektakuler sebagai buah penghayatan/merasakan pahit getir kehidupan. Penulis-penulis Khalil Gibran, Mark Twain, Karl May, Anton Chekov, dan lainnya memiliki ide cemerlang antara lain karena penghayatan terhadap lika-liku dan penderitaan hidup yang dialaminya.

Nama Khalil Gibran yang tak asing lagi bagi kawula muda terutama pecinta puisi itu, justru melahirkan puisi dan karya sastra yang menarik sebagai akumulasi penderitaan yang dirasakannya selama itu. Penyair asal Lebanon itu sejak kecil telah mengenal badai, gempa, dan petir. Kehidupan yang dirasakan di waktu kecil inilah nanti yang mempengaruhi tulisan-tulisannya tentang alam.

Buku *The Courage to Stand Alone* karya Jingsheng itu juga menceritakan pengalaman (yang dirasakan sendiri) selama 18 tahun hidup

di balik tirai besi di Cina. Wei Jingsheng dipenjara sebagai tahanan politik gara-gara tulisannya tentang demokrasi. Beliau memang menulis naskah tentang penderitaan yang dirasakannya itu di penjara dengan balpoin selundupan. Kepe-dihan dan perlakuan tidak manusiawi itu beliau tuliskan pada kertas tisu toilet, karena di penjara itu memang tidak boleh ada kertas secuwilpun untuk menulis penderitaan itu. Naskah ini akhirnya bisa terbit di Amerika Serikat sebagai suatu buku yang sempat menggemparkan dunia saat itu.

Pramoedya Ananta Tour yang berulang kali diusulkan untuk memperoleh hadiah Nobel kesu-sasteraan itu juga menuliskan penderitaannya ketika dipenjara di Pulau Buru. Suka, duka, dan penderitannya itu ditulisnya dalam buku berjudul *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (Jakarta: Lentera, 1995).

Artikel saya yang berjudul *Kufur itu Hancur, Syukur itu Subur* yang tercantum dalam buku *Muslim Yang Dicintai Allah* terbitan Pinus (2006) itu juga merupakan refleksi kembali tentang peristiwa yang mengerikan yang saya alami pada tahun 1965. Saat itu, saya hampir saja diculik oleh orang-orang PKI ketika saya kost di dekat mushola di kota Solo. Kemudian hari-hari setelah peristiwa G 30 S itu, desa kami dikepung dan akan diserang oleh orang-orang PKI dari desa lain beberapa malam. Memang desa kami mayoritas penduduknya bergama Islam, maka tak heran menjadi

sasaran penyerangan orang-orang yang anti agama itu. Saat itu memang saya rasakan sendiri betapa kejamnya orang-orang yang kufur itu akhirnya toh mereka hancur secara politis, ideologis, dan psikologis.

Pikiran-Memikirkan, Merenungkan

Salah satu fungsi akal dan pikiran manusia adalah untuk memikirkan langkah-langkah bagi kemajuan diri dan orang lain. Maka orang yang berakal (banyak akalnya) adalah orang-orang yang kreatif. Kreativitas berarti upaya menciptakan sesuatu yang baru dalam arti belum pernah ada atau belum pernah terjadi pada suatu komunitas.

Kreatifitas inilah yang membedakan orang yang mampu menggunakan akal dan keberanian dari orang lain yang penakut meskipun secara akademik lebih pintar. Kepintaran secara akademik belum tentu berhasil dalam hidupnya. Sebab mereka mungkin tidak menguasai bidangnya, penakut, kurang mampu menggunakan akal/kreatifitasnya. Maka orang-orang kreatif (menggunakan akalnya) akan lebih maju daripada mereka yang secara formal pegang ijazah kesarjanaaan.

Buku-buku tentang trias politika karya Montesque yang mengupas tentang legislatif, eksekutif, dan yudikatif itu merupakan ide yang logis dan pemikiran cemerlang. Pemikiran ini

merupakan langkah berani berubah dari sistem pemerintahan dengan model kerajaan dengan kekuasaan yang turun menurun itu.

Ide dan pemikiran 'Umar ibn Khattab r.a. tentang penulisan AlQuran yang disampaikan kepada Khalifah Abu Bakkar Ashshidiq itu juga merupakan ide dan pemikiran yang berani. Sebab Alquran itu pada masa Rasullulah belum ditulis pada mushaf.

Mencari Literatur

Setelah ditemukan tema, seorang penulis buku seharusnya mencari literatur yang relevan. Literatur dapat dicari di toko buku, perpustakaan, pinjam teman, atau dapat ditelusuri di internet. Literatur ini, dapat digunakan untuk menambah wawasan, mencari solusi, mencari landasan teori, dan pengembangan pembahasan. Oleh karena itu, bobot suatu karya tulis dipengaruhi juga oleh sejauhmana kualitas literatur yang digunakan penulis sebagai acuan. Buku dan literatur lainnya dapat difungsikan penulis sebagai sumber kreativitas. Mereka yang kreatif biasanya memiliki wawasan yang luas.

Survei Ke Toko Buku Atau Pameran Buku

Sebelum menulis buku, ada baiknya seorang penulis buku melakukan survei dulu ke toko buku atau mengunjungi pameran buku atau ke perpustakaan-perpustakaan. Survei ini perlu dilakukan

untuk mengetahui tema-tema apa saja yang telah banyak ditulis, tema apa yang laris, dan tema yang jarang ditulis orang. Baik juga sering silaturahmi ke penerbit, sekadar ngobrol-ngobrol tentang tema yang diminati masyarakat. Mereka lebih memahami pangsa pasar buku-buku tertentu berdasarkan pengalaman.

Penerbit memang berpijak pada dua kaki. Kaki pertama membawa misi idealisme mencerdaskan kehidupan bangsa dan kaki yang satunya tidak dapat dipungkiri bahwa penerbit adalah lembaga bisnis yang juga mencari keuntungan materi yang harus memperhatikan kemauan pasar. Hal-hal seperti inilah yang harus dipahami penulis. Artinya, tema-tema yang ditawarkan hendaknya memang betul-betul sesuatu yang dibutuhkan masyarakat. Penulis harus realistis dan tidak bisa berpikir sepihak serta egois bahwa naskahnya paling bagus, berkualitas, acuannya mutakhir, dan lainnya. Sebab, betapa banyak buku terjemahan karya pemikir besar justru tidak laku dijual. Maka, "buku yang bertema serius belum tentu buku laku".

Penulisan

Proses penulisan naskah dapat dilakukan di mana saja. Waktunya pun kapan saja. Tidak harus di malam hari, sendiri, pun di tempat sepi. Memang, ada penulis yang dalam melakukan kegiatan

penulisan harus menyendiri karena khawatir kehabisan inspirasi atau terganggu konsentrasi. Ada pula penulis yang mampu menulis naskah di sembarang tempat seperti ketika menunggu antrian loket, mengikuti seminar, sedang rapat, atau sambil nonton televisi. Jadi, terserah, di mana pun *monggo*. Yang penting hasilnya.

Menulis pada dasarnya adalah ekspresi perasaan, emosi, pikiran, dan kemauan secara total. Dalam konteks ini, kegiatan menulis memiliki seninya sendiri, sama seperti melukis, membuat patung, menyanyi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menulis hendaknya dikeluarkan seluruh emosi, perasaan, pikiran, dan ide tentang tema yang sedang digarap hingga tuntas. Dari aspek ini, kalau dilihat dari sisi aktivitasnya, kegiatan tersebut sepertinya bersifat privatif dan egois. Tulisan yang ditulis dalam keadaan seperti ini biasanya dapat dirasakan seninya sebagaimana orang merasakan indahny lukisan, indahny tariān, bagusny menonton drama, atau mendengarkan lagu-lagu.

Dalam proses penulisan, kadang terjadi penuangan ide yang cenderung meloncat-loncat, macet di tengah jalan, atau pengulangan ide. Keadaan seperti ini merupakan kewājaraan dan tak perlu dicemaskan.

a. Pencerahan ide sepuas-puasnya.

Agar ide bisa tercurah semuanya pada kertas atau komputer, maka seorang penulis tidak

perlu memiliki bayangan maksimal berapa lembar atau halaman yang harus diselesaikan. Sebab, kalau sudah ada batasan begini berarti pemikiran kita sudah dibayangi pagar, yang diam-diam dapat membelenggu pikiran dan kreativitas kita.

b. Untuk sementara tidak memikirkan tata bahasa.

Tata bahasa kadang menghantui seorang penulis dalam mengekspresikan gagasannya bahkan tidak jarang mengganggu pikiran. Oleh karena itu, untuk sementara waktu seorang penulis ketika menulis tidak perlu memperhatikan tata bahasa terlebih dahulu, seperti cara penulisan, ejaan, tanda baca, lambang, dan lainnya. Tidak perlu gelisah dengan kalimat-kalimat yang susah dimengerti. Tak perlu putus asa dengan ide-ide yang loncat-loncat. Dan jangan biarkan berhenti meski terjadi kemacetan gagasan.

Perbaiki tata bahasa dan sebagainya itu, bisa dibenahi nanti setelah selesai penulisan. Jadi yang penting; bagaimana caranya agar si ide itu dapat keluar secara leluasa tanpa diganggu oleh macam-macam aturan itu.

c. Ingat-ingat literatur yang pernah dibaca atau dicatat, agar tulisan bisa lebih berbobot dan memiliki nilai keilmuan, maka harus ditunjang dengan sejumlah literatur yang relevan dan akurat. Bila mungkin, dekatkan literatur-literatur

tersebut ketika menulis naskah buku agar lebih cepat penulisan kutipan. Cara seperti ini sering memberi semangat dan inspirasi tersendiri bagi penulis. Kiranya tidak perlu malu kalau dikatakan kamarnya seperti kapal pecah. Itulah kadang dapat membuat seorang penulis menikmati suasana kepenulisan. Dengan sejumlah literatur yang mendampinginya itu seorang penulis merasa tenteram dan memberikan inspirasi tersendiri ibarat pemain sepak bola yang ditunggu keluarganya dan disemangati suporternya.

d. Penulisan tidak harus dari awal

Memang ada orang yang menulis buku mesti dimulai dari awal sampai akhir secara urut. Agar lebih bebas, maka dalam penulisan buku tidak harus dimulai dari bab pertama lalu kedua, ketiga, dan seterusnya. Tetapi bisa saja penulisan itu dimulai dari bab tiga, dua, dan seterusnya. Cara demikian tidak menjadi masalah asal sudah dibuat garis besarnya lebih dahulu. Di samping itu, inspirasi yang datang kadang belum tentu sesuai urutan bab naskah buku itu.

Penyuntingan

Apabila seluruh ide telah tertulis semua, lakukanlah penyuntingan. Dengan demikian, tidak akan terganggu konsentrasi saat melakukan aktivitas penulisan. Penyuntingan sebaiknya dilaku-

kan beberapa saat setelah selesai penulisan. Hal ini, untuk menjaga ketenangan berpikir dan ketelitian mengoreksi naskah. Penyuntingan bisa dibuat bertahap yakni penyuntingan isi, sistematika penulisan, perangkat kebahasaan, dan *lay out*.

a. Isi

Ketika dalam proses penulisan naskah ada kemungkinan terdapat ide yang tercecer, ada pemikiran yang terputus, dan ada uraian yang tidak relevan. Maka dalam penyuntingan tahap awal ini difokuskan dulu pada isi naskah dan tidak perlu memikirkan ejaan, perhurufan, pengetikan, maupun *lay out*-nya.

Pada langkah ini perlu kecermatan tersendiri dalam pemahaman isi. Perhatikan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, lalu dari alinea satu ke alinea lain. Hubungan antar-kalimat dan antar-alinea mestinya merupakan mata rantai pemikiran yang sambung-menyambung.

Tidak kalah pentingnya juga, perlu cermati aktualitas, ketepatan, dan kebenaran pada data, grafik, tabel, foto, bagan yang disajikan dalam naskah. Sebab kesalahan data bisa berakibat fatal.

b. Sistematika Penulisan

Setelah penyuntingan isi ini dianggap selesai, barulah dilakukan penyuntingan sistematika penulisan. Sebab, bisa jadi ketika menulis naskah

tidak terpikirkan sistematika penulisan. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah cara-cara penulisan pendahuluan, latar belakang, pembahasan, penutup, dan lainnya sesuai jenis tulisannya.

c. Perangkat Kebahasaan

Perangkat kebahasaan dipersiapkan untuk mempermudah penulisan karya tulis agar lebih efektif. Perangkat ini mencakup perhurufan, penomoratan atau angka, lambang, ejaan, dan tanda baca.

Perhurufan

Perlu dipahami bahwa dalam bahasa Indonesia yang menggunakan huruf Latin itu dikenal adanya huruf tegak atau Romawi, huruf miring (*Italic*), huruf besar (*Capital*), huruf kecil, dan huruf Yunani. Hal ini berbeda dengan huruf Jawa dan huruf Arab. Huruf tegak sering disebut dengan huruf tercetak yang dapat digunakan dalam hampir semua bentuk tulisan. Hanya dalam hal-hal tertentu digunakan huruf Romawi tebal. Huruf *Italic* tertulis miring seperti tulisan tangan dan sering disebut huruf kursif. Adapun penggunaan huruf ini untuk penulisan:

- (a) kata dan ungkapan asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa seperti *in vitro*, *ad hoc*, dan lainnya;
- (b) tetapan dan unsur yang tidak diketahui dalam matematis;

- (c) nama kapal, satelit, dan lainnya seperti KRI *Dewaruci*, *Apollo 11*
- (d) kata atau istilah yang baru diperkenalkan untuk diskusi khusus;
- (e) kata atau frase yang diberi penekanan;
- (f) judul buku atau terbitan berkala yang disebutkan dalam teks dan dalam daftar pustaka,
- (g) tiruan bunyi seperti kalimat: Dari sarang burung terdengar kicau burung tu *ju pu-lu*, tu *ju pu-lu*;
- (h) nama ilmiah marga, jenis, anak jenis, varietas, dan forma makhluk seperti *tectona grandis* (pohon jati), *salaca zalacca var Amboinense*.

Huruf besar digunakan pada penulisan kata-kata tertentu, misalnya:

- (a) pada awal kalimat;
- (b) setiap kata dalam judul buku atau terbitan berkala (kecuali *kata*, *dan*, *yang*, *untuk*, *di*, *ke*, *dari* yang tidak terletak pada posisi awal);
- (c) nama bangsa, bahasa, agama, orang, hari, bulan, tarikh, peristiwa, sejarah, takson makhluk di atas jenis, lembaga, jabatan, gelar, dan pangkat yang diikuti nama orang atau tempat;
- (d) setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada judul buku dan nama bangsa seperti *Undang Undang Dasar 1945*, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, *Perserikatan Bangsa Bangsa*,

(e) nama-nama geografi seperti sungai, kota, provinsi, negara, dan pulau.

Huruf besar tidak digunakan untuk penulisan geografi yang digunakan sebagai nama jenis seperti *kacang bogor*, *garam inggris*, *gula jawa* atau sebagai bentuk dasar kata turunan seperti *keinggris-inggrisan*, *mengindonesiakan*, dan *pengaraban* (Mien A. Rifai, 1995: 14-15). Huruf tebal biasanya digunakan untuk judul karya, judul bab, judul pada anak bab atau kalimat dan kata yang dianggap penting untuk diperhatikan.

Penomoran atau perangkaan.

Dalam sistem penulisan karya tulis berbahasa Indonesia dikenal adanya angka Arab (1,2,3,4, dan seterusnya) dan angka Romawi (I, II, III, IV, dan seterusnya). Keduanya digunakan secara berdampingan, namun penggunaan angka Arab lebih mendominasi dalam sistem penulisan kita. Penggunaan angka Arab, misalnya untuk: menyatakan jumlah yang mendahului satuan ukuran, menyatakan nilai uang, tanggal, waktu, halaman, penunjukan, persentase, dan menunjukkan jumlah yang berkaitan dengan manipulasi matematika.

Angka Romawi memang jarang digunakan dalam sistem penulisan kita. Angka Romawi dapat digunakan untuk:

(a) membedakan raja, paus, atau orang seke-

turunan bernama sama seperti Hamengkubuwono X, Paku Buwana XII, Paku Alam IX, Elizabeth, III;

- (b) menunjukkan urutan yang tidak diawali ke, seperti abad XX, Muktamar Muhammadiyah XXXI, Kongres PDI IX;
- (c) penomoran bab utama;
- (d) penomoran halaman buku (dengan Romawi kecil) sebelum angka Arab.

Lambang

Penggunaan lambang yang tepat akan memudahkan pemahaman pada suatu tulisan. Maka dalam penulisan hendaknya menggunakan lambang-lambang yang telah disepakati dan bukannya penulis membuat lambang sendiri yang bisa membingungkan pembaca, meskipun lambang itu dianggap paling baik. Lambang-lambang itu, misalnya, menunjukkan gram, lambang F untuk gaya, dan Au untuk emas, dan lainnya.

Ejaan

Berdasarkan ketetapan pemerintah sejak tahun 1972 telah diberlakukan ejaan yang disempurnakan yang didasarkan pada penggunaan abjad Latin, maka sebagai konsekuensinya adalah seluruh abjad Latin secara resmi menjadi huruf bahasa Indonesia. Namun, dalam praktik sering terjadi hiperkorek yakni cara penulisan yang masih ran-

(e) nama-nama geografi seperti sungai, kota, provinsi, negara, dan pulau.

Huruf besar tidak digunakan untuk penulisan geografi yang digunakan sebagai nama jenis seperti *kacang bogor, garam inggris, gula jawa* atau sebagai bentuk dasar kata turunan seperti *keinggris-inggrisan, mengindonesiakan, dan pengaraban* (Mien A. Rifai, 1995: 14-15). Huruf tebal biasanya digunakan untuk judul karya, judul bab, judul pada anak bab atau kalimat dan kata yang dianggap penting untuk diperhatikan.

Penomoran atau perangkaan.

Dalam sistem penulisan karya tulis berbahasa Indonesia dikenal adanya angka Arab (1,2,3,4, dan seterusnya) dan angka Romawi (I, II, III, IV, dan seterusnya). Keduanya digunakan secara berdampingan, namun penggunaan angka Arab lebih mendominasi dalam sistem penulisan kita. Penggunaan angka Arab, misalnya untuk: menyatakan jumlah yang mendahului satuan ukuran, menyatakan nilai uang, tanggal, waktu, halaman, penunjukan, persentase, dan menunjukkan jumlah yang berkaitan dengan manipulasi matematika.

Angka Romawi memang jarang digunakan dalam sistem penulisan kita. Angka Romawi dapat digunakan untuk:

(a) membedakan raja, paus, atau orang seke-

turunan bernama sama seperti Hamengkubuwono X, Paku Buwana XII, Paku Alam IX, Elizabeth III;

- (b) menunjukkan urutan yang tidak diawali ke, seperti abad XX, Muktamar Muhammadiyah XXXI, Kongres PDI IX;
- (c) penomoran bab utama;
- (d) penomoran halaman buku (dengan Romawi kecil) sebelum angka Arab.

Lambang

Penggunaan lambang yang tepat akan memudahkan pemahaman pada suatu tulisan. Maka dalam penulisan hendaknya menggunakan lambang-lambang yang telah disepakati dan bukannya penulis membuat lambang sendiri yang bisa membingungkan pembaca, meskipun lambang itu dianggap paling baik. Lambang-lambang itu, misalnya, menunjukkan gram, lambang F untuk gaya, dan Au untuk emas, dan lainnya.

Ejaan

Berdasarkan ketetapan pemerintah sejak tahun 1972 telah diberlakukan ejaan yang disempurnakan yang didasarkan pada penggunaan abjad Latin, maka sebagai konsekuensinya adalah seluruh abjad Latin secara resmi menjadi huruf bahasa Indonesia. Namun, dalam praktik sering terjadi hiperkorek yakni cara penulisan yang masih ran-

cu dan belum mengacu sepenuhnya pada *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Misalnya penulisan *menterjemahkan* (seharusnya *menerjemahkan*), *menyolok* (seharusnya *mencolok*, *merobah* (seharusnya *mengubah*)) *pengkajian* (seharusnya *pengajian*), *dilola* (seharusnya *dikelola*), dan seterusnya. Oleh karena itu, penulis perlu memahami sistem ejaan dalam bahasa Indonesia terutama dalam penulisan karya tulis yang harus menggunakan ejaan yang resmi.

Tanda Baca

Dalam penyuntingan juga harus diperhatikan penggunaan tanda baca. Tanda baca ini untuk membantu pembaca dalam memahami suatu bacaan karena komunikasi tulis berbeda dengan komunikasi lisan. Dalam komunikasi lisan, kalimat yang diucapkan seseorang bisa dipahami karena adanya tekanan suara, tarikan napas, gerak gerik muka, dan sebagainya. Sedangkan, dalam komunikasi tulis, pemahaman suatu kalimat sulit dilakukan tanpa adanya tanda baca yang jelas.

Tanda baca yang sering digunakan dalam penulisan terdiri dari koma (,), titik koma (;), titik dua (:), titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), sama dengan (=) dan lainnya. Penggunaan tanda baca ini sudah diatur rinci dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Pendokumentasian

Pendokumentasian naskah ini sangat penting dan nanti dapat digunakan untuk:

- (a). Mengetahui tema apa saja yang pernah kita tulis;
- (b). Mengetahui naskah itu dikirim ke redaksi koran atau majalah, atau penerbit mana. Hal ini penting terutama apabila kita nanti banyak mengirimkan naskah ke pelbagai redaksi atau penerbit. Tanpa sistem dokumentasi yang baik, mungkin bisa terjadi salah paham antara penulis dan penerbit atau redaksi;
- (c). Apabila naskah yang dikirim itu ditolak, maka naskah yang di tangan kita itu bisa diperbaiki lalu dikirim ke redaksi atau penerbit lain.
- (d). Mengetahui seberapa banyak naskah yang kita hasilkan. Dengan pengetahuan ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan adanya keinginan untuk menulis dan menulis terus-menerus.
- (e). Sebagai bukti kepemilikan (hak) atas naskah apabila ternyata naskah yang kita kirim ke redaksi atau penerbit terbit atas nama orang lain dan ini sering terjadi.

18. KRITERIA NASKAH

"Hanya lima persen manusia yang berpikir, hanya sepuluh persen manusia yang merasa dirinya telah berpikir, dan yang delapan puluh lima persen memilih mati daripada berpikir" / "Five percent of the people think, ten percent of the people think they think, and the other eighty five percent would rather die than think"
(Thomas Alva Eddison)

TIDAK sedikit di antara penulis pemula yang putus asa. Mereka patah semangat lantaran naskah yang dikirim ke redaksi media cetak tidak ada kabarnya. Entah tidak sampai ke redaksi, hilang di jalan, ditolak, atau ditunda.

Memang ada beberapa redaksi surat kabar yang tidak memberitahukan apalagi mengembalikan naskah yang tidak memenuhi syarat untuk dimuat. Mungkin karena alasan biaya, atau karena kesibukan. Padahal tidak sedikit para pengirim naskah itu juga menyertakan perangko balasan.

Surat-surat kabar/majalah di Jakarta rata-rata memberitahukan apakah naskah yang dikirim itu layak dimuat atau ditolak. Penolakan ini disertai alasan-alasan mengapa naskah itu tidak diterima. Dengan kriteria dan alasan-alasan yang tertulis

itulah, penulis menyadari adanya beberapa kekurangan pada naskahnya.

Menerima kenyataan ini ada penulis yang memperbaiki naskahnya itu lalu dicoba dikirim ke redaktur surat kabar/majalah lain. Akan tetapi sebagian besar penulis (terutama penulis pemula) lalu *nglokro* tidak mau menulis lagi. Kondisi seperti inilah yang kadang mematikan semangat menulis bagi sementara orang yang kebetulan nyalinya kecil.

Yang jelas, naskah artikel yang dikirim ke redaksi, tergantung pada kebijakan redaksional masing-masing surat kabar/majalah. Kebijakan itu dapat diketahui dari yayasan, redaksional, paham, dan orang-orang yang duduk dalam susunan redaksi. Sama-sama surat kabar pusat (Jakarta) misalnya juga berbeda kebijakannya. Hal ini dipengaruhi visi dan misi masing-masing koran. Visi Republika misalnya, berbeda dengan visi Kompas. Demikian pula dengan koran daerah. Kebijakan Harian Kedaulatan Rakyat (DIY) berbeda dengan Suara Merdeka (Jawa Tengah) meskipun daerah penyebarannya hampir sama yakni DIY dan Jawa Tengah. Harian Kedaulatan Rakyat akan menitikberatkan kepada hal-hal yang terkait dan terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun harian Suara Merdeka akan memfokuskan segala sesuatu tentang Jawa Tengah meskipun koran ini juga beredar di DIY.

Oleh karena itu, seorang penulis artikel perlu

memahami faktor kedekatan secara geografis, emosional, dan kedekatan pembacanya. Perlu diketahui siapa pembaca paling banyak suatu koran dapat dilihat dari pendidikan, profesi, paham, dan selera mereka. Demikian pula tentang penerbitan buku, perlu diperhatikan minat masyarakat, posisi penerbit, tema buku, daya beli masyarakat, hak cipta dan lainnya.

Kriteria Naskah Artikel

Artikel merupakan karangan lepas yang dimuat oleh media cetak berupa surat kabar, buletin, majalah, atau jurnal. Karya ini menyajikan hal-hal yang aktual disertai pembahasan dan penilaian penulisnya untuk memberikan wawasan bahkan solusi dalam hal tertentu kepada masyarakat.

Artikel bisa dibedakan dalam pelbagai kategori antara lain ada yang dibagi menjadi artikel populer, artikel ilmiah populer, artikel ilmiah, dan artikel teknis. Dengan memahami kategori ini, seorang penulis bisa memilih artikel yang akan ditulis.

Artikel untuk surat kabar memang tersedia setiap hari, maka artikel yang diterima redaksi surat kabar cukup banyak. Oleh karena itu saingannya juga ketat. Hal ini agak berbeda dengan majalah atau jurnal yang terbitnya bulanan, dwibulanan, triwulanan, dan seterusnya yang menerima artikel tidak sebanyak artikel surat kabar. Bahkan pada

majalah, jurnal tertentu seret terbit karena kekurangan naskah. Kriteria artikel populer berbeda dengan artikel ilmiah. Namun demikian secara garis besar kriteria artikel antara lain :

1. Naskah itu orisinal.
2. Berupa naskah yang mengangkat masalah yang aktual dan faktual.
3. Naskah itu tidak mengandung unsur-unsur SARA.
4. Tulisan itu tidak menghasut, memfitnah, menghina, dan merugikan pihak lain.
5. Tulisan itu tidak melanggar etika penulisan, undang-undang hak cipta, dan peraturan lainnya yang berlaku.
6. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca potensial surat kabar atau majalah tertentu.
7. Sistematika penyajian tulisan sesuai dengan ketentuan suatu penerbitan Kecuali itu, penulis artikel juga perlu memahami dan mematuhi etika penulis artikel antara lain:
 - a. Bertanggung jawab atas isi naskah.
 - b. Menjaga kebenaran hakiki tulisannya.
 - c. Menyampaikan ide sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca potensial.
 - d. Memperhatikan kepentingan penerbit/redaksi dan mengetahui selera bahasa pembaca potensial.

- e. Tanggap dan mengikuti saran redaksi.
- f. Menghormati karya orang lain.

Kriteria Naskah Buku

Sebagaimana diketahui bahwa suatu buku bisa sampai ke tangan pembaca itu telah mengalami berbagai proses. Proses masuknya naskah ke penerbit dimulai dari seleksi. Banyak cara yang ditempuh penerbit untuk memperoleh naskah buku antara lain dengan cara: menunggu, menghubungi pakar, menerjemahkan, memburu naskah ke luar negeri, bekerjasama dengan panitia karya tulis, membeli naskah, dan lainnya. Dalam hal penerimaan naskah ini, penerbit memiliki kriteria tersendiri. Oleh karena itu belum tentu tulisan pakar tertentu pasti diterima penerbit. Bahkan betapa banyak disertasi yang bernilai *cumlaude* justru ditolak penerbit. Sebab pertimbangan penerbitan buku bukan semata-mata didasarkan pada nilai akademik, tetapi juga didasarkan pada banyak faktor antara lain: aktualitas, banyak sedikitnya tema buku, sistematika penulisan, bahasa, nama penulis, pangsa pasar, penampilan, legalitas, etika, dan lainnya.

Tema yang diangkat hendaknya dipilih masalah yang sedang dibicarakan oleh masyarakat dan syukur buku yang direncanakan itu mampu memberikan solusi tentang masalah yang sedang dihadapi masyarakat pada umumnya. Di samping

itu perlu diperhatikan pula apakah naskah itu mengandung SARA atau tidak. Apabila ternyata buku itu mengandung hal-hal yang menyebabkan keresahan dan kerusuhan dalam masyarakat, maka bisa-bisa buku itu nanti ditarik dari peredaran.

Beberapa penerbit cenderung memprioritaskan tema atau judul yang kira-kira belum banyak beredar di pasaran. Tema-tema tertentu memang telah mengalami kejenuhan dan ada juga tema-tema tertentu justru laris di pasaran pada saat-saat tertentu. Misalnya pada bulan Ramadhan, maka buku-buku tentang puasa, nuzulul qur'an, iktikaf, zakat, dan lainnya banyak diminati masyarakat. Maka penerbit perlu hati-hati dalam memilih naskah

Bahasa yang tidak komunikatif akan membingungkan pembaca atau bisa salah tafsir. Maka bahasa tulis harus sederhana, mudah dipahami, bahasa baku, dan bahasa populer. Penggunaan bahasa yang berbelit-belit akan menyulitkan penyuntingan bagi redaksi.

Penerimaan dan penolakan naskah juga didasarkan pada pertimbangan pangsa pasar. Kira-kira seberapa banyak masyarakat yang berminat. Sebab masyarakat pembeli itu akan menentukan laku dan tidaknya suatu buku. Maka buku mutu belum tentu laku. Sebaliknya buku kurang kualitas isinya, bisa juga malah laris.

Buku yang ditulis orang-orang yang dikenal dalam bidangnya atau dikenal secara luas akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi penerbit. Oleh karena itu apabila menawarkan naskah ke penerbit yang belum mengenal kita, sebaiknya disertai biodata dan apabila ada, perlu disertakan buku-buku kita yang pernah diterbitkan oleh penerbit tertentu.

Penampilan buku merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Warna sampul, tulisan pada judul, dan pemilihan huruf ikut mempengaruhi selera pembaca. Melalui penampilan sampul yang bagus, desain sampul yang sesuai isi buku, dan pemilihan huruf yang tepat kiranya merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Penerbit akan mempertimbangkan naskah dari segi legalitas. Kemudian dalam penulisannya itu apakah tidak melanggar etika penulisan ilmiah, etika profesi, atau melanggar undang-undang hak cipta atau tidak.

Hindari 7 (tujuh) Hal

Kecuali hal-hal tersebut, penulis perlu memperhatikan hal-hal yang sering mengganggu penyuntingan. Masalah ini kadang dianggap sepele oleh penulis. Padahal hal-hal yang seperti inilah yang menyebabkan lamanya proses penerbitan bahkan merupakan hambatan tersendiri bagi redaktur. Hal-hal yang perlu dihindari oleh

penulis buku atau artikel antara lain: Tidak Konsisten, salah penulisan ejaan, penomoran, tanda baca, cara pengutipan, dan lainnya. Pernyataan tidak tepat atau meragukan. Obral kata dalam penyampaian ide. Penggunaan kata-kata yang kurang tepat, berlebihan, dan terkesan angkuh. Penggunaan kata-kata terkesan megah, jargon, atau kata-kata berbunga-bunga. Tidak memperhatikan selera, pendidikan, dan kultur pembaca.

Penyensoran

Kecuali hal-hal tersebut diatas, seorang penulis perlu memahami masalah sensor buku. Sebab di Indonesia ini, pelarangan edar buku justru setelah buku itu terbit. Apabila buku seorang penulis kena sensor berarti merugikan banyak pihak. Kata sensor berasal dari kata *censore* (bahasa Latin) yang berarti: 1) pejabat Roma yang bertanggung jawab atas semua warga Roma, 2) menilai, menaksir, dan menetapkan. Badan sensor adalah orang atau badan yang diberi tugas memeriksa atau mempertimbangkan berita-berita, surat-surat, buku-buku, dan lainnya yang akan disiarkan (untuk mengawasi sesuatu yang membahayakan negara maupun sosial, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat). Sensor merupakan usaha yang dilakukan pemerintah, organisasi swasta, grup, atau individu untuk mencegah masyarakat dari bacaan, tontonan, atau pendengaran yang

akan membahayakan pemerintah atau mengganggu moralitas masyarakat. Pada tahun 213, Kaisar Shih Huang pernah memerintahkan untuk membakar buku-buku di Cina, termasuk buku *Anelects* karya Konfusius. Sejarah penyensoran buku pernah terjadi pada masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Aceh yang menentang ajaran Hamzah Fansuri. Di Pulau Jawa, pernah juga terjadi pelarangan terhadap ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar atau Lemah Abang karena dianggap membahayakan masyarakat. Bahkan Syekh Siti Jenar akhirnya dibunuh.

Pada jaman Belanda dikeluarkan peraturan yang ditujukan untuk menyerahkan contoh cetakan kepada penguasa setempat. Kemudian pada jaman Jepang semua buku yang diterbitkan dalam bahasa Belanda dilarang terbit di Indonesia karena pertimbangan politik, agama, ras, pornografi, maupun buku yang ditulis dengan huruf tertentu. Pada saat itu Badan sensor Jepang (Hodokan) melakukan penyensoran pada buku-buku pelajaran, bacaan umum, naskah pengumuman, acara bioskop, surat undangan, apalagi naskah pidato. Meskipun demikian ketat pengawasan Jepang, namun toh ada juga surat kabar yang terbit di bawah tanah yakni Merah Putih di Surakarta.

Buku-buku politik yang pernah dilarang beredar antara lain: *Saya Musuh Politik Soeharto* (1990) karya Sri Bintang Pamungkas, *Politik Dasamuka*

Rezim Orde Baru (1998) karya Subadio Sastroutomo. Buku *Hoakin di Indonesia* (1966) karya Pramoedya Ananta Toer pernah dilarang terbit. Tabloid *Monitor* juga pernah dilarang terbit gara-gara memuat hasil angket yang dibuat Arswendo Atmowiloto selaku pemimpin redaksi. Hasil angket itu menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW ditempatkan pada urutan ke sebelas di antara tokoh-tokoh dunia yang mampu merubah dunia. Penempatan urutan ini justru di bawah nama Arswendo Atmowiloto (pimpinan tabloid *Monitor*).

Di samping itu juga terdapat beberapa judul buku yang justru dicari orang menjelang dan setelah lengsernya mantan Presiden Soeharto (21 Mei 1998) antara lain *Bre-X Sebingkah Emas di kaki Pelangi*, *Kronologi Penggulingan Soeharto (72 jam menegangkan)*, *Suara Amien Rais Suara Rakyat*, *Amien Rais Sang Demokrat*, dan *Melangkah Karena Dipaksa Sejarah*.

Pembredelan dan penyensoran semula untuk menjaga stabilitas masyarakat. Namun kenyataannya justru digunakan oleh penguasa untuk membungkam suara rakyat kecil dan hal ini sebenarnya merupakan pemasungan kreativitas. Keadaan serupa memang pernah terjadi di Uni Soviet pada masa Pemerintahan Stalin yang akhirnya mematikan kreativitas para ilmuwan dan sastrawan. Kondisi tersebut juga pernah terjadi pada masa Nazisme Hitler dan fasisme Jepang.

Kebebasan dan kemerdekaan berinformasi

merupakan hak tiap individu. Namun dalam hal ini harus disertai tanggung jawab moral dan tetap mempertahankan nilai dan etika profesi. Orang yang ditahan maupun terpenjara belum tentu mereka itu tidak merasakan kemerdekaan. Sebaliknya, mereka yang bebas ke mana-mana belum tentu merasa merdeka secara kejiwaan. Sebagai contoh adalah Prof Dr. HAMKA dijebloskan ke penjara oleh rezim Soekarno. Jusru selama ditahan itulah, beliau berhasil merampungkan penulisan Tafsir Al Azhar (30 juz) itu dalam penjara. Demikian pula nama-nama Mochtar Lubis, Bung Karno, Firdaus A.N., Pramoedya Ananta Toer, dan Sayyid Qutub justru melahirkan karya tulis berbobot ketika mereka itu hidup di balik tirai besi.

Menyampaikan dan memperoleh informasi adalah hak setiap individu yang tidak harus dibatasi dengan berbagai rambu. Perkara informasi itu akan bermanfaat atau madharat (berbahaya) sangat tergantung pada sikap pemakainya. Sebab informasi itu ibarat pedang bermata dua yang dapat digunakan untuk membunuh atau untuk menjaga diri.

19. NASKAH ANDA DITOLAK?

“Saya menemukan bahwa semakin giat saya bekerja, semakin banyak keberuntungan yang saya peroleh”/“I find tire harder I work, the more luck I seem to have”
(Thomas Jefferson).

ANTARA penulis dan penerbit atau pihak redaksi media massa, memiliki hubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Penerbit buku maupun redaksi media berkala (surat kabar, majalah, jurnal) mampu melaksanakan kegiatan penerbitan karena adanya sumbangan naskah dari para penulis atau sumber berita. Demikian pula, ide dan pemikiran penulis bisa sampai pada masyarakat luas berkat jasa baik penerbit atau redaksi.

Penulis pemula sering takut apabila naskahnya ditolak. Mereka malu bila tulisannya dicemooh orang. Mereka was-was jangan-jangan naskahnya banyak salahnya. Kekhawatiran ini kadangkadang berlebihan.

Penulis perlu memiliki keberanian untuk menawarkan atau mengirim naskah, berani dikritik, dan tidak mundur bila dicemooh. Dalam hal

ini, penulis harus berani menawarkan naskah dari penerbit satu ke penerbit lain, dari satu kota ke kota lain. Kemudian dalam penawaran ini perlu ulet, sabar, telaten, dan siap mental bila ditolak. Kesabaran sangat dibutuhkan karena untuk menunggu jawaban apakah naskah itu diterima atau ditolak perlu waktu sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Beberapa alasan mengapa suatu naskah belum bisa diterbitkan memang ada beberapa kemungkinan, antara lain:

(a). Mengandung Hal-hal yang Terlarang

Agar tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat, redaksi surat kabar dan penerbit buku, sangat hati-hati dalam penerimaan naskah. Meskipun ada pula koran dan buku yang terbit ternyata mengandung hal-hal yang kontroversial. Kehati-hatian ini diambil untuk menjaga agar tulisan yang diterbitkan itu tidak mengganggu ketenteraman masyarakat. Tulisan-tulisan yang sering mengundang protes masyarakat itu antara lain berisi ajaran-ajaran komunisme, ajaran sesat, pornografi, tulisan-tulisan yang bertentangan dengan ideologi negara, etika, agama, dan lainnya.

(b). Sering Muncul Tema Serupa

Masalah-masalah yang sering muncul di media cetak kadang menjemukan pembaca. Pembaca kita

cenderung ingin mengetahui sesuatu yang baru, aneh, dahsyat, dan menarik. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki kreativitas tinggi, inovasi, dan selalu mengikuti perkembangan keadaan.

(c). Kalimatnya Berbelit-belit dan Terlalu Panjang

Pengungkapan ide yang berbelit-belit itu akan menyulitkan pemahaman. Sebab pembaca dipaksa untuk berpikir dua kali dalam memahami bacaan. Redaksi enggan menerima naskah seperti ini, lantaran dianggap menambah beban kerja. Redaksi harus mengedit naskah seperti itu terlalu banyak, dan ini dianggap cara kerja yang tidak efektif dan kurang efisien. Oleh karena itu, dalam penulisan sebaiknya menggunakan kalimat yang pendek-pendek dan padat makna, agar mudah dipahami. Sebab, kalimat yang panjang, kadang mengaburkan makna. Lagi pula, dalam bahasa Indonesia dikenal memiliki sifat pendek, pasif, dan sederhana.

Betapa pun panjang pendeknya susunan kata-kata dalam suatu kalimat, maka kalimat itu dianggap baik apabila memiliki satu kesatuan yang utuh dan baku. Oleh karena itu, suatu kalimat dianggap sempurna apabila mampu berdiri sendiri, terlepas dari konteksnya, dan mudah dipahami.

(d). Pemilihan Kata Kurang Tepat

Dalam dunia tulis-menulis dikenal adanya asas ketepatan, yakni bahwa ide dan pemikiran yang

diungkapkan. Penulis perlu memiliki keberanian untuk menawarkan atau mengirim naskah, berani dikritik, dan tidak mundur bila dicemooh. Dalam hal ini, penulis harus berani menawarkan naskah dari penerbit satu ke penerbit lain, dari satu kota ke kota lain. Kemudian dalam penawaran ini perlu ulet, sabar, telaten, dan siap mental bila ditolak. Kesabaran sangat dibutuhkan karena untuk menunggu jawaban apakah naskah itu diterima atau ditolak perlu waktu sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Beberapa alasan mengapa suatu naskah belum bisa diterbitkan memang ada beberapa kemungkinan, antara lain:

1. Isi Naskah Tidak Utuh

Naskah yang baik akan berisi ide dan pengetahuan yang utuh tentang suatu masalah yang dibahas. Tulisan ibarat tubuh manusia yang memiliki bagian-bagian seperti kepala, leher, badan, tangan, dan kaki. Bagian-bagian ini merupakan elemen-elemen yang saling mendukung dan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari yang lain. Demikian pula tulisan yang baik, akan memiliki bagian-bagian yang harus ada dan berfungsi saling mendukung satu dengan yang lain, sehingga mampu mengungkapkan pengertian yang utuh dari suatu persoalan yang diuraikan.

Apabila dalam naskah itu terdapat bagian-bagian yang hilang, maka ide yang diterima pembaca tidak utuh. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan dan salah tafsir. Naskah semacam inilah yang sering ditolak oleh penerbit.

2. Tulisan Tidak Sistematis

Dalam mengekspresikan ide melalui tulisan harus mengikuti sistem penulisan yang berlaku sesuai jenis tulisannya, terpola, dan runut. Aturan-aturan inilah, yang harus dipahami oleh seorang penulis agar apa yang dipaparkan itu tidak membingungkan editor dan enak dibaca oleh pemakai buku itu.

3. Tidak Memperhatikan Perangkat Kebahasaan

Sesuai kemampuan dan pengalaman selaku penulis artikel koran, penulis buku, dan redaksi beberapa majalah, maka terdapat beberapa kriteria mengapa suatu naskah (tulisan koran dan majalah atau buku) tidak diterima. Penolakan ini pada dasarnya bukan berarti naskah itu jelek, cuma kurang sesuai dengan keinginan redaksi. Alasan-alasan penolakan naskah untuk satu penerbit atau redaksi berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, agar naskah yang ditawarkan itu tidak menyulitkan, kiranya perlu memperhatikan unsur-unsur keterbacaan, ketaat-asasan, kebahasaan, ketelitian fakta, dan kesopanan.

Keterbacaan

Naskah artikel maupun buku yang ditawarkan hendaknya mudah dibaca. Maka, sebaiknya karena ini bukan zaman tulis tangan atau ketik manual, gunakanlah komputer.

Naskah yang sulit dibaca itu mungkin saja terjadi pada kurang tepatnya pemilihan kata, pemilihan huruf, penggunaan tanda baca, maupun sistematikanya. Kadang penulis hanya berpikir yang penting isinya dulu sehingga kadang kesalahan tulis huruf banyak terjadi di sana-sini.

Ketaat-asasan

Dalam penulisan keilmuan dituntut adanya konsistensi atau taat asas baik dalam penggunaan kata, penomoran, ejaan, sistematika, maupun pemilihan huruf. Penulisan yang tidak konsisten bisa membingungkan editor dan pembaca sulit memahaminya.

Ketika sedang menulis memang sulit dilakukan konsistensi ini. Namun, ketika melakukan penyuntingan kiranya mudah dilakukan konsistensi ini karena naskah sudah dapat diperhatikan secara utuh. Di sana akan kelihatan penomoran yang tidak urut, ejaan yang salah, salah ketik, rancunya kalimat, dan adanya ide yang loncat sana loncat sini, dan lainnya.

Kebahasaan

Bahasa merupakan media untuk menyam-

paikan buah pikiran kepada orang lain. Orang lain akan dapat memahami maksud seseorang apabila digunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

Bahasa buku berbeda dengan bahasa karya akademik, atau bahasa tulisan koran. Bahasa buku hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pendidikan kelompok sasaran buku. Kalau buku itu ditujukan kepada masyarakat umum, hendaknya digunakan bahasa populer. Apabila buku itu ditujukan kepada kelompok akademik, maka dapat digunakan bahasa ilmiah dan cara penulisan ilmiah.

Dalam hal kebahasaan ini perlu diperhatikan tata bahasa seperti penggunaan kata, ejaan, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, agar naskah itu lebih bagus, sebaiknya sebelum dikirim ke penerbit lebih baik dibaca orang lain. Langkah ini untuk mendapatkan masukan dalam hal isi, sistematika penulisan, maupun penggunaan bahasa.

Ketelitian Fakta

Keakuratan fakta dan validitas data merupakan pertimbangan tersendiri bagi penerbit dalam penerimaan naskah. Hal ini juga memengaruhi kredibilitas seorang penulis.

Kesopanan

Dalam mengekspresikan ide melalui tulisan,

mestinya telah dipikirkan secara matang tentang apa, bagaimana, bahasa, dan cara mengungkapkan masalah. Lain halnya dengan komunikasi lisan yang kadang orang tidak sempat memilih kata-kata yang tepat. Oleh karena itu, perlu dicek ulang bagaimana tulisan itu apakah masih terdapat hal-hal yang kurang sopan, menghina kelompok lain, dan lainnya. Begitu pula dalam pencantuman foto, gambar, dan ilustrasi perlu diperhatikan.

20. APA SAJA KEWAJIBAN DAN HAK PENULIS?

"Hanya kepada-Mu ya Allah, kami menyembah (kewajiban), dan hanya kepada-Mu ya Allah, kami mohon pertolongan (hak)." (Q.S. al-Fatihah: 4)

A. Kewajiban

Pada dasarnya penulis harus bertanggung jawab atas substansi tulisannya. Ini berarti, apabila terjadi kesalahan atau kekurangan isi, kutipan, data, sistematika, tabel, dan lainnya menjadi tanggung jawab penulis. Mungkin di sinilah letak ketakutan para guru, dosen, bahkan peneliti sehingga tidak menulis buku.

1. Penulis bertanggung jawab bahwa naskah itu adalah karya asli.

Artinya naskah itu bukan terjemahan, saduran, atau jiplakan. Penulis tidak menyerahkan naskah yang sama kepada penerbit lain. Meski ada juga penulis yang nakal dengan cara mengirim naskah tulisan ke dua penerbit atau redaksi surat kabar. Hal ini mungkin karena tidak tahu, atau mungkin disengaja. Yang jelas, apabila hal ini terjadi pada penulis yang sudah memiliki

mestinya telah dipikirkan secara matang tentang apa, bagaimana, bahasa, dan cara mengungkapkan masalah. Lain halnya dengan komunikasi lisan yang kadang orang tidak sempat memilih kata-kata yang tepat. Oleh karena itu, perlu dicek ulang bagaimana tulisan itu apakah masih terdapat hal-hal yang kurang sopan, menghina kelompok lain, dan lainnya. Begitu pula dalam pencantuman foto, gambar, dan ilustrasi perlu diperhatikan.

20. APA SAJA KEWAJIBAN DAN HAK PENULIS?

"Hanya kepada-Mu ya Allah, kami menyembah (kewajiban), dan hanya kepada-Mu ya Allah, kami mohon pertolongan (hak)." (Q.S. al-Fatihah: 4)

A. Kewajiban

Pada dasarnya penulis harus bertanggung jawab atas substansi tulisannya. Ini berarti, apabila terjadi kesalahan atau kekurangan isi, kutipan, data, sistematika, tabel, dan lainnya menjadi tanggung jawab penulis. Mungkin di sinilah letak ketakutan para guru, dosen, bahkan peneliti sehingga tidak menulis buku.

1. Penulis bertanggung jawab bahwa naskah itu adalah karya asli.

Artinya naskah itu bukan terjemahan, saduran, atau jiplakan. Penulis tidak menyerahkan naskah yang sama kepada penerbit lain. Meski ada juga penulis yang nakal dengan cara mengirim naskah tulisan ke dua penerbit atau redaksi surat kabar. Hal ini mungkin karena tidak tahu, atau mungkin disengaja. Yang jelas, apabila hal ini terjadi pada penulis yang sudah memiliki

nama, maka mereka itu sama dengan bunuh diri. Dan apabila hal ini terjadi pada seorang penulis pemula, maka dapat dikatakan ia akan mati layu sebelum berkembang.

2. Menghargai pendapat dan karya orang lain.

Penulis harus jujur terhadap tulisannya sendiri. Apabila dalam uraian itu terdapat pendapat atau kutipan karya orang lain, maka harus ditulis lengkap sumbernya. Baik itu diperoleh melalui literatur buku atau pun internet. Ketidakjujuran penulisan kadang dapat berakibat fatal. Apabila terjadi penjiplakan karya akademik, maka sanksinya bisa dicopot gelar akademiknya, dipecat dari kepegawaian, atau dilepas jabatannya.

3. Buku itu tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan kepribadian bangsa.

Penulis harus menghindarkan diri dari penulisan masalah-masalah pornografi, unsur SARA, ideologi kekerasan, dan unsur-unsur lain yang dapat merusak akhlak masyarakat. Dalam hal ini penulis harus memiliki tanggung jawab moral bangsa dan bukan sekadar mengejar materi maupun popularitas.

4. Memberitahu apabila pindah alamat.

Penulis memberitahukan kepindahan alamat

kepada penerbit. Hal ini penting sekali untuk memperlancar komunikasi selanjutnya. Sebaiknya penulis buku dan penerbit mesti selalu membina tali silaturahmi. Sebab, pada hakikatnya penerbit dan pengarang adalah mitra.

5. Menyelesaikan masalah dengan penerbit secara damai dan musyawarah.

Dalam perjalanan kehidupan sering terjadi ketidakcocokan, salah paham, dan benturan-benturan nilai yang kadang menjadi ganjalan tersendiri. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, apabila terjadi masalah antara penulis dan penerbit, sebaiknya dapat diselesaikan secara damai dan musyawarah dan inilah kepribadian bangsa yang harus dipertahankan dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat kita.

6. Pada umumnya, secara bersama-sama bertanggung jawab untuk memegang hak cipta.

Memang, pada mulanya hak cipta adalah hak pribadi dan hak prerogatif seorang penulis sebagaimana diatur dalam UU No.19 tahun 2003. Namun demikian, sehubungan penerbitan buku dilakukan oleh pihak lain (penerbit) maka hak cipta itu dapat dipegang bersama meskipun hak penerbitan diserahkan kepada penerbit (dengan surat perjanjian penerbitan). Di samping itu,

apabila keadaan memungkinkan bisa saja hak itu diserahkan kepada penerbit sepenuhnya atau dijual. Maka, dalam hal ini penulis buku tidak berwenang lagi untuk mengajukan gugatan atas jumlah eksemplar yang dicetak oleh penerbit yang telah membefinya naskah. Semua terserah kepada kemauan penerbit. Pada buku-buku paket, buku bahan penataran, dan lainnya, pada umumnya hak cipta dibeli oleh penerbit atau pemerintah. Namun, pada penerbitan buku-buku bacaan, buku teks, fiksi dan lainnya, hak cipta itu biasanya dipegang antara penerbit dan penulis untuk tidak saling merugikan satu dengan yang lain.

7. Membayar pajak.

Orang bijak harus membayar pajak, begitulah slogan kantor pajak yang dikampanyekan untuk menyadarkan warga negara agar mereka membayar pajak sesuai aturan. Pajak yang harus dibayar penulis ini berupa pajak PPh atau pajak penghasilan sebesar 15% dari jumlah royalti yang diterima setiap enam bulan. Pajak ini biasanya dipotong langsung oleh penerbit lalu disetorkan ke Kantor Pajak setempat. Kemudian penulis juga diberi bukti pemotongan pajak tersebut. Masalah ini memang telah menjadi keputusan pemerintah yang harus ditaati oleh setiap wajib pajak dan dilaksanakan oleh petugas pajak sebaik-baiknya.

B. Hak-hak

Penulis sebenarnya memiliki hak-hak yang harus terpenuhi dan kadang hal ini tidak diketahui oleh sebagian penulis. Adapun hak-hak itu antara lain:

1. Memperoleh Royalti

Mengenai royalti atau honorarium penulis buku yang diperoleh pengarang Indonesia belum seperti dialami oleh penulis-penulis luar negeri. Kalau dihitung-hitung secara materi, memang belum seimbang dengan jerih payahnya menulis. Bahkan, kadang-kadang honorarium menatar atau menyampaikan makalah dalam seminar beberapa jam saja lebih banyak daripada royalti selama satu semester. Adapun royalti yang diberikan penerbit Indonesia itu tidak sama, yakni berkisar antara 10-15% dari hasil penjualan buku dan itu pun masih dipotong pajak penghasilan sebanyak 15%. Biasanya royalti ini diberikan kadang pertiga bulan sekali, kadang per tiap semester, kadang pertahun dan seterusnya, sesuai aturan main yang dipakai masing-masing penerbit.

Kiranya perlu juga kita mengetahui royalti yang diterima oleh pengarang luar negeri. Sekadar contoh adalah penulis Samuelson yang menulis buku *Economics* itu menjadi jutawan karena buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dan menjadi buku wajib pada hampir semua pro-

gram studi atau jurusan atau fakultas di bidang ekonomi. Bahkan, Shigeto Tsuru penerjemah buku tersebut dalam bahasa Jepang, konon mampu membeli sebuah kondominium mewah hanya dari royalti yang diterima (Bambang Trim, 2002: 16).

Joanne Kathleen Rowling, si pencipta buku Harry Potter kini menjadi perempuan Inggris yang kekayaannya melebihi kekayaan Ratu Elizabeth berkat novelnya yang memikat jutaan penduduk dunia. Buku yang dianggap terlaris tingkat dunia itu sejauh ini telah diterjemahkan ke dalam 61 bahasa, terjual sebanyak 250 juta eksemplar di 200 negara (Lindsey Fraser, 2004: 8).

2. Mengetahui jumlah eksemplar cetakan pada setiap kali terbit

Buku yang dicetak untuk satu kali terbit di Indonesia memang berbeda, yakni antara 1.000-5.000 eks. Kebijakan ini tergantung pada masing-masing penerbit. Penulis perlu mengetahui jumlah tersebut, meskipun kecil kemungkinan untuk menghitung sejumlah tersebut. Apabila penulis ingin mengetahui kejujuran penerbit antara lain bisa mengecek pada sistem *Local Area Network* (pada penerbit yang besar) atau pada laporan royalti.

3. Mengetahui jumlah buku yang terjual pada periode tertentu.

Penerbit akan memberikan laporan kepada

penulis tentang buku yang terjual rata-rata enam bulan sekali (Januari dan Juli). Dalam laporan itu terdapat rincian stok awal, jumlah eksemplar buku yang terjual, sisa terakhir, jumlah royalti, jumlah pajak, dan royalti yang diterima setelah dikurangi pajak. Namun, karena pelbagai kesibukan penerbit, kadang laporan itu agak terlambat. Oleh karena itu, tidak salah apabila penulis pada bulan-bulan itu menanyakan ke penerbit.

Dari sisi lain, untuk membantu pemasaran, penulis sebaiknya juga ikut memasarkan buku tersebut antara lain dijual pada kawan, siswa, peserta penataran, mahasiswa, dan dijual pada saat seminar dan lainnya. Cara ini akan memperlancar pemasaran buku.

4. Pemberitahuan tertulis atau lisan tentang naskah yang diterima atau ditolak.

Naskah yang ditawarkan ke penerbit, tidak pasti ada jawaban diterima tidaknya dalam waktu sehari dua hari. Karena, perlu dipelajari dulu oleh tim penilai yang berwenang dalam lembaga tersebut. Tim penilai tersebut biasanya adalah para editor. Tapi, tidak setiap hasil penilaian mereka mesti dijadikan keputusan final, terlebih bagi penerbit-penerbit kecil, karena kadang pimpinan perusahaanlah yang memiliki otoritas penuh dalam menerima dan menolak naskah.

Jawaban diterima atau tidaknya naskah ini,

biasa disampaikan secara tertulis lewat surat pemberitahuan, entah melalui pos, atau e-mail (jika pengiriman naskah sebelumnya lewat internet), tapi ada juga yang secara tidak tertulis yakni dengan cara langsung lewat telepon.

5. Pengembalian naskah apabila ditolak.

Naskah yang ditolak oleh penerbit, belum tentu merupakan naskah yang tidak berkualitas. Karena sebagaimana telah dijelaskan berkali-kali di sini, banyak faktor yang menjadi pertimbangan penerbit dalam menilai suatu naskah. Karenanya, apabila naskah tersebut ditolak, maka penulis tak perlu mudah putus asa. Banyak jalan yang perlu diperhatikan, misalnya tawarkan ke penerbit lain yang kebetulan menyukai naskah-naskah semacam itu, atau lakukan perbaikan maksimal jika kelemahannya memang perlu diperbaiki.

6. Mendapatkan potongan harga apabila membeli bukunya sendiri.

Biasanya penulis mendapatkan potongan harga antara 40-50% dari harga buku yang ditulisnya itu, apabila membeli secara langsung ke penerbit. Kebijakan ini memberi peluang kepada penulis untuk ikut memasarkan buku tersebut. Maka, penulis perlu tanggap pada kesempatan yang ditawarkan penerbit yang sebenarnya sama-sama menguntungkan.

7. Memperoleh tanda potongan pajak.

Penerbit akan memberikan tanda bukti pemotongan pajak penghasilan atau PPh sebesar 15% dari royalti pengarang setiap semester. Bukti pemotongan ini dikumpulkan dan dapat digunakan untuk pengisian daftar wajib pajak. Dalam hal ini, penulis perlu menanyakan sebagai bukti bahwa pengarang adalah warga negara yang baik. Ingat: "orang bijak membayar pajak".

DAFTAR PUSTAKA

- Alquranul Karim*. 1990. Semarang: Toha Putra.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Alquran..*
Yogyakarta: Forum Kajian Budaya & Agama/FKBA.
- Arifin, E. Zaenal. 1998. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*.
Jakarta: Grassindo.
- Ash-Shabury, Muhammmad Aly. 1970. *Pengantar Studi Alquran*.
Bandung: Al Maarif.
- Camus, Albert. 2003. *Menulis Itu Indah*. Yogyakarta: Jendela.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Quran dan Terjemahnya, Dengan
Transliterasi*. Semarang: Toha Putra.
- DePotter, Bobbi dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan
Media Utama.
- Fraser, Lindsey. 2004. *Wawancara dengan J.K. Rowling Si
Pencipta Harry Potter*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. 1984. Tafsir Al-Azhar Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: Mizan
Learning Center.
- 2003. *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning
Center
- 2005. *Mengikat Makna Sehari-hari*. Bandung: Mizan
Learning Center.
- Intisari*, Desember 2004.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Seni Mengukir Kata; Kiat-Kiat Menulis
Efektif Kreatif*. Bandung; Mizan Learning Center.

- Kedaulatan Rakyat*, 24 Juli 2004.
- Kompas*, 21 Agustus 2004, 27 November 2004, 18 Desember 2004, 6 Februari 2005, dan 24 Februari 2005.
- Kusuma, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan Bandung*: Mujahid.
- Lasa Hs. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2005. *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alinea.
- , 2003. *Pengakuan Seorang Penulis*. Media Pustaka, II (5) 2003: 4-11.
- Mappatoto, Andi Baso. 1994. *Teknik Penulisan Feature (Karang Mengarang)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moenawar, Moch. 1983. *Kata Mutiara; Kalimat Thoyibat*. Bandung: Al Maarif.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Kepemimpinan dalam Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayat. 2005. *Nasihat Tokoh-Tokoh Terkenal Dunia*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nurudin. 2004. *Menulis Artikel Itu Gampang*. Semarang: Effhar.
- , 2004. *Membangkitkan Roh Menulis Artikel*. Malang: Cespur.
- , 2003. *Kiat Sukses Meresensi Buku di Media Massa*. Malang: Cespur.
- Pringgoadisurjo, Luwarih. 1982. *Pedoman Tertib Menulis dan Menerbitkan*. Jakarta: PDII LIPI.
- Rahimsyah, MB. 2004. *Kisah Nyata dan Ajaran Para Sufi*. Surabaya: Indah.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Lincah Manulis Pandai Bicara*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rudatan, Rs. 2006. *Menjadi Kaya Karena Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grassindo.
- Silberman, Mel. 2001. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yapendis.
- Sri Rahardjo. 2004. *Mutu Berawal dan Berakhir dengan Pendidikan*. Yogyakarta: PAU Pangan dan Gizi UGM.
- Stevenson, Robert Louis. *Seni Menulis dan Membuat Buku*. Yogyakarta; Jendela.

- Sudjana, Nana. 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- , 1983. *Kamus Seni Mengarang*. Yogyakarta: Akademi Kependangaran.
- Trim, Bambang. 2002. *Menggagas Buku*. Bandung: Bunaya.
- VanSparicheran, Karthryn. 2004. *Garis Besar Kesusasteraan Amerika*. Jakarta: Lembaga Penerangan Amerika Kedutaan Besar Amerika Serikat.

TENTANG PENULIS

ELASA Hs., lahir di Boyolali 1 Januari 1948. Lulus dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM tahun 1979. Menyelesaikan S-2 di bidang manajemen perpustakaan juga di UGM tahun 2002. Hingga saat ini, ketimbang predikat lainnya, ia lebih dikenal sebagai seorang pustakawan. Kebetulan untuk bidang yang satu ini, ia telah menjalaninya sejak tahun 1972 hingga sekarang.

Dari tangannya, konon telah lahir puluhan buku dan ratusan artikel untuk media massa, makalah, paper dan sebagainya, di antaranya: *Kamus Istilah Perpustakaan* (Kanisius, 1990,1994), *Kamus Istilah Perpustakaan* (Gadjah Mada University Press, 1998), *Jenis-Jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan* (GMU Press, 1994, 1995), *Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid* (GMU Press, 1994), *Pedoman Perpustakaan Madrasah*

(FkBA, 1999], *Membina Perpustakaan Madrasah dan Sekolah Islam* (Adicita, 2002), dan masih banyak lagi.

Kini, kesibukan sehari-harinya, selain masih sibuk "riwa-riwi" dalam jagat perpustakaan, ia juga aktif menjadi pengajar di beberapa perguruan tinggi, yakni di Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, FISIPOL UGM dan Fakultas Teknologi Pertanian UGM.



PANDUAN BERDAKWAH LEWAT JURNALISTIK

13x19,5 cm; 142 Hal.; 2006

BERDAKWAH tidak harus di atas podium, melainkan meluas sesuai perkembangan saat ini. Cara dan metode berdakwah pun harus dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Salah

satu metodenya adalah berdakwah lewat jurnalistik. Persoalan yang muncul adalah bagaimana membuat metode penyampaian yang berimbang, membentuk situasi yang tidak memihak dalam masyarakat yang plural. Dalam buku inilah semua akan terjawab. Kelebihan buku ini, kita diajak menelusuri dan mencermati bagaimana cara yang tepat dan pas untuk berdakwah lewat jurnalistik, populis dan tidak mengarah pada kepentingan tertentu.



MUSLIM YANG DICINTAI ALLAH

13x19,5 cm; 191 Hal.; 2006

MANUSIA yang dicintai Tuhannya adalah manusia yang memahami hakikat keberadaan dirinya. Ia tidak semata-mata menerapkan *hablumminallah*, melainkan juga secara seksama mengapli-

kasikan *hablumminannas* dalam kehidupannya. Seorang muslim yang paham akan dirinya sendiri akan berlanjut pada tingkat mau memahami keberadaan orang lain. Maka setiap orang lain adalah cermin dari keberadaan diri seseorang. Sehingga tak layak bagi manusia untuk bersikap sombong, iri, dengki maupun riya. Penyakit hati akan menjebak diri kita pada penilaian kepada orang lain dan melupakan kebaikan atas diri sendiri.

**KENALI DIRIMU SEBELUM
KAU BERANI BERMAIN CINTA**

13x19,5 cm; 145 Hal.; 2006

BANYAK manusia yang mencari cinta, namun tidak sedikit orang yang gagal dalam menjalani cinta. Jika seorang yang gagal menjalani cinta, tak sedikit pula yang menyalahkan cinta. Model orang-orang seperti ini lebih banyak ingin dicintai ketimbang mencintai. Akibatnya, ia hanya memperoleh penderitaan karena kualitasnya lebih banyak ditentukan oleh orang lain. Seorang politisi ingin dicintai rakyatnya dengan mengobral janji-janji, seorang perempuan ingin dicintai dengan cara menyiksa tubuh dan penampilan, atau seorang bawahan ingin dicintai atasannya dengan cara asal bapak senang.



KITAB JAWA KUNO

15,5x24 cm; 414 Hal.; 2006

BUKU ini merupakan kumpulan 14 kitab kuno sastra klasik Jawa yang memuat pitutur bijaksana. Tidak saja "tentang" kehidupan kita melainkan juga "dengan" kehidupan kita. Buku ini mengajak kita untuk menggikuti khasanah peradaban yang toleran antar sesama, sekaligus mengarungi laut kearifan lokal yang maha penting untuk diserap. Terjemah dan tafsir dari keempatbelas kitab kuno yang termuat di dalam buku ini merupakan kumpulan ajaran kearifan dan kebijaksanaan yang ditujukan bagi kita agar tetap memandangi hidup sebagaimana mestinya. Tidak bertindak *grusa-grusu* melainkan secara rasional dan ksatria menjalani kehidupan.



**PENGAKUAN PARA
SASTRAWAN DUNIA PEMENANG NOBEL**

11,5x18,5 cm; 246 Hal.; 2006

HADIAH nobel sastra yang diberikan Akademi Swedia kepada para sastrawan dunia adalah capaian tertinggi dalam penghargaan karya sastra. Para pujangga sastra



yang mendapatkan nobel sastra bukanlah sembarang sastrawan. Biasanya, selain menjadi sastrawan nomor satu di negerinya, mereka telah berjasa besar bagi tumbuh berkembangnya sastra di negerinya, atau bagi lestarinya perdamaian dan keadilan lewat tulisan. Gerakan mereka yang nyata melakukan perjuangan yang gigih atas langgengnya kehidupan sastra, atau telah memperjuangkan suatu idealisme dengan taruhan nyawanya sendiri dengan konsekuensi diasingkan atau melarikan diri dari tanah air yang mereka cintai.

APA YANG ANDA LAKUKAN SETELAH MENULIS?

“Jika ingin maju, maka kita harus membuat kenyataan-kenyataan baru”

Rumah Kaca, Pramoedya Ananta Toer

Jika Anda menulis lantas tidak tahu mau dikemanakan hasil tulisan Anda, maka tak usah ragu. Kami bersedia menerima hasil tulisan Anda. Baik itu wacana sosial, politik, keagamaan, atau psikologi. Kami dengan senang hati menerima dan akan membuat kenyataan baru yang berarti bagi Anda.

Pinus Book Publisher

Telp./ Faks. (0274) 520367

atau e-mail ke: rumahpinus@yahoo.com

MENULIS ITU SEGAMPANG NGOMONG

Orang kebanyakan cenderung buntu ketika dihadapkan pada kertas kosong yang harus diisi dengan rangkaian kata-kata. Ketika menulis seakan-akan ia dihadapkan pada dunia yang tak pernah tersentuh. Dunia gelap yang membuatnya tak tahu harus mulai darimana untuk menulis. Ia seakan kehilangan kata-kata dari sekian banyak kata yang pernah dikenalnya. Padahal ia tahu apa yang harus ditulis namun ketika hendak memulai ia tidak mampu menuliskannya.

Mungkin kita adalah bagian dari orang yang tak mudah menulis. Orang-orang yang selalu gagal menulis. Lantas kita menyerah dan meyakinkan diri sendiri bahwa kita tak pernah bisa menulis. Dan anggapan inilah yang akan benar-benar membuat kita tak pernah bisa menulis. Padahal sesungguhnya menulis itu segampang kita ngomong, segampang kita bicara pada orang-orang, bahkan ngomong pada diri sendiri.

Buanglah prasangka bahwa menulis itu berbeda dengan ngomong. Mulai sekarang tulislah dari apa-apa yang hendak Anda katakan. Sebagaimana menulis catatan harian, tulislah apa yang menjadi kegelisahan tanpa harus terjebak pada pengertian apa itu ide utama, paragraf pembuka, tubuh karangan, tidak fokus, dan tulisan yang jelek. Percayalah ketika kita sudah terbiasa menulis sebagaimana kita ngomong maka kita akan pintar menulis. Menulis dengan banyak gaya dan teknik sebagaimana ngomong dengan berbagai teknik retorikanya. Kelebihan buku ini, bahasanya mudah dipahami. Beruntung Anda yang membaca buku ini dan mulai menulis sebagaimana Anda ngomong.

penerbit
PINUS
rumahpinus@yahoo.com

